KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2014

Buku Siswa

Al-Qur'an Hadis

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013
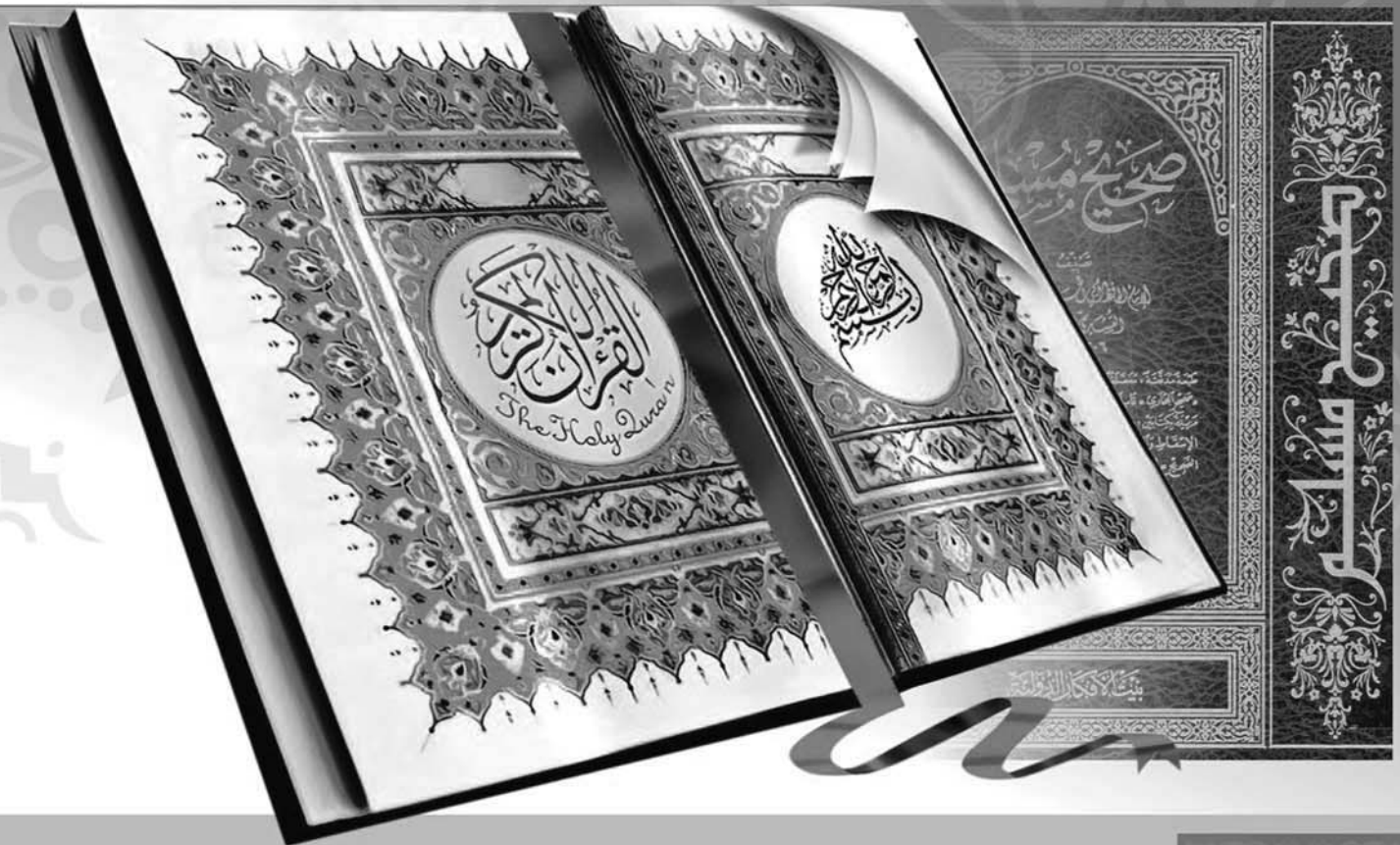
Madrasah Aliyah

Disklaimer: Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "Dokumen Hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan yang membangun, dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA
Qur'an - Hadis/Kementerian Agama,- Jakarta : Kementerian Agama 2014.
xii, 140 hlm. ilus ; 21 cm x 28 cm
Untuk MA/ IPA, IPS, BAHASA Kelas X
ISBN 978-979-8446-79-5 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-979-8446-8o-1 (jil.1)

1. Qur'an - Hadis - Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kontributor Naskah : Mukarom Faisal Rosidin, Hj. Siti Mahfudhoh, H. Dudung Basori Alwi
Penelaah : Fuad Thahari

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Times New Roman 12pt dan Traditional Arabic, 18p

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur *al-hamdulillah* kehadlirat Allah Swt., yang menciptakan, mengatur dan menguasai seluruh makhluk di dunia dan akhirat. Semoga kita senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan ridha-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., beserta keluarganya yang telah membimbing manusia untuk meniti jalan lurus menuju kejayaan dan kemuliaan.

Fungsi pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, dan ditujukan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Untuk merespons beragam kebutuhan masyarakat modern, seluruh elemen dan komponen bangsa harus menyiapkan generasi masa depan yang tangguh melalui beragam ikhtiyar komprehensif. Hal ini dilakukan agar seluruh potensi generasi dapat tumbuh kembang menjadi hamba Allah yang dengan karakteristik beragama secara baik, memiliki cita rasa religiusitas, mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang dalam beragam dimensinya.

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan menjamin terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di Madrasah, ajaran Islam yang

begitu sempurna dan luas perlu dikemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linear akan dipelajari menurut jenjangnya.

Pengemasan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan Madrasah dikelompokkan sebagai berikut; diajarkan mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya, serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi; a) Al-Qur'an-Hadis b) Akidah Akhlak c) Fikih d) Sejarah Kebudayaan Islam. Pada jenjang Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a) Tafsir-Ilmu Tafsir b) Hadis-Ilmu Hadis c) Fikih-Ushul Fikih d) Ilmu Kalam dan e) Akhlak. Untuk mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.

Sebagai panduan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Madrasah, Kementerian Agama RI telah menyiapkan model Silabus Pembelajaran PAI di Madrasah dan menerbitkan BukuPegangan Siswa dan Buku Pedoman Guru. Kehadiran buku bagi siswa ataupun guru menjadi kebutuhan pokok dalam menerapkan Kurikulum 2013 di Madrasah.

Sebagaimana kaidah Ushul Fikih, *mālā yatimmu al-wājibu illā bihī fahuwa wājibun*, (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib). Atau menurut kaidah Ushul Fikih lainnya, yaitu *al-amru bi asy-syai'i amrun bi wasāilihī* (perintah untuk melakukan sesuatu berarti juga perintah untuk menyediakan sarananya).

Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyedikan sarana pendukungnya, salah satu diantaranya Buku Ajar. Karena itu, Buku Pedoman Guru dan Buku Pegangan Siswa ini disusun dengan Pendekatan Saintifik, yang terangkum dalam proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Keberadaan Buku Ajar dalam penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah menjadi sangat penting dan menentukan, karena dengan Buku Ajar, siswa ataupun guru dapat menggali nilai-nilai secara mandiri, mencari dan menemukan inspirasi, aspirasi, motivasi, atau bahkan dengan buku akan dapat menumbuhkan semangat berinovasi dan berkreasi yang bermanfaat bagi masa depan.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan cetakan pertama, tentu masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu sangat terbuka untuk terus-menerus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Kami berharap kepada berbagai pihak untuk memberikan saran, masukan dan kritik konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa yang akan datang.

Atas perhatian, kepedulian, kontribusi, bantuan dan budi baik dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku-buku ini, kami mengucapkan terima kasih. *Jazākumullah Khairan Kasīran*.

Jakarta, 02 April 2014
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Nur Syam
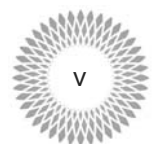
Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	أ	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ż
10	ر	R

No	Arab	Latin
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	ʼ
19	غ	g
20	ف	f

No	Arab	Latin
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	.
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـــَــ = a كَتَبَ kataba

ـــِــ = i سُئِلَ su˙ ila

ـــُــ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

ـــَــا = ā قَالَ qāla

ـــِــي = ī قِيْلَ qīla

ـــُــو = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

ـــَــيْ = ai كَيْفَ kaifa

ـــَــوْ = au حَوْلَ ḥaula

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

AL-QUR'AN KITAB-KU

BAB 1

Sumber: http://razya4greatlife.blogspot.com

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Buku Ajar Siswa, *Al-Qur'an Hadis,* **Kurikulum 2014** 1

Kompetensi Dasar (KD)

1.1 Menghayati keoutentikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah
2.1 Menunjukkan sikap yang berpegang teguh untuk mengamalkan ajaran al-Qur an.
3.1 Memahami pengertian Al-Qur'an menurut para ulama'.
4.1 Menyajikan pengertian al-Qur an yang disampaikan para ulama.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan peserta didik dapat:

1. menjelaskan pengertian Al-Qur'an menurut para ahli.
2. menjelaskan nama-nama Al-Qur'an.
3. menunjukkan perilaku orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an

Peta Konsep
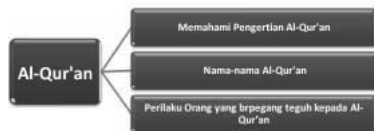
- Setiap awal bab disajikan ilustrasi sebagai gambaran awal tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.
- *Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Tujuan Pembelajaran* sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- *Peta Konsep* disajikan sebagai kerangka pikir materi yang akan disampaikan dan dikuasai peserta didik.

A. Mari Renungkan

Kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an. Setiap muslim wajib mengimani Al-Qur'an dan juga kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, yaitu: Zabur, Taurat dan Injil. Al-Qur'an berfungsi untuk membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya.
Kita sebagai seorang muslim seharusnya mengenal Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (way of life). Untuk mengenal Al-Qur'an, hendaknya dimulai dengan memahami apa pengertian Al-Qur'an serta segala hal yang berkaitan dengannya. Dan yang paling penting lagi adalah memahami isinya, untuk selanjutnya dapat melaksanakan ajaran-ajaranya.
Bagi Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an berfungsi sebagai mu'jizat yang terbesar yang berlaku kekal abadi. Sebagai kitab mu'jizat, Al-Qur'an tidak mungkin dapat ditiru dari aspek manapun dan oleh siapapun, karena Al-Qur'an adalah benar-benar wahyu dari Allah Swt.

- *Mari Renungkan* sebagai pengantar atau stimulasi sebelum memasuki materi pokok pembelajaran.

B. Mari Mengamati

- Mari Mengamati disajikan berupa ilustrasi untuk menghantarkan pada pemahaman peserta didik mengenai materi pokok pembelajaran.

C. Memahami Al Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Para ulama' dan pakar/ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an telah mendefinisikan Al-Qur'an menurut pemahaman mereka masing-masing, baik secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi para ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa pendapat tersebut.

a. Menurut Al-Lihyany (w. 215 H) dan segolongan ulama lain

Kata Qur'an adalah bentuk masdar dari kata kerja (fi'il), قَرَأَ artinya membaca, dengan perubahan bentuk kata/tasrif (قَرَأَ-يَقْرَأُ-قُرْءَانًا). Dari tasrif tersebut, kata قُرْءَانًا artinya bacaan yang bermakna isim maf'ul (مَقْرُوْءٌ) artinya yang dibaca. Karena Al-Qur'an itu dibaca maka dinamailah Al-Qur'an. Kata tersebut selanjutnya digunakan untuk kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT sebagaimana yang termaksud dalam QS. al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

17. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. 18. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18)

- Materi disusun berdasarkan standar isi Madrasah Aliyah 2013 serta disajikan sesuai tingkat pemahaman peserta didik.

serta etika kehidupan.

Sebagai seorang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an kita harus melaksanakan ibadah karena Al-Qur'an berisikan tuntunan yang berkaitan dengan ibadah, yakni shalat, puasa, zakat dan haji.

Sebagai seorang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an kita harus bergaul dengan sesama dengan baik sebab Al-Qur'an berisi tuntunan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam masyarakat.

E. Mari Berdiskusi

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Rangkuman

1. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang lafaznya berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, sebagai mu'jizat, disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, telah dihafalkan dengan baik oleh umat Islam, ditulis dalam mushaf-mushaf dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, dan membacanya bernilai ibadah.
2. Al-Qur'an memiliki beberapa nama, diantaranya: Al-Kitwb (yang ditulis), Al-Furqwn (pembeda), Ak-jikr (pemberi peringatan), dan At-Tanzil (yang diturunkan).

Buku Ajar Siswa, *Al-Qur'an Hadis*, **Kurikulum 2014** 11

- Berdiskusi sebagai sarana untuk mengelaborasi dan mengomukasikan gagasan para peserta didik.
- Rangkuman sebagai ringkasan materi untuk mempermudah peserta didik mengingat-ingat dan mengulang pelajaran.

Ayo Berlatih

I. Penerapan
Bacalah definisi Al-Qur'an berikut kemudian tulis terjemahnya dalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

اَلْقُرْءَانُ هُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلتَّدَبُّرِ وَالتَّذَكُّرِ الْمَنْقُوْلُ مُتَوَاتِرًا وَهُوَ مَا دَفَّتَيْنِ الْمَبْدُوْءُ بِسُوْرَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمَخْتُوْمُ بِسُوْرَةِ النَّاسِ
Terjemah
اَلْقُرْءَانُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوْبُ فِى الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُوْلُ عَلَيْهِ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلاَوَتِهِ
Terjemah
اَلْكِتَابُ هُوَ الْقُرْءَانُ الْمَكْتُوْبُ فِى الْمَصَاحِفِ الْمَحْفُوْظُ فِيْ صُدُوْرِ مَنْ عَنَى بِحِفْظِهِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ
Terjemah

- Ayo Berlatih sebagai evaluasi peserta didik pada setiap akhir pembelajaran.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU vii
DAFTAR ISI ix
SEMESTER I
BAB 1 AL-QUR'AN KITAB-KU 1
A. Mari Renungkan 3
B. Mari Mengamati 3
C. Mari Memahami Al-Qur'an 5
D. Perilaku Orang yang Berpegang Teguh kepada Al-Qur'an 10
E. Mari Berdiskusi 11
F. Rangkuman 11
F. Ayo Berlatih 11

BAB 2 BETAPA OTENTIKNYA KITAB-KU 14
A. Mari Renungkan 16
B. Mari Mengamati 16
C. Mari Memahami Keotentikan Al-Qur'an 18
D. Mari Berdiskusi 32
E. Rangkuman 32
F. Ayo Berlatih 33

BAB 3 TUJUAN DAN FUNGSI KITAB-KU 35
A. Mari Renungkan 37
B. Mari Mengamati 37
C. Mari Memahami Tujuan dan Fungsi Al-Qur'an 38
D. Mari Berdiskusi 43
E. Rangkuman 43
F. Ayo Berlatih 43

BAB 4 POKOK-POKOK ISI KITAB-KU 45
A. Mari Renungkan 48
B. Mari Mengamati 48
C. Mari Memahami Pokok-pokok Isi Al-Qur'an 49
D. Perilaku Orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai 57
Pedoman Hidup sehari-hari 56
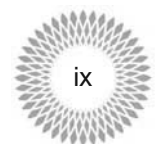
E. Mari Berdiskusi 59
F Rangkuman 59
G. Ayo Berlatih 59

BAB 5 Manusia sebagai Hamba Allah dan Khalifah di Bumi 61
A. Mari Renungkan 63
B. Mari Mengamati 63
C. Mari Memahami Al-Qur'an 65
D. Perilaku Orang yang Menghambakan diri Kepada Allah dan sebagai Khalifah 74
E. Mari Berdiskusi 75
F Rangkuman 75
G. Ayo Berlatih 76

SEMESTER II

BAB 6 MEMAHAMI HADIS, SUNNAH, KHABAR DAN ATSAR............ 79
A. Mari Renungkan 80
B. Mari Mengamati 81
C. Mari Memahami Hadis, *Sunnah*, *Khabar* dan *Aṡar* 81
D. Perilaku Orang yang Berpegang teguh kepada Hadis Nabi...................... 86
E. Mari Berdiskusi 87
F. Rangkuman 87
F. Ayo Berlatih 88

BAB 7 MEMAHAMI UNSUR-UNSUR HADIS 89
A. Mari Renungkan 91
B. Mari Mengamati 91
C. Mari Memahami Unsur Hadis 92
D. Perilaku Orang yang Memahami Unsur Hadis.................................... 97
E. Mari Berdiskusi 97
F. Rangkuman 97
F. Ayo Berlatih 98

BAB 8 BETAPA BERMACAM-MACAMNYA SUNAH NABI-KU 100
A. Mari Renungkan 102
B. Mari Mengamati 102
C. Mari Memahami Macam-macam Sunnah 103
D. Perilaku Orang yang Memahami Macam-macam Sunnah 108
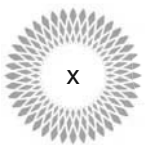
E. Mari Berdiskusi 108
F. Rangkuman 108
G. Ayo Berlatih 109

BAB 9 MEMAHAMI HADIS DARI SEGI KUANTITAS
DAN KUALITA 111
A. Mari Renungkan 113
B. Mari Mengamati 113
C. Mari Memahami Pembagian Hadis 115
D. Perilaku Orang yang berpegang teguh kepada Hadis 121
E. Mari Berdiskusi 122
F Rangkuman 122
G. Ayo Berlatih 125

BAB 10 INDAHNYA IKHLAS DALAM BERIBADAH 125
A. Mari Renungkan 127
B. Mari Mengamati 127
C. Mari Memahami Al-Qur’an dan Hadis 129
D. Perilaku Orang yang Ikhlas dalam Beribadah 134
E. Mari Berdiskusi 135
F. Rangkuman 135
F. Ayo Berlatih 136

DAFTAR PUSTAKA 137
GLOSARIUM 138
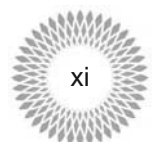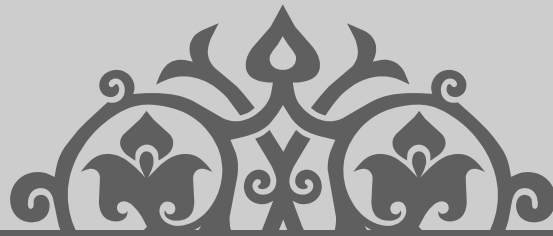
SEMESTER GANJIL

AL-QUR'AN KITAB-KU

BAB 1

Sumber: http://razya4greatlife.blogspot.com

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti (KI)

1.1 Menghayati keoutentikan al-Qur’an sebagai wahyu Allah Swt.
2.1 Menunjukkan sikap yang berpegang teguh untuk mengamalkan ajaran al-Qur an.
3.1 Memahami pengertian al-Qur’an menurut para ulama’.
4.1 Menyajikan pengertian al-Qur an yang disampaikan para ulama.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian al-Qur’an menurut para ulama’
2. Menjelaskan nama-nama al-Qur’an.
3. Menunjukkan perilaku orang yang berpegang teguh kepada al-Qur’an

Peta Konsep

A. Mari Renungkan

Kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. adalah al-Qur'an. Setiap muslim wajib mengimani al-Qur'an dan juga kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, yaitu: Zabur, Taurat dan Injil. Al-Qur'an berfungsi untuk membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya.

Kita sebagai seorang muslim seharusnya mengenal al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*way of life*). Untuk mengenal al-Qur'an, hendaknya dimulai dengan memahami apa pengertian al-Qur'an serta segala hal yang berkaitan dengannya. Dan yang paling penting lagi adalah memahami isinya, untuk selanjutnya dapat melaksanakan ajaran-ajaranya.

Bagi Nabi Muhammad saw., al-Qur'an berfungsi sebagai mu'jizat yang terbesar yang berlaku kekal abadi. Sebagai kitab mu'jizat, al-Qur'an tidak mungkin dapat ditiru dari aspek manapun dan oleh siapapun, karena al-Qur'an adalah benar-benar wahyu dari Allah Swt.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Sumber: http://tpamuhtadin.wordpress.com

C. Memahami Al Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Para ulama dalam bidang ilmu al-Qur'an telah mendefinisikan al-Qur'an menurut pemahaman mereka masing-masing, baik secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan al-Qur'an. Berikut adalah beberapa pendapat tersebut.

a. Menurut al-Lihyany (w. 215 H) dan segolongan ulama lain

Kata Qur'an adalah bentuk *maṡdar* dari kata kerja *(fi'il)*, قَرَأَ artinya membaca, dengan perubahan bentuk kata/*taṡrīf* (قَرَأَ–يَقْرَأُ–قُرْءَانًا). Dari *taṡrīf* tersebut, kata قُرْءَانًا artinya bacaan yang bermakna *isim maf'ul* (مَقْرُوْءٌ) artinya yang dibaca. Karena al-Qur'an itu dibaca maka dinamailah al-Qur'an. Kata tersebut selanjutnya digunakan untuk kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Pendapat ini berdasarkan firman Allah Swt. sebagaimana yang termaksud dalam QS. al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18)

b. Menurut Al-Asy'ari (w. 324 H) dan beberapa golongan lain

Kata Qur'an berasal dari lafaz قَرَنَ yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain. Kemudian kata tersebut dijadikan sebagai nama *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi-Nya, mengingat bahwa surat-suratnya, ayat-ayatnya dan huruf-hurufnya beriring-iringan dan yang satu digabungkan kepada yang lain.

c. Menurut Al-Farra' (w. 207 H)

Kata al-Qur'an berasal dari lafad قَرَائِنٌ merupakan bentuk jama' dari kata قَرِيْنَةٌ yang berarti petunjuk atau indikator, mengingat bahwa ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

d. Menurut Az-Zujaj (w. 331 H)

Kata *Qur'an* itu kata sifat dari اَلْقَرْءُ yang sewazan (seimbang) dengan kata فُعْلاَنٌ yang artinya اَلْجَمْعُ (kumpulan). Selanjutnya kata tersebut digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., karena al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

e. Menurut Asy-Syafi'i (w. 204 H)

Kata al-Qur'an adalah *isim 'alām*, bukan kata bentukan (*isytiqāq*) dari kata apapun dan sejak awal memang digunakan sebagai nama khusus bagi kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana halnya dengan nama-nama kitab suci sebelumnya yang memang merupakan nama khusus yang diberikan oleh Allah Swt. yaitu Zabur (Nabi Dawud as.), Taurat (Nabi Musa as.) dan Injil (Nabi Isa as.).

Menurut Abu Syuhbah dalam kitabnya yang berjudul *al-Madkhal lī Dirāsah Al-Qur'an al-Karim*, dari kelima pendapat tersebut di atas, pendapat pertamalah yang paling tepat yakni menurut al-Lihyanī yang menyatakan bahwa kata al-Qur'an merupakan kata bentukan (*isytiqaq*) dari kata قَرَأَ dan pendapat inilah yang paling masyhur.

Ditinjau dari pengertian secara terminologi, para ulama' juga berbeda-beda pendapat dalam mendefinisikan al-Qur'an. Perbedaan itu terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan perbedaan dalam menyebutkan unsur-unsur, sifat-sifat atau aspek-aspek yang terkandung di dalam al-Qur'an itu sendiri yang memang sangat luas dan komprehensif. Semakin banyak unsur dan sifat dalam mendefinisikan al-Qur'an, maka semakin panjang redaksinya. Namun demikian, perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat prinsipil, justru perbedaan pendapat tersebut bisa saling melengkapi satu sama lain, sehingga jika pendapat-pendapat itu digabungkan, maka pemahaman terhadap pengertian al-Qur'an akan lebih luas dan komprehensif.

Beberapa pendapat ulama mengenai definisi al-Qur'an secara terminologi di antaranya adalah:

a. Syeikh Muhammad Khudari Beik

Dalam kitab *Tarikh at-Tasyri' al-Islam*, Syeikh Muhammad Khudari Beik mengemukakan definisi al-Qur'an sebagai berikut:

اَلْقُرْءَانُ هُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلتَّدَبُّرِ وَالتَّذَكُّرِ الْمَنْقُوْلُ مُتَوَاتِرًا وَهُوَ مَا دَفَّتَيْنِ الْمَبْدُوْءُ بِسُوْرَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمَخْتُوْمُ بِسُوْرَةِ النَّاسِ

Artinya:
"Al-Qur'an ialah lafaz (firman Allah Swt.) yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Muhammad saw., untuk dipahami isinya dan selalu diingat, yang disampaikan dengan cara mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas."

b. Subkhi Ṣalīḥ

Subkhi Shalih mengemukakan definisi al-Qur'an sebagai berikut :

اَلْقُرْءَانُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوْبُ فِى الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُوْلُ عَلَيْهِ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلاَوَتِهِ

Artinya:
"Al-Qur'an adalah kitab (Allah Swt.) yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang disampaikan secara mutawatir, dan bernilai ibadah membacanya."

c. Syeikh Muhammad Abduh

Sedangkan Syeikh Muhammad Abduh mendefinisikan al-Qur'an dengan pengertian sebagai berikut :

اَلْكِتَابُ هُوَ الْقُرْءَانُ الْمَكْتُوْبُ فِى الْمَصَاحِفِ الْمَحْفُوْظُ فِيْ صُدُوْرِ مَنْ عَنَى بِحِفْظِهِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Artinya:
"Kitab (al-Qur'an) adalah bacaan yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang terpelihara di dalam dada orang yang menjaga(nya) dengan menghafalnya (yakni) orang-orang Islam."

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan beberapa unsur dalam pengertian al-Qur'an sebagai berikut :

a. Al-Qur'an adalah firman atau Kalam Allah Swt.
b. Al-Qur'an terdiri dari lafal berbahasa Arab
c. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
d. Al-Qur'an merupakan kitab Allah Swt. yang mengandung mu'jizat bagi Nabi Muhammad saw. yang diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril.

e. Al-Qur’an disampaikan dengan cara mutawatir (berkesinambungan).
f. Al-Qur’an merupakan bacaan mulia dan membacanya merupakan ibadah.
g. Al-Qur’an ditulis dalam mushaf-mushaf, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas
h. Al-Qur’an senantiasa terjaga/terpelihara kemurniannya dengan adanya sebagian orang Islam yang menjaganya dengan menghafal al-Qur’an.

2. Nama-nama Al-Qur’an

Nama al-Qur’an bukanlah satu-satunya nama yang diberikan Allah Swt. terhadap kitab suci yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. Menurut As-Suyuṭī dalam kitab *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'an* menyebutkan bahwa al-Qur’an mempunyai 55 nama. Bahkan dalam *(Ensiklopedi Islam untuk Pelajar)*, disebutkan ada 78 nama-nama bagi kitab suci al-Qur’an. Namun, jika diperhatikan dan dicermati lebih lanjut berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an secara redaksional, maka akan didapatkan beberapa nama saja, yang lainnya bukanlah nama melainkan hanya sifat, fungsi atau indikator al-Qur’an. Beberapa nama al-Qur’an tersebut adalah:

a. Al-Qur’an (اَلْقُرْءَانُ)

Al-Qur’an merupakan nama yang paling populer dan paling sering dilekatkan pada kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, al-Qur’an artinya bacaan atau yang dibaca. Adapun beberapa ayat yang di dalamnya terdapat istilah al-Qur’an adalah sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). .....” (QS. al-Baqarah [2]: 185)

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.” (QS. al-A’raf [7]: 204)

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾

"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah" (QS. Thaha [20]: 2)

Di samping nama al-Qur'an yang telah disebut dalam ayat-ayat di atas masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat nama al-Qur'an, seperti : QS. Yunus [10]: 37, QS. al-Ḥijr [15]: 87, QS. an-Naḥl [16]: 97, QS. al-Hijr [17]: 9, QS. al-Ḥasyr [59]: 21, dan QS. al-Burūj [85]: 21.

b. Al-Kitāb (اَلْكِتَابُ)

Al-Qur'an sering disebut sebagai Kitabullah artinya kitab suci Allah Swt. Al-Kitab juga bisa diartikan yang ditulis.

Sedangkan ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata al-Kitab sebagai nama bagi al-Qur'an yaitu :

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (al-Baqarah [2]: 2)

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالإِنْجِيلَ (ال عمران: ﴿٣﴾)

"Dia menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil" (QS. Ali 'Imran [3]: 3)

c. Al-Furqān (اَلْفُرْقَان)

Al-Furqān artinya pembeda, maksudnya yang membedakan antara yang haq dan yang batil. Al-Furqan merupakan salah satu nama al-Qur'an, sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Furqan [25]: 1.

تَبَارَكَ الَّذِى نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqān (al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad saw.), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (QS. al-Furqan [25]: 1)

d. Aż- Żikr (اَلذِكْر)

Ad-Dikr berarti pemberi peringatan, maksudnya yang memberi peringatan kepada manusia. Ayat yang menyebutkan *ad-Dzikr* sebagai nama lain kitab al-Qur'an adalah :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. al-Ḥijr [15]: 9)

e. At-Tanzil (اَلتَّنْزِيْلُ)

At-Tanzīl artinya yang diturunkan, maksudnya al-Qur'an diturunkan oleh allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaan malaikat Jibril as. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. *At-Tanzil* sebagai nama lain al-Qur'an dikemukakan oleh Ṣubḥi as-Ṣāliḥ, sebagaimana termaktub dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi :

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١٩٢﴾

"Dan sungguh, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam." (QS. asy-Syu'ara [26]: 192).

D. Perilaku orang yang berpegang teguh pada Al Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama. Setiap muslim berkewajiban untuk berpegang teguh kepada hukum-hukum yang terdapat di dalamnya agar menjadi manusia yang taat kepada Allah Swt., yaitu mengikuti segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangnannya.

Al-Qur'an memuat berbagai pedoman dasar bagi kehidupan umat manusia. Kita sebagai seorang Muslim harus meyakini tuntunan yang berkaitan dengan keimanan/akidah, yaitu ketetapan yang berkaitan dengan iman kepada Allah Swt., Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari akhir, serta Qadha dan Qadar.

Sebagai seseorang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an kita harus memiliki budi pekerti yang luhur karena al-Qur'an berisikan tuntunan yang berkaitan dengan akhlak, yaitu ajaran agar orang Muslim memilki budi pekerti yang baik serta etika kehidupan.

Sebagai seorang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an kita harus melaksanakan ibadah karena al-Qur'an berisikan tuntunan yang berkaitan dengan iba-

dah, yakni shalat, puasa, zakat dan haji.

Sebagai seorang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an kita harus bergaul dengan sesama dengan baik sebab al-Qur'an berisi tuntunan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam masyarakat.

E. Mari Berdiskusi

Setelah kalian mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

F. Rangkuman

1. **Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. yang lafaznya berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, sebagai mu'jizat, disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, telah dihafalkan dengan baik oleh umat Islam, ditulis dalam mushaf-mushaf dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas,* dan membacanya bernilai ibadah.**
2. **Al-Qur'an memiliki beberapa nama, di antaranya: al-Kitāb (yang ditulis),** *al-Furqān* **(pembeda), *aż-Żikr* (pemberi peringatan), dan *at-Tanzīl* (yang diturunkan).**

G. Ayo Berlatih

I. Penerapan

Bacalah definisi al-Qur'an berikut kemudian tulis terjemahnya dalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

اَلْقُرْءَانُ هُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلتَّدَبُّرِ وَالتَّذَكُّرِ الْمَنْقُوْلُ مُتَوَاتِرًا وَهُوَ مَا دَفَّتَيْنِ الْمَبْدُوْءُ بِسُوْرَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمَخْتُوْمُ بِسُوْرَةِ النَّاسِ

Terjemah

اَلْقُرْءَانُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوْبُ فِى الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُوْلُ عَلَيْهِ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلاَوَتِهِ

Terjemah

اَلْكِتَابُ هُوَ الْقُرْءَانُ الْمَكْتُوْبُ فِى الْمَصَاحِفِ الْمَحْفُوْظُ فِيْ صُدُوْرِ مَنْ عَنَى بِحِفْظِهِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Terjemah

II. Uraian

1. Jelaskan pengertian al-Qur'an secara etimologi menurut pendapat al-Lihyaniy!
2. Jelaskan pengertian al-Qur'an secara etimologi menurut pendapat al-Farra'!
3. Jelaskan pengertian al-Qur'an secara istilah menurut pendapat Syeikh Muhammad Khudhary Beik dalam kitab *Tarikh at-Tasyri' al-Islami!*
4. Sebutkan unsur-unsur dalam definisi al-Qur'an!
5. Jelaskan nama-nama al-Qur'an!

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang pengertian al-Qur'an, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang menunjukkan berpegang teguh dengan al-Qur'an di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang tua	Paraf Guru

BETAPA OTENTIKNYA KITAB-KU

BAB 2

Sumber: http://numujaheed.wordpress.com

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual,

konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.2 Meyakini al-Qur'an sebagai pedoman hidup

2.2 Menunjukkan perilaku cermat terhadap dalil syar'i sebagai implementasi dari belajar tentang bukti keotentikan al-Qur'an

3.2 Memahami bukti keoutentikan al-Qur'an

4.2 Menunjukkan contoh bukti-bukti keotentikan al-Qur'an

Tujuan Pembelajaran

1. Murid dapat menjelaskan bukti-bukti keotentikan al-Qur'an.
2. Murid dapat membuktikan keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya.
3. Murid dapat menunjukkan contoh keotentikan al-Qur'an.

Peta Konsep

A. Mari Renungkan

وَمَا كَانَ هٰذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَى مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لاَ رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾

"Dan tidak mungkin al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah Swt.; tetapi (al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam." (QS.Yunus [10]: 37)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. al-Ḥijr [15]: 9)

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Sumber: http://www.bbc.co.uk/indonesia

Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scroll)*, merupakan salah naskah Injil tertua di dunia. Dengan menyimpan 972 teks, termasuk teks-teks dari Kitab Suci Ibrani, gulungan naskah dari abad awal Masehi ini ditemukan antara tahun 1947 hingga 1956 dalam 11 gua di Wadi Qumran dan sekitarnya, di Israel. (gambar di atas). Tanggapan Anda:

....
....
....
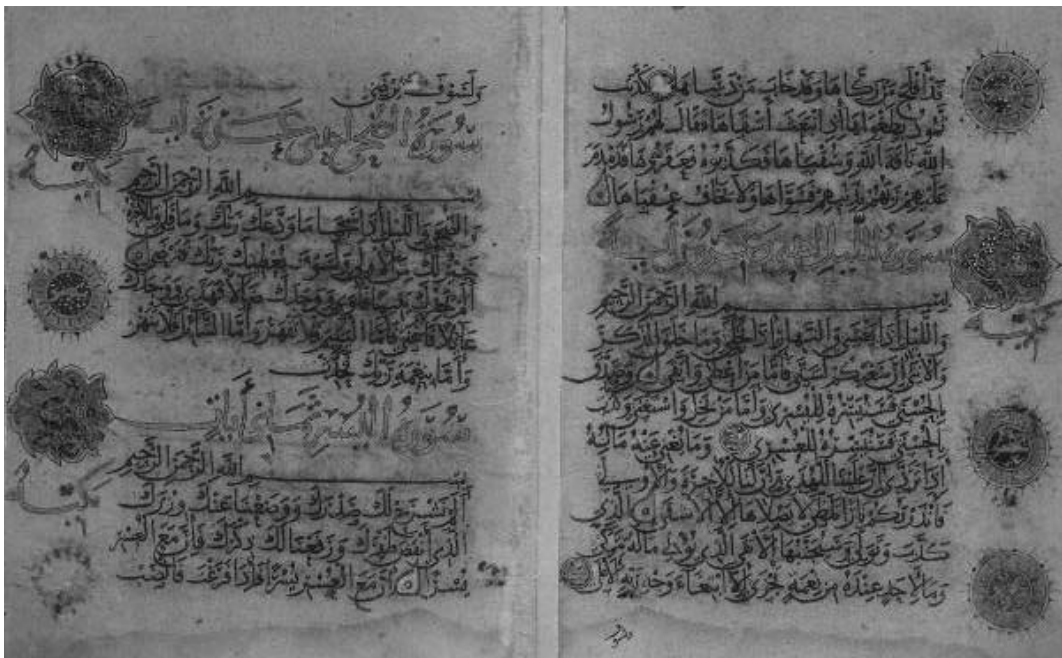
Seorang pemuda asal Yaman mengklaim menemukan salinan al-Qur'an tertua di dunia. Lelaki tidak disebutkan identitasnya ini yakin temuannya itu merupakan al-Qur'an pertama, seperti dilansir situs berbahasa Arab Aden Gulf News. (gambar di atas). Tanggapan Anda:

....

....

....

C. Mari Memahami keotentikan Al Qur'an

1. Al-Qur'an Merupakan Mu'jizat

Secara etimologi kata Mu'jizat berbentuk *(isim fā'il)* yang berasal dari kata:

اَعْجَزَ - يُعْجِزُ - اِعْجَازً - مُعْجِزٌ / مُعْجِزَةٌ

yang berarti melemahkan atau mengalahkan lawan. Mu'jizat juga diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi tradisi atau kebiasaan (sesuatu yang luar biasa).

Secara terminologi, *Manna' Al-Qathan* mendefinisikan mukjizat sebagai berikut:

اَلْمُعْجِزَةُ هِيَ اَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَـادَةِ مَقْرُوْنٌ بِالتَّحَدِّى سَالِمٌ عَنِ الْمُعَارَضَةِ

"Mu'jizat adalah sesuatu yang menyalahi kebiasaan disertai dengan tantangan dan selamat dari perlawanan."

Mu'jizat hanya diberikan oleh Allah Swt. kepada para Nabi dan Rasul-Nya dalam menyampaikan risalah Ilahi terutama untuk menghadapi umatnya yang menolak atau tidak mengakui kerasulan mereka. Mu'jizat berfungsi sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan mereka, bahwa mereka adalah benar-benar para Nabi dan Rasul (utusan) Allah yang membawa risalah kebenaran dari Allah Swt. Adapun tujuan diberikannya mu'jizat adalah agar para Nabi dan Rasul mampu melemahkan dan mengalahkan orang-orang kafir yang menentang dan tidak mengakui atas kebenaran kenabian dan kerasulan mereka.

Secara umum Mu'jizat para Nabi dan Rasul itu berkaitan dengan masalah yang dianggap mempunyai nilai tinggi dan diakui sebagai suatu keunggulan oleh masing-masing umatnya pada masa itu. Misalnya, zaman Nabi Musa as. adalah zaman keunggulan tukang-tukang sihir, maka mu'jizat utamanya adalah untuk

mengalahkan tukang-tukang sihir tersebut. Zaman Nabi Isa As. adalah zaman kemajuan ilmu kedokteran, maka Mu'jizat utamanya adalah mampu menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan pengobatan biasa, yaitu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan dan orang yang berpenyakit sopak atau kusta, serta menghidupkan orang yang sudah mati. Dan zaman Nabi Muhammad saw. adalah zaman keemasan kesusastraan Arab, maka mu'jizat utamanya adalah al-Qur'an, kitab suci yang ayat-ayatnya mengandung nilai sastra yang amat tinggi, sehingga tidak ada seorang manusiapun dapat membuat serupa dengan al-Qur'an.

2. Syarat-syarat Mu'jizat

Suatu kejadian atau peristiwa dikatakan sebagai Mu'jizat apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Mu'jizat adalah sesuatu yang tidak sanggup dilakukan oleh siapapun selain Allah Swt.
b. Mu'jizat adalah sesuatu yang menyalahi kebiasaan atau tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam.
c. Mu'jizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seseorang yang mengaku membawa Risalah Ilahi sebagai bukti atas kebenaran pengakuannya.
d. Mu'jizat terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding menggunakan Mu'jizat tersebut.
e. Tidak ada seorang manusiapun, bahkan jin sekalipun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut.

Kelima syarat tersebut di atas bila terpenuhi, maka suatu hal yang timbul di luar kebiasaan adalah merupakan Mu'jizat yang menyatakan atas kenabian atau kerasulan orang yang mengemukakannya dan Mu'jizat akan muncul dari tangannya.

3. Macam-macam Mu'jizat

Mu'jizat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a. Mu'jizat *Ḥissi*, ialah Mu'jizat yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, dan atau dirasa oleh lidah, tegasnya dapat dicapai dan ditangkap oleh pancaindera. Mu'jizat ini sengaja ditunjukkan atau diperlihatkan manusia biasa, yakni mereka yang tidak biasa menggunakan kecerdasan akal fikirannya, yang tidak cakap padangan mata hatinya dan yang rendah budi dan perasaanya. Karena bisa dicapai dengan panca indera, maka mu'jizat ini bisa juga

disebut Mu’jizat inderawi.

Mu’jizat Hissi ini dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya hanya diperlihatkan kepada umat tertentu dan di masa tertentu.

b. Mu’jizat Ma’nawi ialah Mu’jizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan kekuatan panca indera, tetapi harus dicapai dengan kekuatan “*’aqli*” atau dengan kecerdasan pikiran. Karena orang tidak akan mungkin mengenal Mu’jizat Ma’nawi ini melainkan orang yang berpikir sehat, cerdas, bermata hati, berbudi luhur dan yang suka mempergunakan kecerdasan pikirannya dengan jernih serta jujur. Karena harus menggunakan akal pikiran untuk mencapainya, maka bisa disebut juga mu’jizat ‘aqli atau mu’jizat rasional.

   Berbeda dengan Mu’jizat Hissi, Mu’jizat Ma’nawi bersifat universal dan eternal (abadi), yakni berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman.

4. Pengertian I’jāzul Qur’an

Jika kata Mu’jizat dilekatkan dengan kitab suci al-Qur’an, ia bisa memiliki dua konotasi. Pertama, lemahnya manusia untuk merumuskan suatu ungkapan atau kalimat yang dapat menandingi ayat-ayat al-Qur’an, baik secara individual maupun secara kolektif. Kedua, ia mempunyai sifat menantang manusia dan jin untuk membuat semacam al-Qur’an, sampai munculnya kesadaran mereka untuk mengakui kelemahan diri sendiri ketika berhadapan dengan ayat-ayat al-Qur’an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *i’jāzul Qur’an* adalah menetapkan kelemahan manusia dan jin baik secara individual maupun kolektif untuk mendatangkan semisal al-Qur’an.

Mu’jizat al-Qur’an bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada manusia bahwa al-Qur’an adalah wahyu Allah Swt. dan sekaligus merupakan bukti kerasulan Muhammad saw.

Dalam hal ini Imam al-Suyuti, sebagaimana dikutip oleh Syahrin Harahap, mengungkapkan bahwa :

“Adanya i’jaz al-Qur’an itu ada kaitannya dengan persepsi yang salah dari pihak orang Arab terhadapnya. Sehingga al-Qur’an memberi jawaban terhadap persepsi mereka yang keliru itu, dengan cara nenawarkan agar mereka menunjukkan kekuatan argumentasi dan kebenarannya. Akan tetapi orang Arab sama sekali tidak dapat membuktikan kebenaran mereka, sementara al-Qur’an secara meyakinkan menunjukkan kebenarannya. Di sinilah letak i’jaz (kemu’jizatan) al-Qur’an itu.”

5. Aspek-aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an

I'jaz al-Qur'an sesungguhnya terdapat dalam dirinya sendiri. Tegasnya kemu'jizatan al-Qur'an ada dalam kandungannya, bukan di luarnya. Jadi, kitab suci ini tidak membutuhkan keterangan lain di luar dirinya untuk membuktikan bahwa ia adalah Mu'jizat terbesar Nabi Muhammad saw.

Secara garis besar ada dua aspek kemu'jizatan al-Qur'an yaitu:

a. Gaya Bahasa *(Uslūb)*

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru para sastrawan Arab sekalipun, karena susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa Arab. Mereka melihat al-Qur'an memakai bahasa dan lafaz mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair dan mereka tidak mampu membuat seperti itu (meniru al-Qur'an). Mereka tidak pernah mampu untuk menandinginya dan putus asa lalu merenungkannya, kemudian merasa kagum dan menerimanya, lalu sebagian masuk Islam. Contoh dalam sejarah diterangkan bahwa Umar bin Khattab ra. menyatakan diri masuk Islam setelah mendengar ayat-ayat pertama surat Thaha, dan masih banyak contoh lainnya. Inilah bukti kemu'jizatan al-Qur'an dari segi bahasanya.

Uslub al-Qur'an sangatlah indah. Keindahan uslub al-Qur'an benar-benar telah membuat orang-orang Arab dan atau luar Arab kagum dan terpesona. Di dalam al-Qur'an terkandung nilai-nilai istimewa di mana tidak akan terdapat dalam ucapan manusia menyamai isi yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur'an dalam uslubnya yang menakjubkan mempunyai beberapa keistimewaan-keistimewaan, di antaranya :

1) Kelembutan al-Qur'an secara lafaz yang terdapat dalam susunan suara dan keindahan bahasanya.
2) Keserasian al-Qur'an baik untuk awam maupun kaum cendekiawan, dalam arti bahwa semua orang dapat merasakan keagungan dan keindahan al-Qur'an
3) Sesuai dengan akal dan perasaan, di mana al-Qur'an memberikan doktrin pada akal dan hati, serta merangkum kebenaran dan keindahan sekaligus.
4) Keindahan dalam kalimat serta beraneka ragam bentuknya, yaitu satu makna diungkapkan dalam beberapa lafaz dan susunan yang bermacam-macam yang semuanya indah dan halus.
5) Al-Qur'an mencakup dan memenuhi persyaratan antara bentuk global *(ijmal)* dan bentuk yang terperinci *(tafsil).*
6) Dapat dimengerti sekaligus dengan melihat segi yang tersurat (yang dikemukakan).

Di samping itu, hal lain yang dapat dicatat dari kemu'jizatan al-Qur'an dari aspek bahasa adalah ketelitian, kerapihan dan keseimbangan kata-kata yang digunakannya. Hal itu dapat dilihat pada bukti-bukti sebagai berikut:

1) Ketelitian dalam pengungkapan kata-kata

   Suatu surat yang diawali dengan huruf-huruf tertentu, di dalamnya selalu terdapat bahwa huruf-huruf itu, dalam jumlah rata-rata, lebih banyak dan berulang jika dibandingkan dengan huruf-huruf lainnya. Misalnya :

   a) Dalam Surat Qaf, dapat ditemukan Huruf Qaf (ق) berulang-ulang dalam jumlah rata-rata lebih banyak dari jumlah huruf lainnya. Jumlah rata-rata Huruf Qaf (ق) yang terbanyak di dalam surat Qaf itu ternyata juga merupakan jumlah Huruf Qaf (ق) yang terbanyak pula dibandingkan dengan jumlah Huruf Qaf (ق) yang terdapat di dalam surah-surah lainnya dalam al-Qur'an.
   b) Demikian pula dengan Huruf Alif (ا), lam (ل) dan Mim (م) yang mengawali surah al-Baqarah. Jumlah masing-masing huruf tersebut ternyata lebih banyak daripada huruf-huruf yang lain. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :
      - Huruf Alif (ا) berulang sebanyak 4.592 kali
      - Huruf Lam (ل) berulang sebanyak 3.204 kali
      - Huruf Mim (م) berulang sebanyak 2.195 kali
   c) Demikian halnya Huruf Alif (ا), Lam (ل) dan Mim (م) yang mengawali surah Ali 'imron:
      - Huruf Alif (ا) berulang sebanyak 2.578 kali
      - Huruf Lam (ل) berulang sebanyak 1.885 kali
      - Huruf Mim (م) berulang sebanyak 1.251 kali
   d) Demikian halnya Huruf Alif (ا), Lam (ل) dan Mim (م) yang mengawali surah al-'Ankabut :
      - Huruf Alif (ا) berulang sebanyak 784 kali
      - Huruf Lam (ل) berulang sebanyak 554 kali
      - Huruf Mim (م) berulang sebanyak 344 kali

Dan masih banyak bukti lainnya dalam surah-surah yang lain di dalam al-Qur'an.

2) Keseimbangan penggunaan kata-kata

   Dalam al-Qur'an terlihat pula keseimbangan kata-kata yang digunakan secara simetris, misalnya :

a) Kata اَلْحَيَاةُ berjumlah 145 kali, sama dengan kata اَلْمَوْتُ yang berjumlah 145 kali
b) Kata اَلدُّنْيَا berjumlah 115 kali, sama dengan kata اَلأَخِرَةُ yang berjumlah 115 kali
c) Kata مَلاَئِكَةٌ berjumlah 88 kali, sama dengan kata شَيْطَانٌ yang berjumlah 88 kali
d) Kata نَصَائِبُ berjumlah 75 kali, sama dengan kata شُكُوْرٌ yang berjumlah 75 kali
e) Kata زَكَاةٌ berjumlah 32 kali, sama dengan kata بَرَكَةٌ yang berjumlah 32 kali

3) Misteri angka 19

Pada sisi lain dapat dilihat pula kerapihan penyusunan kata-kata itu pada angka 19, yakni jumlah huruf yang terdapat pada kalimat basmalah.

Kalimat بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ terdiri dari 19 huruf dan setiap katanya terulang 19 kali dalam surah-surah al-Qur'an, atau beberapa kali kelipatan angka 19, dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Kata اِسْم berulang 19 kali di dalam al-Qur'an
b) Kata اللهِ berulang 2698 kali, itu berarti = 19 x 142
c) Kata الرَّحْمَنِ berulang 57 kali, itu berarti = 19 x 3
d) Kata الرَّحِيْمِ berulang 144 kali, itu berarti = 19 x 6

Di samping itu semua huruf terpisah yang mengawali surah-surah *(fawatihus-suwar)* berulang dalam hasil jumlah kali lipat angka 19. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

a) Huruf Qaf (ق) dalam Surah Qaf berulang 57 kali, berarti = 19 x 3
b) Huruf Kaf (ك), Ha' (ه), Ya' (ي), 'Ain (ع), dan Shad (ص) yang mengawali surah Maryam, berulang sebanyak 789 kali, berarti = 19 x 42
c) Huruf Nun (ن) dalam surah al-Qalam berulang sebanyak 133 kali, berarti = 19 x 7
d) Huruf Ya (ي) dan Sin (س) yang mengawali surah yasin, dalam surah tersebut berulang sebanyak 285 kali, berarti = 19 x 15, dan sebagainya.

Ini membuktikan bahwa sedemikian rapi, teliti dan seimbangnya huruf dan kata yang digunakan dalam al-Qur'an.

b. Isi Kandungannya

Dilihat dari isi kandungannya, kemu’jizatan al-Qur’an dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu :

1) Al-Qur’an mengungkapkan berita-berita yang bersifat ghaib.

Hal-hal yang bersifat ghaib yang diungkap dalam al-Qur’an dapat dipilah menjadi 2 (dua) yaitu :

Pertama, berita menyangkut masa lalu. Sebagai contohnya: kisah Nabi Adam a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail as., Nabi Musa a.s., dan kisah lain di masa lalu. Salah satu contoh lainnya sebagaimana diungkapkan dalam QS. Yunus [10]: 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ (٩٢)

“Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.”. (QS. Yunus [10] : 92)

Ayat tersebut menceritakan tentang Fir’aun yang diawetkan dengan cara dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang. Hal itu bersifat ghaib, karena tidak ada orang yang mengenalnya. Akan tetapi berita al-Qur’an itu ternyata terbukti kebenarannya kemudian.

Kedua, berita tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi baik di dunia maupun di akhirat, misalnya:

آلَمّ ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾

“Alif Lām Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang.” (QS. ar- Ar-Rūm [30]: 1-3)

Ayat tersebut menceritakan tentang kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia. Padahal ketika ayat ini diturunkan, belum terjadi peperangan yang dimaksudkan ayat tersebut. Akan tetapi kebenaran berita itu terbukti sembilan tahun kemudian.

Berita gaib menyangkut masa yang akan terjadi lainnya, misalnya berita tentang kemenangan umat Islam dalam perang Badar dijelaskan dalam QS. Al-Qamar [54]: 45, peristiwa *Fathu Makkah* dijelaskan dalam QS. Al-Fath [48]: 27, dan sebagainya.

2) *I’jāzul ‘ilmi*, yakni kemu’jizatan ilmu pengetahuan.

Al-Qur’an mengungkapkan isyarat-isyarat rumit terhadap ilmu pengetahuan sebelum pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. Kemudian terbukti bahwa al-Qur’an sama sekali tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan baru yang didasarkan pada penelitian ilmiah.

Hal ini seperti difirmankan Allah Swt.:

سَنُرِيْهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS. Fussilat [41]:53)

Banyak ayat al-Qur’an yang mengungkapkan isyarat tentang ilmu pengetahuan, seperti: terjadinya perkawinan dalam tiap-tiap benda, perbedaan sidik jari manusia, berkurangnya oksigen di angkasa, khasiat madu, asal kejadian alam semesta, penyerbukan dengan angin, dan masih banyak lagi isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang bersifat potensial, yang kemudian berkembang menjadi ilmu pengetahuan modern.

Salah satu isyarat ilmu pengetahuan tersebut adalah mengenai perbedaan sidik jari manusia, firman Allah:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣﴾ بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٤﴾

“Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.” (QS. Al-Qiyamah [75] : 3-4)

3) Al-Qur’an memberikan aturan hukum atau undang-undang yang bersifat universal, mencakup segala urusan hidup dan kehidupan manusia.

Secara lebih rinci, Said Husin al-Munawar memberikan rumusan mengenai aspek-aspek kemu’jizatan al-Qur’an sebagai berikut :

a. Susunan bahasa yang sangat indah, berbeda dengan setiap susunan bahasa yang ada dalam bahasa orang-orang Arab.
b. Adanya uslub yang luar biasa, berbeda dengan semua uslub-uslub bahasa Arab.

c. Sifat agung yang tidak mungkin lagi seorang makhluk untuk mendatangkan hal yang seperti al-Qur’an.
d. Bentuk undang-undang yang detail dan sempurna yang melebihi setiap undang-undang buatan manusia.
e. Mengabarkan hal-hal ghaib yang tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu.
f. Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya.
g. Menepati janji dan ancaman yang telah dikabarkan di dalamnya
h. Memenuhi segala kebutuhan manusia.
i. Berpengaruh kepada hati pengikut dan musuh (orang yang menentangnya).

6. Perbedaan Bentuk Mu’jizat Nabi Muhammad saw. dengan Mu’jizat Nabi-Nabi Terdahulu

Dilihat dari aspek kemu’jizatannya, al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan Mu’jizat Ma’nawi, di mana untuk memahami dan mencapai kemu’jizatan al-Qur’an harus dengan menggunakan akal fikiran yang rasional dan kecerdasan hati. al-Qur’an adalah merupakan satu-satunya mu’jizat ma’nawi yang hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak dimiliki oleh para Nabi dan Rasul sebelum beliau. Al-Qur’an adalah Mu’jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad saw. yang berlaku kekal sampai akhir zaman kelak.

Di samping Mu’jizat al-Qur’an yang bersifat ma’nawi, sebenarnya Nabi Muhammad saw. juga diberi Mu’jizat *Ḥissi*. Misalnya: jari-jari beliau bisa mengeluarkan air pada saat sahabat-sahabat beliau kehausan, beliau bisa membelah bulan menjadi dua hanya dengan menggunakan jari yang ditunjukkan ke bulan untuk memenuhi tantangan orang kafir, dan masih ada beberapa Mu’jizat *Ḥissi* lainnya yang diberikan Allah Swt. kepada beliau saw.

Berbeda halnya dengan Nabi Muhammad saw. yang mendapat Mu’jizat *Ḥissi* dan Ma’nawi, para Nabi dan Rasul sebelum beliau umumnya mendapat Mu’jizat Hissi saja. Di dalam al-Qur’an banyak digambarkan mengenai Mu’jizat-mu’jizat yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul terdahulu tersebut. Di antaranya adalah :

a. Mu’jizat Nabi Nuh As. berupa kemampuan untuk membuat kapal yang sangat besar untuk menampung dan menyelamatkan kaum yang beriman dari banjir besar, padahal saat itu sama sekali belum dikenal cara pembuatan kapal. Allah

Swt. berfirman:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلاَ تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوْا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوْا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). (QS. Hud [11]: 37-38)

b. Mu'jizat Nabi Ibrahim As. berupa keistimewaan tidak hangus dibakar dalam api oleh raja Namrud. Hal ini digambarkan dalam QS. an-Anbiyā'[21]: 68-69 sebagai berikut:

قَالُوْا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوْا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" (QS. al-Anbiyā'[21]: 68-69)

c. Mu'jizat Nabi Musa As. yaitu berupa tongkat yang dapat berubah menjadi ular besar untuk mengalahkan tukang-tukang sihir Fir'aun yang menyihir tali menjadi ular-ular kecil. Di samping itu tongkat beliau tersebut juga bisa menimbulkan 12 sumber mata air yang memancar ketika dipukulkan kepada sebuah batu pada saat beliau memohon air minum untuk kaumnya sebanyak 12 suku. Sebagaimana digambarkan dalam QS. al-A'rāf [7]: 107 dan QS. al-Baqarah [2]: 60

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾

"Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya." (QS. al-A'rāf [7]: 107)

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, ”Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”
(QS.al-Baqarah [2]: 60)

d. Mu’jizat Nabi Dawud As. berupa kemampuan untuk melunakkan besi dengan tangan beliau, sehingga bisa dibentuk sedemikian rupa menjadi baju besi dan senjata untuk dapat mengalahkan raja Jalut. Hal ini dijelaskan dalam QS. Saba’ [34]:10-11.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلاً يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan sungguh, Telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), ”Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,” dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Saba’[34]:10-11)

e. Mu’jizat Nabi Sulaiman As. berupa kemampuan untuk mendengar dan memahami bahasa binatang, seperti burung hud-hud dan semut. Sebagaimana digambarkan dalam QS. an-Naml [27]: 16-18.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata." Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. 18. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (QS. an-Naml [27]:16-18)

f. Mu'jizat Nabi Isa As. berupa kemampuan untuk membuat burung dari tanah, menyembuhkan orang buta sejak lahir, menyembuhkan penyakit sopak atau kusta, dan dapat menghidupkan orang yang sudah mati atas izin Allah Swt. Seperti yang digambarkan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 49

وَرَسُولاً إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman." (QS. Ali 'Imran [3]: 49)

Demikian beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang mu'jizat para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw. yang kesemuanya berbentuk Mu'jizat .

7. Keotentikan al-Qur'an

Allah Swt. menegaskan akan senantiasa menjaga atau memelihara kesucian, kemurniaan dan keotentikan kitab suci al-Qur'an. Hal ini dapat telah dijelaskan dalam QS. al-Ḥijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. al-Ḥijr [15]: 9)

Sejak diturunkan hingga akhir zaman kelak kemurnian dan kautentikan al-Qur’an akan senantiasa terjaga. Hal ini disebabkan karena kemu’jizatan yang terkandung di dalam al-Qur’an itu sendiri, baik dari aspek bahasa dan uslubnya maupun dari aspek isi kandungannya yang memang terbukti tak satupun manusia yang dapat meniru atau mendatang semisal-nya.

Dalam hal terjaganya kemurnian dan keotentikan al-Qur’an ini, al-Qur’an mengajukan tantangan terutama kepada orang-orang kafir dan siapapun yang meragukan kebenarannya. Mereka menuduh bahwa al-Qur’an hanyalah sejenis mantera-mantera tukang tenung dan kumpulan syair-syair. Mereka mengira bahwa al-Qur’an adalah karangan Nabi Muhammad saw. Tantangan al-Qur’an diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut :

a. Al-Qur’an menantang siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur’an untuk mendatangkan semisalnya secara keseluruhan. Hal ini terkandung dalam QS. ath-Thur [52] ayat 33-34.

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

"Ataukah mereka berkata, ”Dia (Muhammad) mereka-rekanya.” Tidak! Merekalah yang tidak beriman. Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (al-Qur’an) jika mereka orang-orang yang benar." (QS. ath-Thur *[52]: 33-34)*

Pada ayat lain ditegaskan bahwa manusia (dan jin) tidak akan pernah mampu untuk mendatangkan semisal al-Qur’an secara keseluruhan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isra’ [17]: 88.

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, ”Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain”. (QS.Al-Isra’[17]: 88)

b. Al-Qur’an menantang siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur’an untuk mendatangkan 10 surah semisalnya. Hal ini terkandung dalam QS. Yunus [10] ayat 38
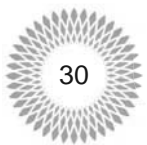
أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS.Yunus [10]: 38)

c. Al-Qur'an menantang siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur'an untuk mendatangkan satu surah saja semisal al-Qur'an. Hal ini terkandung dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan jika kamu meragukan (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS.al-Baqarah [2]: 23)

Dari ketiga tantangan tersebut terbukti bahwa ternyata tidak ada yang dapat mendatangkan atau membuat yang serupa dengan al-Qur'an, karena memang al-Qur'an bukan buatan manusia, al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt.

Dari informasi sejarah juga telah terbukti bahwa al-Qur'an terjaga kemurniannya. Al-Qur'an tidak dapat dipalsukan. Hal ini disebabkan karena banyak di antara umat Islam yang menjaganya dengan kekuatan hafalan mereka. Dan ternyata kekuatan hafalan ini pulalah yang menjadi jaminan penguat dalam menjaga kemurnian dan keotentikan al-Qur'an tersebut.

Al-Qur'an diturunkan selama lebih kurang 23 tahun secara berangsur-angur. Kala itu banyak sahabat Nabi saw. yang menghafal al-Qur'an, di samping juga setiap kali turun ayat, maka ayat tersebut ditulis dalam media yang sangat sederhana, seperti: tulang, batu, pelepah daun kurma, kulit binatang, dan lain-lain. Sehingga pada masa Khalifah Usman bin 'Affan ra. al-Qur'an dikodifikasi dalam bentuk mushaf, kekuatan hafalanlah yang menjadi satu unsur terpenting dalam menjaga kemurnian dan keotentikan al-Qur'an. Singkatnya, kemurnian dan keotentikan al-Qur'an terletak pada kemu'jizatan al-Qur'an yang tidak bisa ditiru oleh siapapun, dan adanya kekuatan hafalan orang-orang Islam yang juga berperan dalam menjaga keotentikannya. Sejarahpun telah membuktikannya.

D. Mari Berdiskusi

Setelah kalian mendalami materi tentang keotentikan al-Qur'an, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas

RANGKUMAN

1. **Mu'jizat adalah keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi dan Rasul-Nya berupa sesuatu yang luar biasa, yang berfungsi sebagai bukti kebenaran risalah-Nya, bahwa mereka adalah benar-benar utusan-Nya, bertujuan untuk melemahkan dan mengalahkan musuh yang menentangnya, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya.**
2. **Al-Qur'an sebagai Mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. menjadi bukti kerasulan beliau terbukti tidak ada seorangpun yang dapat membuat semisalnya.**
3. **Aspek kemu'jizatan al-Qur'an terletak pada 2 hal pokok, yaitu: pertama, aspek gaya bahasa dan uslubnya yang sangat indah dan menakjubkan, sangat berbeda dengan gaya bahasa dan uslub bahasa Arab, dan kedua, aspek isi kandungannya yang tidak mungkin dibuat oleh manusia, di antaranya: berita tentang hal-hal ghaib baik berkenaan dengan peristiwa yang telah lampau maupun yang akan terjadi baik di dunia maupun di akhirat.** *I'jāzul ilmi* **yaitu kemu'jizatan al-Qur'an berkenaan dengan isyarat ilmu pengetahuan yang ternyata sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, dan penetapan hukum yang berlaku universal, bukan saja untuk umat Islam tetapi juga seluruh umat manusia.**
4. **Kemurnian dan keotentikan al-Qur'an dijamin oleh Allah Swt. dan senantiasa terjaga sejak zaman Nabi Muhammad saw. masih hidup hingga hari kiamat kelak.**

Ayo Berlatih

I. Penerapan

Bacalah ayat-ayat al-Qur'an berikut kemudian tulis terjemahnya dalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾
Terjemah
قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾
Terjemah

II. Uraian

1. Sebutkan Mu'jizat Nabi saw. yang Anda ketahui!
2. Apakah yang dimaksud *I'jāzul Qur'an* itu?
3. Sebutkan dan jelaskan aspek-aspek kemu'jizatan al-Qur'an!
4. Jelaskan perbedaan antara mu'jizat al-Qur'an dengan mu'jizat para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw.!
5. Sebutkan bukti-bukti keotentikan al-Qur'an!

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang keotentikan al-Qur'an, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang mempercayai keotentikan al-Qur'an di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang tua	Paraf Guru

TUJUAN DAN FUNGSI AL-QUR'AN

BAB 3

Sumber: http://ramadhan.yellowpages.co.id

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti (KI)

1.3 Mengfungsikan al-Qur'an secara tepat dan benar dalam kehidupan sehari-hari.
2.3 Menunjukkan perilaku yang mengamalkan ajaran al-Qur'an.
3.3 Memahami tujuan dan fungsi al-Qur'an.
4.3 Menceritakan kisah orang yang menjadikan al-Qur'an sesuai dengan tujuan dan fungsi-nya.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid dapat menjelaskan tujuan dan fungsi al-Qur'an.
2. Murid dapat menunjukkan perilaku orang yang memfungsikan al-Qur'an.
3. Murid dapat menerapkan fungsi al-Qur'an.

Peta Konsep

A. Mari Renungkan

Mushaf al-Qur'an kerap disimpan di masjid, tempat pengajian, rumah keluarga taat beribadah, di perpustakaan sekolah, di sebagian kantor, dibawa dalam tas sekolah, ataupun dalam handphone, apalagi di pesantren. Termasuk pemandangan belakang kaca mobil. Terutama mushaf itu diangkat oleh saksi sumpah jabatan bagi pejabat tinggi negara. Berarti tak seorang pun umat Islam menolak al-Qur'an sebagai kitab suci.

Namun apakah sudah cukup menjadikan al-Qur'an sekadar hiasan agar dipandang Islami? Padahal al-Qur'an bukan sekadar bacaan mulya yang bernilai ibadah. Tetapi juga dapat menjadi solusi bagi berbagai kemelut dan kompleksitas kehidupan.

Setiap muslim diwajibkan mempelajari cara membaca al-Qur'an hingga sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Dibaca sesuai dengan kemampuan, dengan tenang, dan diulang-ulang sehingga betul-betul benar.

Sungguh sangat disayangkan, jika ada orang mengaku Muslim, lahir dari keluarga Muslim, di KTP tertulis beragama Islam, tetapi lidahnya kelu tidak bisa mengucapkan ayat-ayat al-Qur`an. Mengapa kita susah untuk mempelajari al-Qur`an? Padahal, ia akan menjadi penolong di dunia dan akhirat bagi pembacanya.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Sumber: http://moohammadaly.wordpress.com

Sumber: http://belajarbacaalquran.com/wp-content/uploads/2011/10/al-quran-4

http://mujiharyono.blogspot.com/2011/12/bagaimana-agar-anak-suka-mengaji.html

C. Mari Memahami Tujuan dan Fungsi Al-Qur’an

1. Kedudukan Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan sumber pokok bagi ajaran Islam. Al-Qur’an juga merupakan sumber hukum yang utama dan pertama dalam Islam. Sebagai sumber pokok ajaran Islam, al-Qur’an berisi ajaran-ajaran yang lengkap dan sempurna yang meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia, terutama umat Islam. Sebagai sumber hukum, al-Qur’an telah memberikan tata aturan yang lengkap, ada yang masih bersifat global (mujmal) dan ada pula yang bersifat detail (*tafsīl*). Al-Qur’an mengatur dengan disertai konsekuensi-konsekuensi demi terciptanya tatanan kehidupan manusia yang teratur, harmonis, bahagia dan sejahtera, baik lahir maupun batin.

Agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya, maka hendaknya manusia selalu berpegang teguh kepada prinsip dasar ajaran dan kaidah-kaidah hukum yang bersumber dari al-Qur’an sebagai sumber utamanya. Hal ini sebagaimana tersirat dalam QS. Ali ‘Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوْا .....

“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,...” (QS. Ali-‘Imran [3]:103)

Sebagian ulama’ menafsirkan lafaz حَبْلُ اللهِ dengan al-Qur’an. Dengan demikian ayat tersebut mengisyaratkan agar manusia khususnya umat Islam un-

tuk senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Dalam QS. an-Nisā' ayat 59, Allah Swt. juga menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللّٰهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad saw.), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS.An-Nisā' [4]:59)

Ayat tersebut terdapat perintah untuk menaati Allah Swt. (اَطِيْعُوا اللّٰهَ), maksudnya adalah menaati ajaran Allah Swt. yakni al-Qur’an. Dalam ayat tersebut disiratkan bahwa al-Qur’an menempati kedudukan sebagai sumber utama dan pertama dalam rangka menyelesaikan permasalahan umat Islam. Di samping al-Qur’an, juga terkandung maksud untuk mendasarkan pada Hadis/Sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber kedua setelah al-Qur’an. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam adalah mengembalikan semua permasalahan kepada sumber pertamanya yaitu al-Qur’an dan juga sumber keduanya yaitu Hadis/Sunnah Rasulullah saw. Dengan demikian, maka akan tercapai kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat kelak.

2. Tujuan dan Fungsi Al-Qur’an

Allah telah menurunkan al-Qur’an dengan membawa kebenaran yang hakiki. al-Qur’an memiliki beberapa fungsi dan tujuan bagi kehidupan umat manusia, terutama umat Islam. Di antara tujuan dan fungsi diturunkannya al-Qur’an oleh Allah Swt. adalah:

a. Al-Qur’an sebagai Petunjuk bagi Manusia

Al-Qur’an telah diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril as. sebagai petunjuk bagi manusia. Dengan mengikuti petunjuk al-Qur’an tersebut, manusia akan mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

Banyak ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang fungsi al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia. Beberapa ayat di antaranya adalah sebagai berikut :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah Swt. menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah Swt. atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. al-Baqarah [2]:185)

Atau ayat lain yang lebih khusus menegaskan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia yang bertakwa.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (QS. al-Baqarah [2]:2)

Atau ada pula ayat yang khusus menegaskan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia yang beriman.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلاَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Dan Jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh" (QS. Fussilat [41]: 44)

Dari beberapa penjelasan ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu fungsi terpenting al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Petunjuk-petunjuk al-Qur'an itu secara garis besar meliputi petunjuk tentang bagaimana hubungan manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesama manusia dan bahkan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia yang mau mengikuti petunjuk al-Qur'an, niscaya akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Al-Qur'an sebagai Sumber Pokok Ajaran Islam

Salah satu fungsi penting al-Qur'an lainnya adalah sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa al-Qur'anlah yang mula-mula menjelaskan ajaran yang lengkap dan menyeluruh yang diberikan oleh Allah Swt. Ajaran-ajaran tersebut ada yang bersifat *mujmal*, yakni hanya memberikan prinsip-prinsip umumnya saja, dan ada juga yang bersifat *tafshil* yakni ajaran yang terperinci dan khusus.

Ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an mutlak kebenarannya dan ajaran yang paling sempurna. Ajaran al-Qur'an di samping membenarkan ajaran-ajaran kitab suci sebelumnya, juga menyempurnakan ajaran kitab-kitab sebelumnya tersebut. Al-Qur'an berisi tentang pokok-pokok atau dasar-dasar ajaran Islam yang berkenaan dengan masalah ketauhidan, ibadah, akhlak, hukum, dan segala hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya.

Dalam sebuah ayat, Allah Swt. menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan membawa kebenaran hakiki yang berfungsi sebagai dasar penetapan hukum yang harus dipegang teguh oleh Nabi Muhammad saw., tidak boleh sedikitpun menyimpang dari al-Qur'an. Dan tentunya hal ini juga harus dipegang teguh oleh umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nisa' ayat 105.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللّٰهُ وَلاَ
تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيْمًا ﴿١٠٥﴾

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad saw.) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah Swt. kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat," (QS. an-Nisā'[4]: 105)

c. Al-Qur'an sebagai Peringatan dan Pelajaran bagi Manusia

Sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia maksudnya adalah al-Qur'an

merupakan kitab suci dengan konsep ajaran yang salah satu ajarannya adalah berupa sejarah atau kisah umat terdahulu. Dalam kisah-kisah itu dijelaskan bahwa ada di antara umat manusia sebagian orang-orang yang beriman, taat dan soleh, namun ada pula sebagian yang lain orang-orang yang kafir, maksiat. Kepada mereka yang soleh, Allah Swt. menjanjikan kebaikan di dunia dan pahala (surga) di akhirat karena ridha-Nya, sebaliknya kepada mereka yang kafir, durhaka dan tidak shalih, Allah Swt. mengancam dengan ancaman hukuman dan azab baik di dunia maupun di akhirat. Dan dalam banyak ayat, Allah Swt. membuktikan janji dan ancamannya tersebut.

Bagi kita, apa yang dijelaskan dalam kisah umat terdahulu tersebut, dapat kita ambil pelajaran dan sekaligus peringatan bagi kita untuk pandai mengambil pelajaran dan meneladani yang baik dan menjauhi yang buruk untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat kelak. Allah Swt. berfiman:

وَهٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan ini (al-Qur’an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur’an), dan mereka selalu memelihara salatnya." (QS. al-An’ām [6]: 92)

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga menegaskan tentang fungsi al-Qur’an sebagai peringatan dan pelajaran terutama bagi orang-orang yang beriman.

كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنْذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad saw.); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman." (QS. Al-A’rāf [7]:2)

Apabila manusia, terutama umat Islam telah memfungsikan al-Qur’an dengan cara menjadikan al-Qur’an sebagai petunjuk dan pedoman hidup, menerapkan dan melaksanakan segala ajaran Islam sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur’an, serta mengambil pelajaran yang baik dan positif dan meneladaninya dan mening-

galkan yang negatif, niscaya keselamatan, kesuksesan dan kebahagiaanlah yang akan diperoleh baik di dunia maupun di akhirat. Itulah fungsi dan tujuan diturunkannya al-Qur'an.

E. Mari Berdiskusi

Setelah kalian mempelajari materi tentang tujuan dan fungsi al-Qur'an, lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kalian tersebut di depan kelas.

RANGKUMAN

1. **Al-Qur'an berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam yang pertama dan utama sebelum sumber ajaran Islam lainnya (hadis, ijma' dan qiyas).**
2. **Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai petunjuk bagi umat manusia, sumber pokok ajaran Islam, peringatan dan pelajaran bagi manusia.**

Ayo Berlatih

I. Penerapan

Bacalah ayat-ayat al-Qur'an berikut kemudian tulis fungsi al-Qur'an yang sesuai dengan kandungan ayat pada kolom di bawahnya!

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ....

Fungsi Al-Qur’an sebagai ….

كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلاَ يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنْذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ
Fungsi Al-Qur’an sebagai ….

II. Uraian

1. Jelaskan kedudukan al-Qur’an dalam Islam!
2. Perhatikan ayat berikut!

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اللهِ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

a. Terjemahkan ayat tersebut!
b. Jelaskan kata yang bergaris bawah pada ayat tersebut!

3. Jelaskan fungsi al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia!
4. Jelaskan fungsi al-Qur’an sebagai sumber pokok ajaran Islam!
5. Jelaskan fungsi al-Qur’an sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut!

كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلاَ يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنْذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang tujuan dan fungsi Al-Qur'an, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang memfungsikan Al-Qur'an di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang tua	Paraf Guru

POKOK-POKOK ISI KITAB-KU

BAB 4

Sumber: http://blogspot.com/Alquran+dan+Rahasia+Alam+Semesta.jpgom

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti (KI)

1.4 Meyakini kebenaran nilai-nilai yang terdapat pada pokok-pokok isi al-Qur'an
2.4 Menunjukkan perilaku yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam kehidupan sehari-hari.
3.4 Memahami pokok-pokok isi al-Qur'an
4.4 Memaparkan pokok-pokok ajaran al-Qur'an beserta contoh-contohnya dalam ayat

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi pokok-pokok isi al-Qur'an
2. Peserta didik dapat menunjukkan ayat terkait dengan pokok isi al-Qur'an
3. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an

Peta Konsep
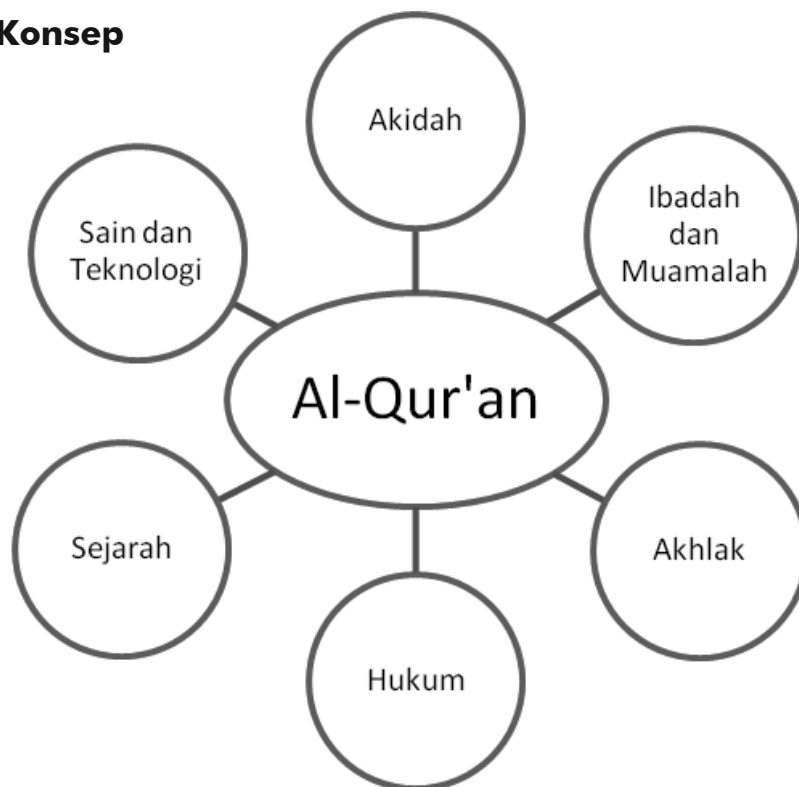
A. Mari Renungkan

Kalian tentu telah mengetahui bahwa al-Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surat, dan 6.236 ayat, ada pula yang menyebutkan 6.666. Dilihat dari isi kandungannya, al-Qur'an kerap dijadikan rujukan oleh seluruh umat Islam di dunia dalam mengambil hukum dan tata nilai kehidupan. al-Qur'an berfungsi membenarkan dan menjelaskan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab suci sebelumnya.

Sebagai kitab rujukan bagi umat Islam, al-Qur'an mengandung pokok-pokok ajaran yang lebih luas cakupan materi ajarannya mencakup segala persoalan umat manusia. Secara garis besar, al-Qur'an mengandung 6 isi pokok ajaran yaitu meliputi : akidah, ibadah dan mu'amalah, akhlak, hukum, sejarah, dan dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Sumber: http://kuliahkaryawanfakultashukum.blogspot.com

Sumber: http://kir-man2ptk.blogspot.com

Sumber: http://luar-negeri.kompasiana.com

C. Mari Memahami Pokok-pokok Isi Al Qur'an

Isi kandungan al-Qur'an itu selanjutnya dapat digali dan dikembangkan menjadi berbagai bidang. Dalam bab ini akan diuraikan isi kandungan al-Qur'an secara garis besar yaitu meliputi :

1. Akidah

Secara etimologi akidah berarti kepercayaan atau keyakinan. Bentuk jamak Akidah ('Aqidah) adalah *aqa'id*. Akidah juga disebut dengan istilah keimanan. Orang yang berakidah berarti orang yang beriman (Mukmin). Akidah secara terminologi didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang harus diyakini dengan sepenuh hati, dinyatakan dengan lisan dan dimanifestasikan dalam bentuk amal perbuatan. Akidah Islam adalah keyakinan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Seorang yang menyatakan diri berakidah Islam tidak hanya cukup mempercayai dan meyakini keyakinan dalam hatinya, tetapi harus menyatakannya dengan lisan dan harus mewujudkannya dalam bentuk amal perbuatan (amal shalih) dalam kehidupannya sehari-hari.

Inti pokok ajaran akidah adalah masalah tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah Maha Esa. Setiap Muslim wajib meyakini ke-Maha Esa-an Allah. Orang yang tidak meyakini ke-Maha Esa-an Allah Swt. berarti ia kafir, dan apabila meyakini adanya Tuhan selain Allah Swt. dinamakan musyrik. Dalam akidah Islam, di samping kewajiban untuk meyakini bahwa Allah Swt. itu Esa, juga ada kewajiban untuk meyakini rukun-rukun iman yang lain. Tidak dibenarkan apabila seseorang yang mengaku berakidah/beriman apabila dia hanya mengimani Allah saja, atau meyakini sebagian dari rukun iman saja. Rukun iman yang wajib diyakini tersebut adalah: iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah Swt., iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt., iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadla' dan Qadar.

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran akidah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللّٰهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾
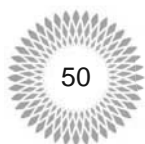
1. Katakanlah (Muhammad saw.), ”Dialah Allah, Yang Maha Esa
2. Allah Swt. tempat meminta segala sesuatu.
3. (Allah Swt.) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. al-Ikhlas [112]: 1-4)

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah [2]: 163)

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

“Rasul (Muhammad saw.) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur’an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), ”Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, ”Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. al-Baqarah [2]: 285)

2. Ibadah dan Muamalah

Ibadah berasal dari kata عَبَدَ – يَعْبُدُ – عَبْدًا/ عِبَادَةً artinya mengabdi atau menyembah. Yang dimaksud ibadah adalah menyembah atau mengabdi sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan tunduk, taat dan patuh kepada-Nya. Ibadah merupakan bentuk kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan yakin terhadap kebesaran Allah Swt., sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Karena keyakinan bahwa Allah Swt. mempunyai kekuasaan mutlak.

Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنَ ﴿٥٦﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyaat [51] : 56)

Manusia harus menyadari bahwa dirinya ada karena diciptakan oleh Allah Swt., oleh sebab itu manusia harus sadar bahwa dia membutuhkan Allah Swt. Dan kebutuhan terhadap Allah Swt. itu diwujudkan dengan bentuk beribadah kepada-

Nya. Hanya kepada-Nya manusia menyembah dan meminta pertolongan. Sebagaimana firman Allah Swt.:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (QS. al-Fatihah [1]: 5)

Ibadah dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu : *ibadah mahiah* dan *ghairu mahiah*. *Ibadah mahiah* artinya ibadah khusus yang tata caranya sudah ditentukan, seperti: shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahiah* artinya ibadah yang bersifat umum, tata caranya tidak ditentukan secara khusus, yang bertujuan untuk mencari ridha Allah Swt., misalnya: silaturrahim, bekerja mencari rizki yang halal diniati ibadah, belajar untuk menuntut ilmu, dan sebagainya.

Selain beribadah kepada Allah Swt. karena kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt., manusia juga memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama manusia lainnya. Maka al-Qur'an tidak hanya memberikan ajaran tentang ibadah sebagai wujud kebutuhan manusia terhadap Allah Swt. (حَبْلٌ مِنَ اللهِ), tetapi juga mengatur bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hubungannya dengan manusia lain (حَبْلٌ مِنَ النَّاسِ). Misalnya: sillaturrahim, jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, dan kegiatan lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan dalam hubungan antar manusia ini disebut dengan mu'amalah.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ajaran tentang tata cara bermu'amalah, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ....

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...." (QS. al-Baqarah [2]: 282)

3. Akhlak

Akhlak (اَخْلَاقٌ) ditinjau dari segi etimologi merupakan bentuk jama' dari kata (خُلُق) yang berarti perangai, tingkah laku, tabiat, atau budi pekerti. Dalam pengertian terminologis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul spontan dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Dalam konsep bahasa Indonesia, akhlak semakna dengan istilah etika atau moral. Akhlak merupakan satu fundamen penting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah saw. menegaskan dalam sebuah hadis bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak mulia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

"Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad)

Nabi Muhammad saw. adalah model dan suri tauladan bagi umat dalam bertingkah laku dengan akhlak mulia (karimah). Al-Qur'an merupakan sumber ajaran tentang akhlak mulia itu. Dan beliau merupakan manusia yang dapat menerapkan ajaran akhlak dari al-Qur'an tersebut menjadi kepribadian beliau. Sehingga wajarlah ketika Aisyah Ra. ditanya oleh seorang sahabat tentang akhlak beliau, lalu Aisyah ra. menjawab dengan menyatakan كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْءَانُ *(akhlak beliau adalah al-Qur'an).*

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan tentang ajaran akhlak Nabi Muhammad saw. antara lain adalah :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (QS. al-Qalam [68]: 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah Swt." (QS. al-Ahzab [33]: 21)

4. Hukum

Hukum sebagai salah satu isi pokok ajaran al-Qur'an berisi kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan dasar dan menyeluruh bagi umat manusia. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman kepada umat manusia agar kehidupannya menjadi adil, aman, tenteram, teratur, sejahtera, bahagia, dan selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

Sebagai sumber hukum ajaran Islam, al-Qur’an banyak memberikan ketentuan-ketentuan hukum yang harus dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum baik secara global (*mujmal*) maupun terperinci (*tafsil*). Beberapa ayat-ayat al-Qur’an yang berisi ketentuan hukum antara lain adalah :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللهُ وَلاَ تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيْمًا ﴿١٠٥﴾

“Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad saw.) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah Swt. kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat” (QS. an-Nisa’ [4]: 105)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS. al-Maidah [5]: 90)

Ketentuan-ketentuan hukum lain yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur’an adalah meliputi :

a. Hukum perkawinan, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 221; QS. al-Maidah [5]: 5; QS.an-Nisa’ [4]: 22-24; QS.an-Nur [24]: 2; QS. al-Mumtahanah [60]:10-11.
b. Hukum waris, antara lain dijelaskan dalam QS. an-Nisa’ [4]: 7-12 dan 176, QS. al-Baqarah [2]:180; QS. al-Maidah [5]:106
c. Hukum perjanjian, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 279, 280 dan 282; QS. al-Anfal [8]: 56 dan 58; QS. at-Taubah [4]: 4
d. Hukum pidana, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 178; QS. an-Nisa’ [4]: 92 dan 93; QS. al-Maidah [5]: 38; QS. Yanus [10]: 27; QS. al-Isra’ [17]: 33; QS. asy-Syu’ara [26]: 40
e. Hukum perang, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 190-193; QS. al-Anfal [8]: 39 dan 41; QS. at-Taubah [9]: 5,29 dan 123, QS. al-Hajj [22]: 39 dan 40
f. Hukum antarbangsa, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Hujurat [49]: 13

5. Sejarah / Kisah Umat Masa Lalu

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam banyak menjelaskan tentang sejarah atau kisah umat pada masa lalu. Sejarah atau kisah-kisah tersebut bukan hanya sekedar cerita atau dongeng semata, tetapi dimaksudkan untuk menjadi *'ibrah* (pelajaran) bagi umat Islam. *Ibrah* tersebut kemudian dapat dijadikan dapat menjadi petunjuk untuk dapat menjalani kehidupan agar senantiasa sesuai dengan petunjuk dan keridhaan Allah Swt.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yusuf [12]: 111)

Al-Qur'an telah banyak menggambarkan umat-umat terdahulu baik yang iman dan taat kepada Allah Swt. maupun yang ingkar dan ma'siat kepada-Nya. Diharapkan dengan memperhatikan kisah umat terdahulu, umat Islam bisa mencontoh umat-umat yang taat kepada Allah Swt. dan menghindari perbuatan ma'siat kepada-Nya. Bagi umat yang beriman dan taat kepada Allah Swt., Allah Swt. telah memberikan kebaikan dan keberkahan dalam hidup mereka, sebaliknya bagi yang ingkar dan ma'siat kepada-Nya, Allah Swt. telah memberikan azab-Nya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang sejarah atau kisah umat terdahulu antara lain :

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ٣٧ وَعَادًا وَثَمُودَ وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ٣٨ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ٣٩

"Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkam mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih; Dan (telah Kami binasakan) kaum 'Ad dan Samūd dan penduduk Rass serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu. Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya." (QS. al-Furqan [25]: 37-39)

6. Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Teknologi

Al-Qur'an adalah kitab suci ilmiah. Banyak ayat yang memberikan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang bersifat potensial untuk kemudian dapat dikembangkan guna kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Allah Swt. yang Maha memberi ilmu telah mengajarkan kepada umat manusia untuk dapat menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu diisyaratkan pada saat ayat al-Qur'an untuk pertama kalinya diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu QS. al-'Alaq: 1-5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-'Alaq [96]: 1-5)

Ayat yang pertama kali diturunkan tersebut diawali dengan perintah untuk membaca. Membaca adalah satu faktor terpenting dalam proses belajar untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan. Ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an menekankan betapa pentingnya membaca dalam upaya mencari dan menguasai ilmu pengetahuan.

Ayat lain yang berisi dorongan untuk menguasai ilmu pengetahuan juga dijelaskan dalam QS. al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah [58]: 11)

Al-Qur’an banyak mendorong umat manusia untuk menggali, meneliti dan mengembangkan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan dan kesejahteraan hidupnya. Isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut di antara berkenaan dengan ilmu kedokteran, farmasi, pertanian, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu anatomi tubuh, teknologi perkepalan, teknologi pesawat terbang, dan lain sebagainya.

Hal penting untuk diingat bahwa dalam kurun waktu sejarah umat manusia, Islam telah melahirkan banyak cendekiawan muslim yang telah berhasil menemukan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berkat ketelitian mereka dalam menggali isyarat ilmu pengetahuan dalam al-Qur’an. Di antara cendekiawan-cendekiawan muslim tersebut ialah: Ibnu Rusyd, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Al-Khawarizmi, dan lain-lain. Bahkan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan yang mereka hasilkan telah banyak mengilhami bangsa barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berkembang hingga saat ini.

D. Perilaku orang yang menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari

Al-Qur`an adalah wahyu Allah Swt. terakhir kepada umat manusia. Kitab suci ini mengandung semua kunci untuk membuka pengetahuan Allah Swt. yang tidak terbatas (Q.S. Al-Kahfi [18]:109). Al-Qur`an adalah petunjuk Allah Swt. bagi orang yang bertakwa dan tidak ada keraguan di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Orang yang menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman dalam hidupnya selalu mempelajari al-Qur’an. Dengan mempelajari al-Quran, seseorang akan terlepas dari kebodohan dan kesesatan dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan al-Quran, hati akan lembut dan terhindar dari penyakit-penyakit hati atau ruhani. Dada akan senantiasa lapang dan luas dalam menerima petunjuk-petunjuk dan titah-titah ketuhanan. Akal pikiran menjadi cerdas dan terbebas dari kesesatan berpikir picik dan dangkal. Perilaku akan terhindar dari gerak jiwa yang dapat mendatangkan petaka dan kerugian bagi diri, orang lain maupun linkungannya. Seluruh aktivitas diri akan senantiasa terarah dari dan menuju kebenaran. Rasulullah saw. bersabda : *“Sebaik-baik manusia adalah siapa yang belajar al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain”*. (H.R. Bukhari dari Usman ibn `Affan Ra).

Al-Qur’an merupakan jaring yang ditebarkan oleh Yang Maha Tunggal untuk menarik kaum pria dan wanita yang tersesat di dalam dunia ini agar kembali kepada sumber Ilahi mereka. Al-Qur`an adalah peta dan petunjuk kehidupan. Hidup dalam sinaran petunjuk al-Qur’an dan mematuhi ketentuan-ketentuannya merupakan kunci untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk bisa hidup dalam sinaran petunjuk al-Quran, manusia haruslah melakukan iqra’. Iqra` terambil dari akar kata qara`a yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak harus selalu diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu , dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.

Melakukan iqra` terhadap al-Quran berarti kita melakukan aktivitas membaca, menelaah, menganalisa, memahami, mendalami, menyelami, mengamalkan dan mengambil hikmah dalam kehidupan. Aktivitas ini merupakan perpaduan antara kinerja qalbu (hati) dan akal.

Membaca teks al-Quran adalah aktivitas awal dan fondasi awal dalam melakukan iqra`. Aktivitas ini meliputi mengenal huruf al-Qur’an dan cara mengucapkannya; cara membacanya, memanjangkan yang seharusnya dibaca panjang dan memendekkan yang seharusnya dibaca pendek (tajwid al-Qur’an).

Aktivitas membaca teks yang sudah benar mengantarkan pembacanya untuk tahapan selanjutnya yaitu menelaah, memahami, menganalisa, dan mendalami al-Quran. Aktivitas ini dimulai dengan mempelajari makna kata-kata al-Quran, atau apa yang biasa disebut dengan belajar tarjamah al-Quran. Setelah mengerti makna tiap-tiap kata dari ayat al-Quran, maka langkah selanjutnya adalah mencoba menafsirkankan dengan bantuan atau rujukan kepada kitab-kitab tafsir yang ada sebagai upaya dari proses “menelaah, memahami, menganalisa, dan mendalami” al-Qur’an.

Setelah proses pertama dan kedua selesai, maka proses ketiga adalah mengamalkan dan menjadikannya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sering disebut sebagai upaya untuk “membumikan” al-Quran. Al-Quran tidak lagi hanya kumpulan teks atau firman Tuhan yang terdiri dari 30 Juz dan 114 Surah, tetapi merupakan sumber inspirasi dan pedoman hidup manusia dalam mengarungi kehidupan mereka. Al-Quran tidak lagi hanya sebagai ajaran yang melangit tetapi sudah membumi lewat umat Islam yang akhlak dan perilakunya sesuai dengan ajaran al-Qur’an

E. Mari Berdiskusi

Setelah kalian mempelajari materi tentang pokok-pokok isi al-Qur'an, lakukanlah diskusi dengan teman sebangkumu atau dengan kelompokmua, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kalian tersebut di depan kelas.

RANGKUMAN

1. **Al-Qur'an merupakana kitab suci terakhir yang mengandung isi pokok ajaran yang paling lengkap dan sempurna. Al-Qur'an menyempurnakan dan menjelaskan pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalam kitab suci yang diturunkan sebelumnya.**
2. **Al-Qur'an mengandung 6 isi pokok ajaran, meliputi : akidah, ibadah dan mua'malah, akhlak, hukum, sejarah/kisah umat masa lalu, dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi**

Ayo Berlatih

I. Penerapan

Bacalah ayat-ayat al-Qur'an berikut secara baik dan benar, kemudian tulis klasifikasi kandungan isinya dengan memberi tanda centang (✔) pada kolom yang sesuai!

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللّٰهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Pokok ajaran yang terkandung	Akidah	Ibadah muamalah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains, teknologi

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللهُ وَلا تَكُنْ لِلْخَائِنِيْنَ خَصِيْمًا						
Pokok ajaran yang terkan-dung	Akidah	Ibadah muamalah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains, teknologi

b. Uraian

1. Sebutkan isi pokok ajaran dalam kitab suci al-Qur’an!
2. Tuliskan ayat al-Qur’an yang berisikan tentang ajaran pokok Akidah!
3. Jelaskan pengertian ibadah!
4. Jelaskan akhlak Rasulullah saw.!
5. Jelaskan pengembangan sains dan teknologi menurut al-Qur’an!

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang isi pokok al-Qur’an, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang mengamalkan isi pokok al-Qur’an di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru
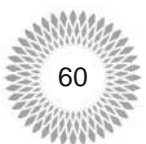
MANUSIA SEBAGAI HAMBA ALLAH SWT. DAN KHALIFAH DI BUMI

BAB 5

Sumber: http://ramadhan.yellowpages.co.id

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti (KI)

1.5. Beramal sesuai dengan kandungan Surat al-Mu'minun [23]:12-14; al-Naḥl [16]:78; al-Baqarah [2]:30-32; dan aż-Żariyat [51]: 56 (dalam kehidupan sehari-hari).

2.5 Memiliki sikap yang mencerminkan fungsi manusia baik sebagai hamba Allah Swt. maupun khalifahNya di bumi sebagaimana yang terkandung dalam Surat al-Mu'minun [23]:12-14; al-Naḥl [16]:78; al-Baqarah [2]:30-32; dan aż-Żariyat [51]: 56.

3.5 Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di bumi pada al-Mu'minun [23]:12-14; al-Naḥl [16]:78; al-Baqarah [2]:30-32; dan aż-Żariyat [51]: 56

4.5 Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di bumi pada al-Mu'minun [23]:12-14; al-Naḥl [16]:78; al-Baqarah [2]:30-32; dan aż-Żariyat [51]: 56

Tujuan Pembelajaran

1. Murid dapat membaca al-Mu'minun [23]:12-14; al-Naḥl [16]:78; al-Baqarah [2]:30-32; dan aż-Żariyat [51]: 56
2. Murid dapat menerjemahkan al-Mu'minun [23]:12-14; al-Naḥl [16]:78; al-Baqarah [2]:30-32; dan aż-Żariyat [51]: 56.
3. Murid dapat menjelaskan al-Mu'minun [23]:12-14; al-Naḥl [16]:78; al-Baqarah [2]:30-32; dan aż-Żariyat [51]: 56.

Peta Konsep

Manusia sebagai Hamba dan Khalifah di Bumi

- Memahami QS. al-Mu'minun [23]: 12-14
- Memahami QS. an-Nahl [16]: 78
- Memahami QS. al-Baqarah [2]: 30-32
- Memahami QS. adz-Dzariyat [51]: 56
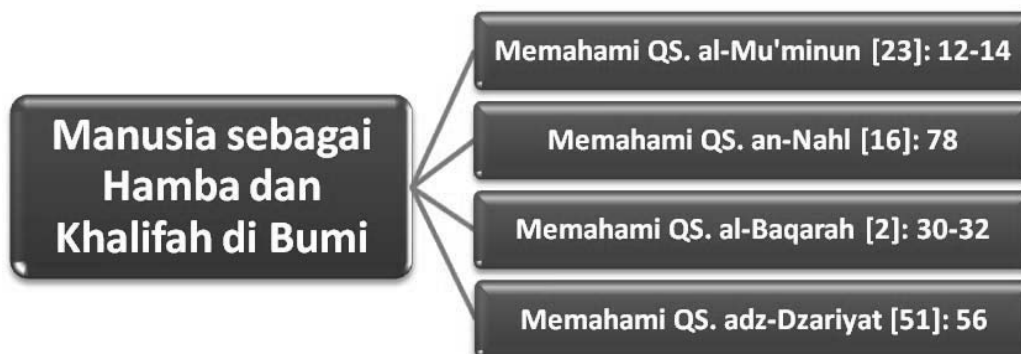
A. Mari Renungkan

Manusia adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik dan sempurna. Manusia merupakan makhluk Allah Swt. yang paling mulia. Kemuliaan manusia disebabkan karena manusia diciptakan dengan wujud yang lengkap yakni jasmani dan ruhani, di samping itu juga diberi sesuatu yang paling membedakan terhadap makhluk lain.

Ditinjau dari segi prosesnya, penciptaan manusia merupakan serangkaian proses yang sangat unik dan menakjubkan. Hal itu menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah zat yang Maha Besar dan Maha Kuasa. Allah Swt. adalah zat yang Maha Pencipta. Dan tidak ada yang dapat menandingi ciptaan-Nya.

Sebagai makhluk paling mulia dan paling sempurna, manusia berbeda dengan makhluk Allah Swt. yang lain. Manusia mengemban misi atau tugas yang sudah dikehendaki oleh Allah Swt., sang Pencipta. Salah satu misi utamanya adalah dipilihnya manusia untuk menjadi *khalifatullah fil-ardi.* Untuk memahaminya lebih mendalam, marilah kita cermati beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan proses penciptaan manusia, proses manusia setelah dilahirkan, tugas dan tujuan manusia diciptakan.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Sumber: http://kangrivan.com

Sumber: http://butikaini.com

Sumber: http://www.bloggerbojonegoro.com

Sumber: http://smansabangkinangseberang.wordpress.com
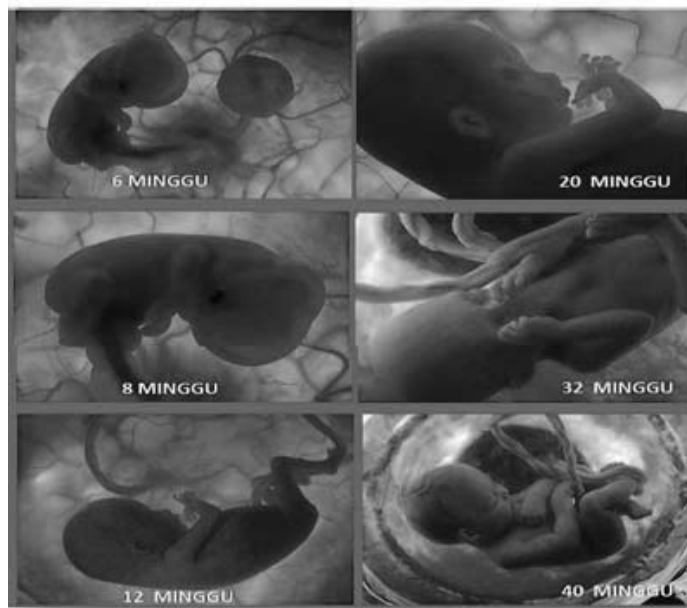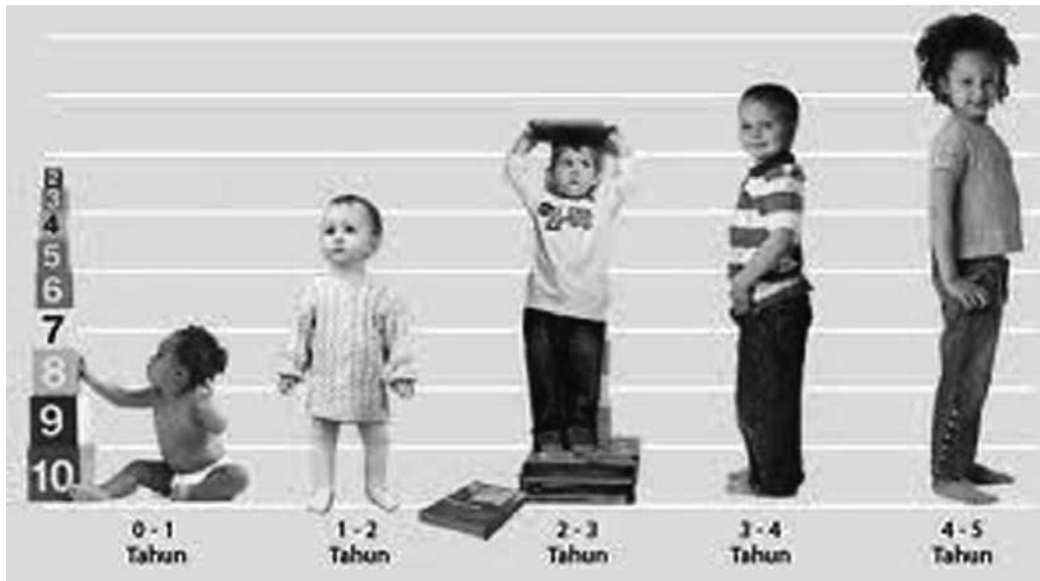
C. Mari memahami al Qur’an

1. QS. al-Mu’minun [23] ayat 12-14

a. Lafaz Ayat

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar QS. al-Mu’minun ayat 12-14 berikut ini.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

TERJEMA-HAN	LAFAL	TERJEMA-HAN	LAFAL
sesuatu yang melekat	عَلَقَةً	Dan sungguh	وَلَقَدْ
segumpal daging	مُضْغَةً	Kami telah menciptakan	خَلَقْنَا
tulang	عِظَامًا	manusia	الإِنْسَانَ
kemudian Kami bung-kus	فَكَسَوْنَا	dari saripati	مِنْ سُلالَةٍ
daging	لَحْمًا	dari tanah	مِنْ طِينٍ
Kami menja-dikannya	أَنْشَأْنَاهُ	kemudian	ثُمَّ
makhluk yang (berbentuk) lain	خَلْقًا آخَرَ	Kami menja-dikannya	جَعَلْنَاهُ
Maha suci Allah	فَتَبَارَكَ اللَّهُ	air mani	نُطْفَةً
Pencipta yang paling baik	أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ	dalam tem-pat yang ko-koh (rahim)	فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Terjemah ayat

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. al-Mu'minun [23] : 12-14)

d. Penjelasan Ayat

QS. al-Mu'minun ini menerangkan tentang proses penciptaan manusia yang sangat unik. Proses penciptaan manusia diuraikan mulai unsur pertamanya, proses perkembangan dan pertumbuhannya di dalam rahim, sehingga menjadi makhluk yang sempurna dan siap lahir menjadi seorang anak manusia.

Pada ayat 12, Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari sari pati yang berasal dari tanah (سُلاَلَةٍ مِنْ طِيْنٍ). Selanjutnya, pada ayat 13, dengan kekuasaan-Nya saripati yang berasal dari tanah itu dijadikan-Nya menjadi *nuthfah* (air mani). Dalam istilah biologi, air mani seorang laki-laki disebut sel sperma dan

air mani wanita disebut sel telur (ovum). Ketika keduanya bertemu dalam proses konsepsi atau pembuahan, maka kemudian tersimpan dalam tempat yang kokoh yaitu rahim seorang wanita.

Selanjutnya, pada ayat 14 dijelaskan ketika berada di dalam rahim seorang wanita tersebut, selama kurun waktu tertentu (40 hari) *nuthfah* tersebut berkembang menjadi ’*alaqah* (segumpal darah), kemudian dalam kurun waktu tertentu pula (40 hari) ’*alaqah* berubah menjadi *mudghah* (segumpal daging), lalu selama kurun waktu tertentu (40 hari) berubah menjadi tulang-belulang yang terbungkus daging, dan akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi anak manusia, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut (”kemudian Kami menjadikan dia makhluk yang berbentuk lain”).

Dalam teori biologi, dijelaskan bahwa manusia berasal dari pertemuan antara sperma seorang laki-laki dengan sel telur (ovum) seorang wanita yang berlangsung di dalam saluran oviduc pada saat ovulasi pada tubuh seorang wanita yang kemudian disebut dengan pembuahan. Kemudian akan dihasilkan zygot yang bergerak ke dalam rahim lalu menempel pada dinding rahim. Di dalam rahim, zygot akan berkembang menjadi embrio kemudian menjadi janin. Dalam perkembangan berikutnya, janin siap lahir setelah melalui masa tertentu. Selama di dalam rahim sampai lahir, asupan makanan diperoleh melalui saluran yang menempel pada dinding rahim yang disebut plasenta. Gambaran yang demikian telah dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut.

Sebagai penguatan terhadap penjelasan tersebut, Rasulullah saw. Dalam sebuah hadis beliau menjelaskan :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُولُ يَا رَبِّ نُطْفَةٌ يَا رَبِّ عَلَقَةٌ يَا رَبِّ مُضْغَةٌ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهُ قَالَ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ فَمَا الرِّزْقُ وَالْأَجَلُ فَيُكْتَبُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ (رواه البخاري)

"Dari Anas bin Malik dari Nabi saw., beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah Ta’ala menugaskan satu Malaikat dalam rahim seseorang. Malaikat itu berkata, ‘Ya Rabb, (sekarang baru) sperma. Ya Rabb, segumpal darah!, Ya Rabb, segumpal daging! ‘ Maka apabila Allah berkehendak menetapkan ciptaan-Nya, Malaikat itu bertanya, ‘Apakah laki-laki atau wanita, celaka atau bahagia, bagaimana dengan rizki dan ajalnya? ‘ Maka ditetapkanlah ketentuan takdirnya selagi berada dalam perut ibunya.” (HR. Bukhari)

Yang menjadi sangat menakjubkan adalah bahwa ketika al-Qur'an diturunkan, pemahaman manusia terhadap proses kejadian manusia masih belum sampai pada penggambaran yang sangat detail seperti yang digambarkan ayat-ayat tersebut. Namun, al-Qur'an menggambarkannya dengan sedemikian detail dan gamblang. Bahkan Rasulullah saw. yang dikenal sebagai seorang Nabi yang ummi, justru bisa menjelaskan dalam hadis di atas. Dan dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semua yang digambarkan dalam ayat al-Qur'an dan kemudian dijelaskan lebih detail lagi oleh Nabi Muhammad saw. ternyata semuanya terbukti benar. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah benar-benar wahyu Allah Swt. Apa yang dikandung di dalamnya adalah kebenaran hakiki dan bersifat mutlak (absolut).

2. QS al-Nahl [16]:78

a. Lafaz Ayat

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar QS. An-Nahl [16]: 78 berikut ini.

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْـِٕدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

b. Terjemah Kosa Kata/kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
dia menjadikan	وَجَعَلَ	mengeluarkan kamu	أَخْرَجَكُمْ
bagimu pendengaran	لَكُمُ السَّمْعَ	dari perut	مِنْ بُطُونِ
Penglihatan	وَالأَبْصَارَ	Ibumu	أُمَّهَاتِكُمْ
dan hati nurani	وَالأَفْئِدَةَ	tidak mengetahui	لا تَعْلَمُونَ
agar kamu bersyukur	لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	sesuatu	شَيْئًا

c. Terjemah ayat

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani,

agar kamu bersyukur." (QS. An-Naḥl [16]: 78)

d. Penjelasan Ayat

Ayat 78 surah an-Naḥl ini masih erat kaitannya dengan surah al-Mu'minun ayat 12-14 sebagaimana dijelaskan di atas. Pada ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa ketika seorang anak manusia dilahirkan ke dunia, dia tidak tahu apa-apa. Dengan kekuasaan dan kasih sayang-Nya, Allah Swt. membekalinya dengan atribut pelengkap yang nantinya dapat berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Atribut-atribut tersebut ialah berupa tiga unsur penting dalam proses pembelajaran bagi manusia, yakni: pendengaran, penglihatan dan hati/akal pikiran.

Yang menarik untuk ditelaah, bahwa ternyata pendengaran adalah unsur penting yang pertama kali digunakan bagi orang yang belajar guna memahami segala sesuatu. Menurut sebuah teori penemuan modern, bayi yang masih dalam kandungan bisa menangkap pesan yang disampaikan dari luar dan ia sangat peka. Maka ada ahli yang menyarankan agar anak nantinya berkembang dengan kecerdasan tinggi dan kehalusan budi, hendaknya selama di dalam kandungan ia sering diperdengarkan musik klasik dan irama-irama yang lembut. Atau kalau dalam konteks Islam, hendaknya bayi dalam kandungan sering diperdengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an, *kalimah-kalimah ṭayyibah.* Karena diyakini bahwa sang bayi dapat menangkap pesan menlalui pendengaran itu.

Dalam proses memahami dan mempelajari segala sesuatu, manusia menangkapnya dengan pendengaran, diperkuat dengan penglihatan dan akhirnya disimpan dalam hati sebagai ilmu pengetahuan.

Akhirnya setelah manusia menyadari bahwa dahulu ketika lahir tidak satupun yang bisa diketahui, kemudian atas kemurahan Allah Swt. yang telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati/akal pikiran, manusia bisa mengetahui segala sesuatu dalam hidupnya. Puncaknya, kesadaran tersebut sudah seharusnya mendorong rasa bersyukur yang teramat besar kepada yang telah berkuasa memberikan itu semua. Oleh karena itu, pada akhir ayat, Allah Swt. menegaskan bahwa itu semua diberikan kepada manusia agar manusia mau bersyukur kepada-Nya. Rasa syukur itu kemudian harus diwujudkan dengan pengakuan, ketundukan, ketaatan, kepatuhan yang diekspresikan dalam bentuk keimanan dan direalisasikan dalam bentuk beribadah kepada-Nya. Dia-lah Allah Swt. Zat yang Maha Pencipta, zat Yang Maha Pemurah, zat yang Maha Kuasa, zat yang Maha Besar dan zat yang berhak disembah oleh sekalian makhluk.
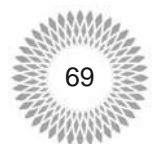
3. QS al-Baqarah [2]: 30 -32

a. Lafaz Ayat

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar QS. Al-Baqarah [2]: 30-32 berikut ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

b. Terjemah Kosa Kata/kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
Dan Dia ajarkan kepada Adam	وَعَلَّمَ آدَمَ	Aku hendak menjadikan	إِنِّي جَاعِلٌ
nama-nama (benda) semua-nya	الأَسْمَاءَ كُلَّهَا	di bumi	فِي الأَرْضِ
kemudian Dia perlihatkan ke-pada para Mala-ikat	ثُمَّ عَرَضَهُمْ	apakah Eng-kau hendak menjadikan di bumi	أَتَجْعَلُ فِيْهَا
sebutkan kepa-da-Ku	أَنْبِئُونِي	orang yang merusak	مَنْ يُفْسِدُ
Mahasuci Engkau	سُبْحَانَكَ	dan menum-pahkan darah	وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami	إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا	sedangkan kami bertas-bih	وَنَحْنُ نُسَبِّح
Maha mengeta-hui, maha bijak-sana	الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ	dan menyuci-kan-Mu	وَنُقَدِّس لَك

c. Terjemah ayat

30. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Baqarah [2]: 30-32)

d. Penjelasan Ayat

Dalam ayat 30 surah al-Baqarah ini, disampaikan informasi bahwa sebelum Allah Swt. menciptakan manusia pertama yakni Adam as. hal tersebut sudah disampaikan kepada para malaikat. Diilustrasikan dalam ayat tersebut, terjadi dialog antara Allah Swt. dengan malaikat. Allah Swt. menyampaikan kepada para malaikat bahwa Allah Swt. hendak menjadikan khalifah di muka bumi yaitu manusia. Apakah yang dimaksud khalifah itu? Khalifah berarti pengganti, yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang. Ulama' ada yang mengartikan bahwa khalifah ialah yang menggantikan Allah Swt. dalam menegakkan hukum-hukum-Nya di muka bumi. Allah Swt. menunjuk manusia sebagai khalifah merupakan penghormatan kepadanya karena kelebihannya dibandingkan makhluk selain manusia, tidak terkecuali malaikat. Dengan menunjuk manusia sebagai khalifah, Allah Swt. juga bermaksud mengujinya sejauh mana manusia bisa melaksanakan amanah sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi.

Ketika Allah Swt. menyampaikan rencana tersebut, malaikat menyampaikan "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Bila dikaji dengan baik, pernyataan malaikat tersebut bukan pertanda keberatan atas rencana Allah Swt. tersebut. Perlu diingat bahwa malaikat adalah makhluk yang sangat taat dan patuh terhadap Allah Swt., tidak mungkin malaikat menentang dan mendurhakai-Nya, termasuk terhadap rencana menjadikan khalifah di muka bumi ini. Namun demikian, pertanyaan malaikat tersebut dapat diasumsikan beberapa hal. Pertama, bisa jadi hal itu berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia dimana ada makhluk yang berlaku merusak dan menumpahkan darah. Kedua, atau bisa juga malaikat menduga bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka tentunya makhluk ini berbeda dengan mereka yang senan-

tiasa bertasbih dan memuji Allah Swt. Ketiga, bisa juga karena dari penamaan Allah Swt. terhadap makhluk yang akan diciptakan dengan sebutan khalifah. Kata khalifah ini mengisyaratkan pelerai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada diantara mereka yang berbuat kerusakan, perselisihan dan pertumpahan darah. *Wallahu a'lam*. Tetapi, apapun latar belakang pertanyaan malaikat tersebut, yang pasti malaikat hanya bertanya kepada Allah Swt. bukan menunjukkan keberatan terhadap rencana Allah Swt.

Kemudian dalam ayat tersebut, diketahui bahwa pertanyaan malaikat itu dijawab singkat oleh Allah Swt.: "Sesungguhnya Aku (Allah) mengetahui apa yang kamu tidak ketahui". Jawaban Allah Swt. tersebut juga diperkuat bahwa manusia memang layak ditugasi sebagai khalifah di muka bumi karena kelebihan manusia jika dibandingkan makhluk lain termasuk malaikat. Kelebihan yang sangat nyata adalah kelengkapan unsur penciptaan manusia, yaitu jasad fisik, ruh termasuk di dalamnya nafsu, dan yang terpenting kelebihan akal pikiran yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia.

Dalam ayat selanjutnya, ayat 31-32, Allah Swt. menyatakan kelebihan manusia dibandingkan makhluk lainnya.

4. QS aż - Żariyat [51]: 56

a. Lafaz Ayat

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar QS. aż-Żariyāt [51]: 56 berikut ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
Dan manusia	وَالإِنْسَ	Aku tidak menciptakan	وَمَا خَلَقْتُ
melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku	إِلَّا لِيَعْبُدُونِ	Jin	الْجِنَّ

c. Terjemah ayat

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. aż-Żariyāt [51]: 56)

d. Penjelasan Ayat

Allah menegaskan dalam QS. aż-Zariyat ayat 56 bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam arti menyembah, mengabdi, menghamba, tunduk, tata dan patuh terhadap segala yang dikehendaki-Nya. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan dalam kerangka ibadah tersebut harus menyeluruh dan total, baik lahir maupun batin. Tujuan ibadah adalah untuk mencari ridha Allah Swt.

Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua yaitu: ibadah mahdah yakni ibadah yang telah ditetapkan ketentuan pelaksanaannya, seperti: shalat, puasa, zakat dan haji; dan ibadah ghairu mahdah yakni ibadah yang belum ditetapkan ketentuan secara khusus dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh, ibadah melalui menyantuni fakir miskin, berbuat baik, dan hal-hal lain dalam bentuk mu'amalah.

Ibadah merupakan bukti rasa syukur manusia kepada Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk dan yang dengan kemurahan-Nya Allah Swt. memberikan fasilitas hidup. Sikap tersebut sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, apabila manusia mempunyai kesadaran akan hak itu. Lain halnya apabila manusia tidak mempunyai kesadaran untuk mensyukuri segala yang telah diberikan oleh Allah Swt., maka ia akan menjadi manusia yang tidak mau tunduk, tidak mau taat dan mengingkari Allah Swt. dengan tidak mau beribadah kepada-Nya.

Rasulullah saw. sebagai teladan kita telah mengajarkan bahwa ibadah bukan saja kewajiban tetapi kebutuhan kita untuk berteima kasih ataupun bersyukur kepada Allah Swt. Dalam sebuah hadis beliau bersabda :

سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُومُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمُ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ فَيُقَالُ لَهُ فَيَقُوْلُ أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا (رواه البخاري)

"Aku mendengar Al Mughirah ra. berkata; "Ketika Nabi saw. bangun untuk mendirikan shalat (malam) hingga tampak bengkak pada kaki atau betis, Beliau dimintai keterangan tentangnya. Maka Beliau menjawab: "Apakah memang tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?" (HR.Bukhari)

D. Perilaku hamba Allah dan Khalifah di bumi

Sebelum kalian menerapkan perilaku sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi sebagai implementasi QS al- Mu'minun [23]:12-14; QS al-Naḥl [16]:78; QS al-Baqarah [2]:30-32; dan QS az-Zariyāt [51]: 56, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai pengahayatan dan pengamalan QS al- Mu'minun [23]:12-14 sebagai berikut.

1. Selalu sadar diri bahwa kita diciptakan dari sesuatu yang hina.
2. Senatiasa mengakui kemahakuasaan Allah Swt. yang telah menjadikan kita dari sesuatu yang hina tersebut.
3. Senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. yang telah menjadikan kita sebaik-baik bentuk

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai pengahayatan dan pengamalan QS al-Naḥl [16]:78 sebagai berikut.

1. Senantiasa mengakui kebesaran Allah Swt. yang telah menganugerahi kita pendengaran, penglihatan, dan hati nurani.
2. Selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas kenikmatan yang telah diberikan kepada kita berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai pengahayatan dan pengamalan QS al-Baqarah [2]:30-32 sebagai berikut.

1. Senantiasa mendiskusikan segala sesuatu dengan yang lain sebelum diputuskan untuk melakukannya.
2. Senantiasa menerima dengan lapang dada kelebihan yang lain atas dirinya.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai pengahayatan dan pengamalan QS aż-Żariyāt [51]: 56 sebagai berikut.

1. Selalu beribadah hanya kepada Allah Swt. baik dalam artian sempit maupun luas.
2. Senantiasa mensyukuri segala nikmat yang Allah Swt. berikan kepada kita yang dimanifestasikan dengan beribadah kepada-Nya.

E. Mari Berdiskusi

Setelah kalian mendalami materi tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi, selanjutnya lakukan diskusi dengan teman sebangkumu atau kelompokmu, kemudian presentasikan di depan kelas.

RANGKUMAN

1. **Proses penciptakan manusia berasal dari saripati tanah, lalu air mani dalam rahim, segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang yang dibungkus dengan daging.**
2. **Manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, kemudian Allah Swt. menganugerahi pendengaran, penglihatan dan hati.**
3. **Manusia ditugasi sebagai khalifah di muka bumi karena kelebihan manusia jika dibandingkan makhluk lain termasuk malaikat. Kelebihan anugerah Allah Swt. adalah kelengkapan unsur penciptaan manusia, yaitu jasad fisik, ruh termasuk di dalamnya nafsu, dan yang terpenting kelebihan akal pikiran**
4. **Tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya**

Ayo Berlatih

I. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur’an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✔) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلاَلَةٍ مِنْ طِيْنٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
فِي قَرَارٍ مَكِيْنٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ (١٤)

Pokok ajaran yang terkan-dung	Akidah	Ibadah muamalah	Akhlak	Hukum	Sejarah	Sains, teknologi

b. Uraian

1. Jelaskan proses penciptan manusia berdasarkan QS. Al-Mu’minun [23]: 12 -14!
2. Sebutkan beberapa kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt. sebagaimana dalam QS. Al-Naḥl [16]: 78!
3. Jelaskan yang harus kita lakukan menyikapi berbagai kenikmatan yang Allah Swt. berikan sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Naḥl [16]: 78!
4. Jelaskan maksud khalifah sebagaimana yang dimaksud dalam QS al-Baqarah [2]:30-32!
5. Jelaskan pengertian ibadah!

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di bumi, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang menghambakan diri kepada Allah Swt. dan sebagai khalifah di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang tua	Paraf Guru

SEMESTER GENAP

BAB 6

MEMAHAMI HADIS, SUNAH, KHABAR DAN ATSAR

Sumber: http://www.buyahaerudin.com

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti (KI)

3.1. Memahami pengertian hadis, sunnah, khabar, dan aṡar
4.1. Mendeskripsikan substansi perbedaan dan persamaan pengertian hadis, sunnah, khabar, dan aṡar

Tujuan Pembelajaran

1. Murid dapat menjelaskan pengertian hadis, sunnah, khabar, dan aṡar.
2. Murid dapat membedakan hadis, sunnah, khabar, dan aṡar.
3. Murid dapat mengidentifikasi persamaan hadis, sunnah, khabar, dan aṡar.

Peta Konsep

A. Mari Renungkan

Kedudukan sunnah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an sangatlah penting. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Oleh karena pentingya pemahaman tentang sunnah, Abu Hanifah pernah mengatakan bahwa tanpa sunnah tidak ada seorangpun yang dapat memahami al-Qur'an.

Dari pernyataan tersebut, dapat kita pahami bahwa seseorang tidak akan bisa memahami Islam secara utuh tanpa tanpa memahami hadis Nabi.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!
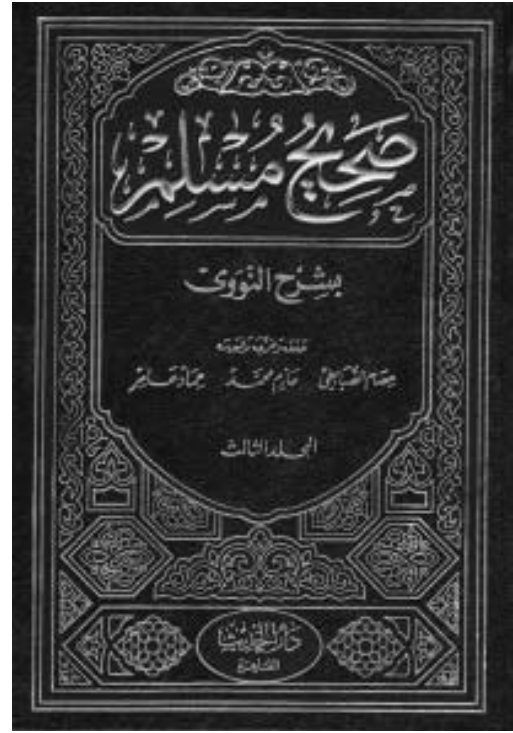
C. Mari Memahami Hadis, Sunnah, Khabar dan Atsar

1. Pengertian Hadis

Secara etimologi, hadis mempunyai beberapa arti yang baru (جَدِيْدٌ), yang dekat (قَرِيْبٌ), dan warta/berita (خَبَرٌ). Sedangkan hadis secara terminologi adalah:

اَقْوَالُهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَفْعَالُهُ وَاَحْوَالُهُ

Segala ucapan Nabi saw., segala perbuatan serta keadaan atau perilaku beliau. Sebagai contoh :

عَنْ عُمَرَبْنِ اْلخَطَّابِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اِنَّمَاالْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَاِنَّمَالِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى (متفق عليه)

"Dari Umar bin Khahhab, ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Sesungguhnya segala amal perbuatan itu dengan niat dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh apa yang diniatkannya" (Muttafaqun 'alaih).

Sedangkan hadis menurut *Muhadditsin* adalah segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik itu hadis marfu'(yang disandarkan kepada Nabi), hadis mauquf (yang disandarkan kepada sahabat), ataupun hadis maqthu' (yang disandarkan kepada tabi'in).

Menurut Ushuliyyin, hadis adalah segala sesuatu yangdisandarkan kepada Nabi saw., selain al-Qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun takrir Nabi saw. yang bersangkut-paut dengan hukum syara'.

Menurut Fuqaha, hadis adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi saw. yang tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah fardu atau wajib.

2. Pengertian Sunnah

Menurut bahasa kata *sunnah* merupakan derivasi dari kata *sanna – yasunnu – sunnatan.* Kata itu berarti cara, jalan yang ditempuh, tradisi (adat kebiasaan), atau ketetapan, apakah hal itu baik atau tidak, terpuji atau tercela. Dasarnya adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ. (رواه مسلم)

"Dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti akan mengikuti mereka." (HR. Muslim)

Dalam al-Qur'an kata sunnah mengacu pada arti ketetapan atau hukum Allah Swt., seperti terkandung dalam QS. al-Isrā'[17] ayat 77.

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلاً ﴿٧٧﴾

"(Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami." (QS. al-Isrā'[17]: 77)

Menurut ahli hadis, sunnah adalah:

كُلُّ مَا اَ ثَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنْ قَوِلٍ اَوْ فِعْلٍ اَوْ تَقْرِيْرٍ اَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ اَوْ سِيْرَةٍ سَوَاءٌ اَكَانَ ذٰلِكَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ اَمْ بَعْدَهَا.

"Segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, tabiat, budi pekerti, maupun perjalanan hidupnya, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul saw maupun sesudahnya."

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sunnah lebih luas dari hadis, karena meliputi segala yang datang dari Nabi Muhammad saw. baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Nabi dan Rasul saw. Nabi Muhammad saw. dipandang sebagai *uswah hasanah* atau *qudwah* (contoh atau teladan) yang paling sempurna.

Menurut ahli usul fikih, sunnah adalah:

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْآنِ مِنْ قَوْلٍ اَوْ فِعْلٍ اَوْ تَقْرِيْرٍ مِمَّا يَصْلَحُ اَنْ يَكُوْنَ دَلِيْلاً لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

"Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. selain al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara' (hukum agama)."

Dari pengertian di atas secara kuantitatif jumlah sunnah lebih sedikit dari jumlah hadis, karena hanya yang berkaitan dengan penetapan hukum syarak. Mereka menempatkan sunnah pada posisi kedua dalam urutan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Dasarnya adalah:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. (رواه مالك)

"Bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.". (HR. Malik).

3. **Pengertian** *Khabar*

*Khaba*r menurut bahasa berarti: warta/berita yang disampaikan dari seseorang kepada seseorang. Adapun pengertian khabar menurut istilah ahli hadis yaitu :

مَااُضِيْفَ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَوْغَيْرِهِ

"Segala sesuatu yang disandarkan atau berasal dari Nabi saw. atau dari yang selain Nabi saw."

Dengan pengertian yang demikian, maka khabar lebih umum dari pada hadis, karena dalam *khabar* termasuk juga segala sesuatu yang berasal dari selain dari Nabi saw., seperti perkataan, perbuatan maupun taqrir (ketetapan) beliau.

Sebahagian ulama berpendapat bahwa khabar itu khususnya untuk segala sesuatu yang datang/berasal dari selain Nabi saw., sedangkan hadis khusus untuk segala sesuatu yang datang/berasal dari Nabi saw. Contohnya seperti perkataan Ali bin Abi Thalib r.a :

مِنَ السُنَّةِ وَضْعُ اْلكَفِّ تَحْتَ السُّرَّةِ فِي الصَّلاَةِ (رواه ابوداود)

Termasuk sunnah, ialah meletakkan tangan di bawah pusar sewaktu melakukan shalat (HR. Abu Dawud).

4. Pengertian Aṡar

Menurut bahasa, *aṡar* artinya bekasan sesuatu atau sisa sesuatu. *Aṡar* berarti pula nukilan (yang dinukilkan). Adapun pengertian *Aṡar* menurut istilah, kebanyakan ulama berpendapat bahwa aṡar mempunyai pengertian yang sama dengan khabar dan hadis.

Sebagian ulama mengatakan bahwa *aṡar* lebih umum dari pada khabar, yaitu bahwa *aṡar* berlaku bagi segala sesuatu yang datang dari Nabi saw. maupun dari selain Nabi saw., sedangkan *khabar* khusus bagi segala sesuatu yang datang dari Nabi saw. saja. Adapun para fuqaha memakai istilah "*aṡar*" untuk perkataan-perkataan ulama salaf, sahabat, tabi'in dan lain-lain.

Contohnya seperti perkataan seorang tabi'in, yaitu Ubaidillah Ibn Abdillah ibn Uthbah ibn Mas'ud sebagai berikut :

السُّنَّةُ اَنْ يُكَبِّرَ اْلاِمَامُ يَوْمَ الاَضْحى حِيْنَ يَجْلِسُ عَلَى اْلمِنْبَرِقَبْلَ اْلخُطْبَةِ تِسْعَ تَكْبِيْرَاتٍ (رواه البيهقى)

Menurut sunnah, hendaklah imam bertakbir pada Hari Raya Fitri dan Hari Raya Adha sebanyak sembilan kali ketika duduk di atas mimbar sebelum berkhuthbah (HR Baihaqi).

5. Persamaan Hadis, *Sunnah, Khabar, Aśar*

Menurut sebagian ulama, antara keempat istilah ini adalah *muradif* atau mempunyai pengertian yang sama. Alasannya adalah:

مَاأُضِيْفَ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ اَوْ فِعْلٍ اَوْ تَقْرِيْرٍ

Artinya : Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir (ketetapan) beliau.

Akan tetapi sebahagian ulama membedakan pengertian antara sunnah dan hadis. Sunnah itu adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw., baik perkataaan maupun perbuatan beliau, sedangkan hadis hanya khusus mengenai perkataan beliau.

Ada juga yang berpendapat bahwa sunnah Nabi saw. hanyalah tata cara dan perilaku Nabi yang beliau praktekkan terus menerus dan diikuti oleh para sahabatnya, sedangkan hadis adalah perkataan Nabi saw. yang diriwayatkan oleh orang seorang atau dua orang, lalu hanya mereka saja yang mengetahuinya dan tidak menjadi pegangan atau amalan umum.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa persamaan antara sunnah dengan hadis adalah: baik sunnah maupun hadis keduanya adalah bersumber kepada Rasulullah saw.

6. Perbedaan Hadis, Sunnah, Khabar, dan Aśar

Menurut sebagian ulama, sunnah lebih luas dari hadis. Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun pengajaran, sifat, kelakuan dan perjalanan hidup, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul. Titik berat sunnah adalah kebiasaan normatif Nabi Muhammad saw.

Khabar selain dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., dapat juga dinisbahkan kepada sahabat dan tabiin. Khabar lebih umum dari hadis, karena masuk didalamnya semua riwayat yang bukan dari Nabi Muhammad saw.

Atsar lebih sering digunakan untuk sebutan bagi perkataan sahabat Nabi Muhammad saw., meskipun kadang-kadang dinisbahkan kepada beliau.

7. Perbedaan Antara Al-Qur'an, dan Hadis

a. Perbedaan dari segi bahasa dan makna.
   1) Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa dan maknanya langsung dari Allah Swt.

2) Hadis adalah bahasa dan maknanya dari Nabi saw.

b. Perbedaan dari segi periwayatan
   1) Al-Qur’an tidak boleh diriwayatkan dengan maknanya saja sebab dapat mengurangi kemukjizatannya
   2) Hadis boleh diriwayatkan dengan maknanya saja. Yang terpenting dalam hadis adalah penyampaian maksudnya.

c. Perbedaan dari segi kemukjizatan.
   1) Al-Qur’an baik lafal maupun maknanya merupakan mukjizat.
   2) Hadis bukan merupakan mukjizat.

d. Perbedaan dari segi nilai membacanya.
   1) Al-Qur’an diperintah untuk dibaca, baik pada waktu shalat (wajib membaca Surah al-Fatihah) maupun di luar shalat sebagai ibadah, baik orang yang membacanya itu mengerti maksudnya maupun tidak
   2) Hadis dilarang dibaca ketika shalat dan membacanya tidak dinilai ibadah.

D. Perilaku orang yang berpegang teguh kepada Hadis, sunnah, khabar dan atsar

Setelah mempelajari tentang hadis, sunnah, khabar, dan atsar, dengan memahami hal tersebut maka memiliki sikap sebagai berikut :

1. Mempelajari hadis dan hal-hal yang terkait dengannya bagi seorang Muslim merupakan suatu keniscayaan. Bagi umat Islam hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur’an. Oleh karena itu, rasa ingin tahu tentang hadis harus ditumbuhkembangkan untuk dapat menjadi seorang muslim yang sesungguhnya
2. Mempelajari hadis mendatangkan banyak manfaat. oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai seorang Muslim mengetahui banyak hal tentang hadis dan ilmunya dengan meningkatkan kegiatan gemar membaca baik pada saat di madrasah maupun di luar madrasah.
3. Para ulama ahli hadis dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana pada saat itu mampu menghasilkan berbagai karya monumental yang hingga saat ini masih dapat kita pelajari. Kitab-kitab karya mereka masih ada meskipun mereka sudah meninggalkan dunia ini berabad-abad yang lalu. Hal ini tentunya dapat membangkitkan siswa untuk menghargai karya-karya mereka dan selanjutnya terdorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain.

E. Mari Berdiskusi

Setelah Anda mempelajari dan mendalami tentang hadis, sunnah, khabar, dan atsar, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

RANGKUMAN

1. **Hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan ketetapan (*taqrir*) Nabi saw.**
2. **Sunnah lebih luas dari hadis, karena meliputi segala yang datang dari Nabi Muhammad saw. baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Nabi dan Rasul saw.**
3. **Khabar adalah suatu berita, baik yang berasal dari Nabi Muhammad saw., para sahabat, maupun para tabi'in.**
4. **Menurut mayoritas (jumhur) ulama, atsar secara istilah sama dengan hadis. Sebagian ulama berpendapat bahwa *aṡar* mempunyai arti yang lebih umum dibandingkan dengan *khabar*.**

AYO BERLATIH

Uraian

1. Apa yang dimaksud sunnah menurut istilah?
2. Uraikan persamaan hadis dan sunnah!
3. Jelasakan pengertian *aṡar* menurut etimologi dan terminologi?
4. Uraikan perbedaan hadis, sunnah, khabar dan *aṡar*!
5. Jelasakan perbedaan antara al-Qur’an dan hadis!

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang hadis, *sunnah, khabar* dan *aṡar*, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang menunjukkan berpegang teguh dengan hadis, *sunnah, khabar* dan aṡar di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang tua	Paraf Guru

MEMAHAMI UNSUR-UNSUR HADIS

Sumber: http://www.buyahaerudin.com

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti (KI)

3.2. Memahami unsur-unsur hadis
4.2. Menyajikan unsur-unsur hadis

Tujuan Pembelajaran

1. Murid dapat menjelaskan pengertian sanad dan matan.
2. Murid dapat menerapkan pengertian sanad dan matan dalam hadis.

Peta Konsep

A. Mari Renungkan

Seseorang yang tidak menyaksikan sendiri suatu peristiwa masih dapat mengetahui hal tersebut melalui pemberitaan. Permasalahannya, pemberitaan itu mungkin benar, mungkin juga tidak. Oleh karena itu, perlu adanya klarifikasi berita untuk mengecek dan mengetahui kebenarannya.

Untuk menguji kebenaran masing-masing yang diterima secara tidak langsung itu, memerlukan suatu dasar dan sandaran, kepada dan dari siapa pengetahuan dan pemberitaan itu diterimanya. Jika pemberitahu atau penyampai berita itu bertahap-tahap, maka si pemberi tahu atau penyampai berita yang terakhir harus dapat menunjukkan sandarannya, yakni orang yang memberitakan pada¬nya, dan orang yang memberitakan ini pula harus dapat me¬nunjukkan sumber asli yang langsung, yang menerima sendiri dan pemilik berita.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

http://afghan354.blogspot.com/2012/02/cara-turun-sujud-dalam-shalat-kaki-atau.html
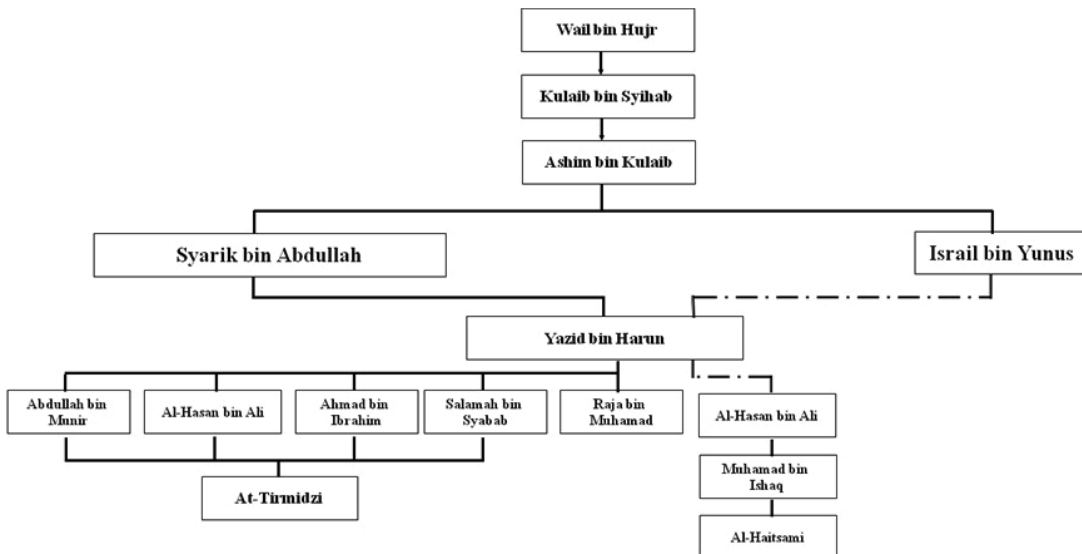
حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ خَالِدٍ, حَدَّثَنَا أَبوالْيَمَانِ, عَنْ إِسْمَاعِيْلَ, عَنْ أَرْطَاةِ بْنِ الْـمُنْذِرِ, عَنْ الْمَهَاصِرِ بْنِ حَبِيْبٍ, عَنْ الْعِرْبَاضِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:

{فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوْا عَلَيْهاَ بِالنَّوَاجِذِ}.

حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ, وَهُوَ طَرْفٌ مِنْ حَدِيْثُ الْعِرْبَاضِ فِي الْمَوْعِظَةِ الْمُتَقَدِّمِ, وَقَدْ مَضَى بَعْضُهُ بِــهذَا الْإِسْنَادِ مَعَ الْكَلاَمِ عَلَيْهِ

C. Memahami unsur Hadis

1. Sanad

Dari segi bahasa, sanad berarti الْمُعْتَمَدُ artinya yang menjadi sandaran, tempat bersandar, arti yang lain sesuatu yang dapat dipegangi atau dipercaya. Dalam istilah ilmu hadis sanad ialah rangkaian urutan orang-orang yang menjadi sandaran atau jalan yang menghubungkan satu hadis atau sunnah sampai pada Nabi saw.

Sanad menurut istilah ahli hadis yaitu:

اَلطَّرِيْقُ الْمُوْصِلُ اِلَى الْمَتْنِ

"Jalan yang menyampaikan kepada matan hadis."

Atau dalam istialah lain

(سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمَوْصِلُ اِلَى الْمَتْنِ)

"Mata rantai para periwayat hadis yang menghubungkan sampai ke matan hadis."

Menerangkan rangkaian urutan sanad suatu hadis disebut isnad. Orang yang menerangkan sanad suatu hadis disebut musnid. Sedangkan hadis yang diterangkan dengan menyebutkan sanadnya sehingga sampai kepada Nabi saw. disebut musnad.

2. Matan

Dari segi bahasa, matan berarti Punggung jalan, Tanah gersang atau tandus, membelah, mengeluarkan, mengikat. Matan menurut istilah ilmu hadis yaitu:

مَا انْتَهَى اِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلاَمِ فَهُوَ نَفْسُ الْحَدِيْثِ الَّذِى ذُكِرَ الاِسْنَادُ لَهُ

"Perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi saw. yang disebut sesudah habis disebutkan sanadnya."

3. Rawi

Rawi yaitu orang yang memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya ke dalam suatu kitab hadis. Rawi pertama adalah para sahabat dan rawi terakhir adalah orang yang membukukannya, seperti Imam Bukhari , Imam Muslim, Imam Ahmad dan lain-lain.

Suatu Hadis yang telah sampai kepada kita dalam bentuknya yang sudah *ditadwin/terkodifikasikan* (terbukukan) dalam buku-buku Hadis, melalui beberapa rawi dan sanad. Rawi terakhir Hadis yang termaksud dalam sahih Bukhari atau dalam Sahih Muslim, ialah Imam Bukhari atau Imam Muslim. Seorang penyusun atau pengarang, bila hendak menguatkan suatu hadis yang ditakhrijkan dari suatu kitab hadis, pada umumnya membubuhkan nama rawi (terakhirnya) pada akhir matan hadisnya

4. Contoh

Untuk lebih memperjelas pemahaman kalian tentang berbagai unsur dalam sebuah hadis, perhatikan contoh berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرِّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمَ (رواه البخارى)

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata, Telah menceritakan kepadaku Al Laits berkata, Telah menceritakan kepadaku 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Hamzah bin Abdullah bin Umar bahwa Ibnu Umar berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Ketika aku tidur, aku bermimpi diberi segelas susu lalu aku meminumnya hingga aku melihat pemandangan yang bagus keluar dari kuku-kukuku, kemudian aku berikan sisanya kepada sahabat muliaku Umar bin Al Khahhab". Orang-orang bertanya: "Apa ta'wilnya wahai Rasulullah saw.?" Beliau menjawab: "Ilmu". (HR. Bukhari)

Dari contoh hadis tersebut yang dinamai sanad adalah:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Matan adalah:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرِّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمَ

Yang disebut rawi/*mukharrij* adalah:

رواه البخارى

5. Syarat-syarat rawi

Syarat-syarat rawi hadis yaitu:

a. Adil

Adil dalam konteks studi hadis berbeda dengan adil dalam konteks persaksian atau hukum. Menurut muhaddisin yang dimaksud dengan adil adalah *istiqamatuddin* (اسْتِقَامَةُ الدِّيْنِ) dan *al-muru'ah* (الْمُرُوْءَةُ). *Istiqmatuddin* adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi perbuatan-perbuatan haram yang mengakibatkan pelakunya fasik. Sedangkan, *al-muru'ah* adalah melaksanakan adab dan akhlak yang terpuji dan meninggalkan perbuatan yang menyebabkan orang lain mencelanya.

b. Muslim

Menurut ijma’ seorang rawi pada waktu meriwayatkan suatu hadis maka ia harus Muslim. Periwayatan kafir tidak sah. Seandainya seorang fasik saja kita disuruh klarifikasi, maka lebih-lebih rawinya yang kafir. Kaitan dengan masalah ini berdasarkan firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Ḥujurāt (49) : 6).

c. Balig,
d. Berakal,
e. Tidak pernah melakukan perbuatan dosa besar dan
f. Tidak sering melakukan dosa kecil.
g. *Ḍabiṭ, ḍabiṭ* mempunyai dua pengertian yaitu:
    1) *Ḍabit* dalam arti kuat hafalan serta daya ingatnya dan bukan pelupa yang sering disebut dengan istilah dlabit al-shadri.
    2) *Ḍabiṭ* dalam arti dapat memelihara kitab hadis dari gurunya sebaik-baiknya, sehingga tidak mungkin ada perubahan yang disebut dengan *ḍābit ̦al-kitabah*

Berikut ini adalah daftar Para sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis (*al-muktsiruna fil-ḥadis*) atau disebut juga bendaharawan hadis antara lain:

a. Abu Hurairah, meriwayatkan 5.374 hadis.
b. Abdullah bin Umar, meriwayatkan 2.630 hadis.
c. Anas bin Malik, meriwayatkan 2.286 hadis.
d. Aisyah Ummul Mukminin, meriwayatkan 2.210 hadis.
e. Abdullah bin Abbas, meriwayatkan 1.660 hadis.
f. Jabir bin Abdullah, meriwayatkan hadis 1.540 hadis.
g. Abu Sa’id Al-Khudri, meriwayatkan 1.170 hadis.

6. Memahami Pengertian *Rijālul Ḥadiś*

Para rawi hadis itu disebut “*Rijālul Ḥadiś*”. Untuk dapat mengetahui keadaan para rawi hadis itu terdapat “Ilmu Rijalul Hadis” yaitu:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ رُوَاةِ الْحَدِيْثِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ

"Ilmu yang membahas para rawi hadis, baik dari kalangan Sahabat maupun Tabi'in dan orang-orang (angkatan) sesudah mereka".

Dalam ilmu *Rijālul Ḥadiṡ* ini dijelaskankan tentang sejarah ringkas para rawi hadis dan riwayat hidupnya, dan mazhab yang dianut serta sifat-sifat rawi dalam meriwayatkan hadis. Kitab-kitab yang disusun dalam ilmu ini banyak macamnya. Ada yang hanya menerangkan riwayat singkat dari sahabat Nabi, dan ada yang menerangkan riwayat hidup rawi secara lengkap.

Ada juga yang menjelaskan para rawi yang dipercayai (*ṡiqah*) saja. Ada yang menerangkan riwayat-riwayat para rawi yang lemah-lemah, atau para mudallis, atau para pembuat hadis maudu'.

Dan ada yang menjelaskan sebab-sebab dicatat dan sebab-sebab dipandang adil dengan menyebut kata-kata yang dipakai untuk itu serta martabat-martabat perkataan.

Pertama seorang ulama yang menyusun kitab riwayat ringkas para sahabat, ialah: Imam al-Bukhari (w. 256 H). Kemudian, usaha itu dilaksanakan oleh Muhammad ibn Sa'ad (w. 230 H). Sesudah itu bangunlah beberapa ahli lagi. Di antaranya, yang penting diterangkan ialah Ibn Abdil Barr (w. 463 H). Kitabnya bernama *al-Isti'āb.*

Pada permulaan abad yang ketujuh Hijrah berusahalah 'Izzuddin Ibnul Asir (630 H) mengumpulkan kitab-kitab yang telah disusun sebelum masanya dalam sebuah kitab besar yang dinamai *"Usdul Gābah"*. Ibnul Asir ini adalah saudara dari Majduddin Ibnu Asir penulis *An-Nihayah fi Garibil Hadis.* Kitab *'Izzuddin* diperbaiki oleh Az-Zahabi (w. 747 H) dalam kitab *At Tajrid.*

Sesudah itu di dalam abad yang ke sembilan Hijrah, bangunlah Al Hafid Ibnu Hajar al-Asqalany menyusun kitabnya yang terkenal dengan nama *Al-Ishabah.* Dalam kitab ini dikumpulkan *al-Isti'ab* dengan *Usdul Gabah* dan ditambah dengan yang tidak terdapat dalam kitab-kitab tersebut. Kitab ini telah diringkaskan oleh As-Sayuti dalam kitab *'Ainul Isabah.*

D. Perilaku orang yang berpegang teguh pada Hadis

Setelah mempelajari tentang unsur-unsur hadis, dengan memahami hal tersebut maka memiliki sikap sebagai berikut :

1. Mempelajari unsur-unsur hadis maka rasa ingin tahu tentang unsur-unsur hadis harus ditumbuhkembangkan untuk dapat menjadi seorang muslim yang sesungguhnya
2. Mempelajari unsur-unsur hadis mendatangkan banyak manfaat. oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai seorang muslim mengetahui banyak hal tentang unsur-unsur hadis dan ilmunya dengan meningkatkan kegiatan gemar membaca baik pada saat di madrasah maupun di luar madrasah.
3. Mempelajari unsur-unsur hadis yang masih ada meskipun mereka sudah meninggalkan dunia ini berabad-abad yang lalu. Hal ini tentunya dapat membangkitkan siswa untuk menghargai karya-karya mereka dan selanjutnya terdorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain.

E. Mari Berdiskusi

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang, kemudian diberi tugas untuk mendiskusikan unsur-unsur hadis dari contoh hadis yang terdapat dalam materi.

RANGKUMAN

1 Sanad ialah rangkaian urutan orang-orang yang menjadi sandaran atau jalan yang menghubungkan satu hadis atau sunnah sampai pada Nabi saw.

2 Matan berarti punggung jalan,tanah gersang atau tandus, membelah, mengeluarkan, mengikat. Matan menurut istilah ilmu hadis adalah perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi saw. yang disebut sesudah habis disebutkan sanadnya

3 Rawi yaitu orang yang memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya ke dalam suatu kitab hadis. Rawi pertama adalah para sahabat dan rawi terakhir adalah orang yang membukukannya, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad dan lain-lain.

4 Ilmu Rijalul Hadis yaitu Ilmu yang membahas para rawi hadis, baik dari kalangan Sahabat maupun Tabi'in dan orang-orang (angkatan) sesudah mereka.

AYO BERLATIH

a. Penerapan

Perhatikan hadis di bawah ini, kemudian silakan identifikasi sanad, matan, dan rawinya! Tulis kembali sanad, matan, dan rawi pada kolom yang tersedia!

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا. (رواه البخاري)
Sanad

Matan
Rawi

b. Uraian

1 Apa yang dimaksud dengan sanad ?
2 Apa yang dimaksud dengan متفق عليه?
3 Sebutkan nama para sahabat yang meriwayatkan hadis lebih dari 1.000 hadis ?
4 Sebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang rawi hadis!
5 Apa yang dimaksud dengan اخرجه الجماعة?

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang pengertian al-Qur'an, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang menunjukkan berpegang teguh dengan Hadis di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang tua	Paraf Guru

MACAM-MACAM SUNNAH NABI SAW.

Sumber: http://almakkiyat.wordpress.com

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti (KI)

33. Mengidentifikasikan macam-macam sunnah (*qauliyah, fi’liyah, taqririyah, dan hammiyah*) dan fungsinya terhadap al-Qur’an.
4.3 Mempresentasikankan contoh macam-macam sunnah (*qauliyah, fi’liyah, taqririyah, dan hammiyah*)

Tujuan Pembelajaran

1. Murid dapat menjelaskan macam-macam sunnah dan fungisnya terhadap al-Qur’an.
2. Murid dapat mengidentifikasi macam-macam sunnah.
3. Murid dapat menunjukkan contoh macam-macam sunah

Peta Konsep
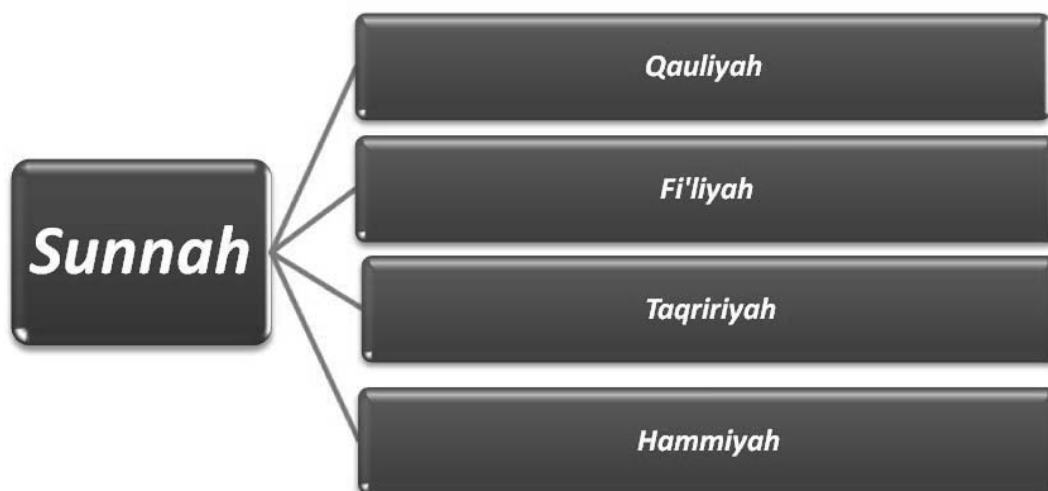
A. Mari Renungkan

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ اِعْلَمْ قَالَ مَا أَعْلَمُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ اِعْلَمْ يَا بِلَالُ قَالَ مَا أَعْلَمُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِى فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Bahwa Nabi saw. bersabda kepada Bilal bin Al Harits: "Ketahuilah!" dia berkata; "Apa yang saya harus kuketahui wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Ketahuilah wahai Bilal!" dia bertanya lagi; "Apa yang harus saya ketahui wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Barangsiapa menghidupkan salah satu sunnahku yang telah ditinggalkan sepeninggalku, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun." (HR. Tirmidzi)

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Sumber: http://myceria.info/ummah/node/523

Sumber: http://http://classconnection.s3.amazonaws.com/png/hadith_oral_transmission.png

C. Mari Memahami Macam-macam Sunnah

1. Sunnah Qauliyah

Sunnah Qauliyah adalah bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., yang berisi berbagai tuntunan dan petunjuk syarak, peristiwa-peristiwa atau kisah-kisah, baik yang berkenaan dengan aspek akidah, syariah maupun akhlak.

Dengan kata lain *Sunnah Qauliyah* yaitu sunnah Nabi saw. yang hanya berupa ucapannya saja baik dalam bentuk pernyataan, anjuran, perintah cegahan maupun larangan. Yang dimaksud dengan pernyatan Nabi saw. di sini adalah sabda Nabi saw. dalam merespon keadaan yang berlaku pada masa lalu, masa kininya dan masa depannya, kadang-kadang dalam bentuk dialog dengan para sahabat atau jawaban yang diajukan oleh sahabat atau bentuk-bentuk ain seperti khutbah.

Dilihat dari tingkatannya *sunnah qauliyah* menempati urutan pertama yang berarti kualitasnya lebih tinggi dari kualitas *sunnah fi'liyah* maupun *taqririyah.* Contoh *sunnah qauliyah*:

a. Hadis tentang doa Nabi Muhammad saw. kepada orang yang mendengar, menghafal dan menyampaikan ilmu.

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ. (رَوَاهُ اَبُودَاوُدَ)

"Dari Zaid bin dabit ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadis dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu." (HR. Abu Dawud)

b. Hadis tentang belajar dan mengajarkan al-Qur'an

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رَوَاهُ البُخَارِى)

"Dari Usman ra, dari Nabi saw., beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya.". (HR. al-Bukhari)

c. Hadis tentang persatuan orang-orang beriman

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رَوَاهُ البُخارِى وَ مُسْلِم)

"Dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

2. Sunnah Fi'liyah

Sunnah fi'liyah adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Kualitas sunnah fi'liyah menduduki tingkat kedua setelah sunnah qauliyah. *Sunnah fi'liyah* juga dapat maknakan sunnah Nabi saw. yang berupa perbuatan Nabi yang diberitakan oleh para sahabat mengenai soal-soal ibadah dan lain-lain seperti melaksanakan shalat manasik haji dan lain-lain.

Untuk mengetahui hadis yang termasuk kategori ini, diantaranya terdapat kata-kata *kana/yakunu* (كان/ يكون) atau *ra'aitu/ra'aina* (رأيت/ راينا). Contohnya:

a. Hadis tentang tata cara shalat di atas kendaraan

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. (مُتَفَقٌ عَلَيْهِ)

"Dari Jabir bin 'Abdullah berkata, "Rasulullah saw. shalat di atas tunggangannya menghadap ke mana arah tunggangannya menghadap. Jika Beliau hendak melaksanakan shalat yang fardhu, maka beliau turun lalu shalat menghadap kiblat. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

b. Hadis tentang tata cara shalat

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي. (رَوَاهُ البُخَارِى)

"Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat." (HR. al-Bukhari)

c. Hadis tentang tata cara manasik haji

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ. (رَوَاهُ البُخَارِى مُسْلِمُ عَنْ جَابِرٍ)

"Ambillah manasik (tata cara melaksanakan haji) kamu dariku." (HR. Muslim)

3. Sunnah Taqririyah

Sunnah Taqririyah adalah sunnah yang berupa ketetapan Nabi Muhammad saw. terhadap apa yang datang atau dilakukan para sahabatnya. Dengan kata lain sunnah taqririyah, yaitu sunnah Nabi saw. yang berupa penetapan Nabi saw. terhadap perbuatan para sahabat yang diketahui Nabi saw. tidak menegornya atau melarangnya bahkan Nabi saw. cenderung mendiamkannya. Beliau membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau menyalahkannya. Contohnya:

a. Hadis tentang daging *ḍab* (sejenis biawak)

Pada suatu hari Nabi Muhammad saw. disuguhi makanan, di antaranya daging *dzab*. Beliau tidak memakannya, sehingga Khalid ibn Walid bertanya, "Apakah daging itu haram ya Rasulullah?". Beliau menjawab:

لَا وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِى فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ قَالَ خَالِدٌ فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ .(مُتَفَقٌ عَلَيْهِ)

“Tidak, akan tetapi daging itu tidak terdapat di negeri kaumku, karena itu aku tidak memakannya.” Khalid berkata, “Lalu aku pun menarik dan memakannya. Sementara Rasulullah saw. melihat ke arahku.”. (Muttafaqun ‘alaih)

b. Hadis tentang Tayamum

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيّ قَالَ خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَتْهُمَا الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ بَعْدُ فِي الْوَقْتِ فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ بِوُضُوءٍ وَلَمْ يُعِدْ الْآخَرُ ثُمَّ أَتَيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَا ذَلِكَ فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْزَتْكَ صَلَاتُكَ وَقَالَ لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَ لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ. (رواه الدارمى)

“Dari Abu Sa’id Al Khudri ra. ia berkata: “Pernah ada dua orang bepergian dalam sebuah perjalanan jauh dan waktu shalat telah tiba, sedang mereka tidak membawa air, lalu mereka berdua bertayamum dengan debu yang bersih dan melakukan shalat, kemudian keduanya mendapati air (dan waktu shalat masih ada), lalu salah seorang dari keduanya mengulangi shalatnya dengan air wudhu dan yang satunya tidak mengulangi. Mereka menemui Rasulullah saw. dan menceritakan hal itu. Maka beliau berkata kepada orang yang tidak mengulangi shalatnya: ‘Kamu sesuai dengan sunnah dan shalatmu sudah cukup’. Dan beliau juga berkata kepada yang berwudhu dan mengulangi shalatnya: ‘Bagimu pahala dua kali’” (HR. ad-Darimi).

4. Sunnah Hammiyah

Sunnah Hammiyah ialah: suatu yang dikehendaki Nabi saw. tetapi belum dikerjakan. Sebagian ulama hadis ada yang menambahkan perincian sunnah tersebut dengan *sunnah hammiyah*. Karena dalam diri Nabi saw. terdapat sifat-sifat, keadaan-keadaan (ahwal) serta himmah (hasrat untuk melakukan sesuatu). Dalam riwayat disebutkan beberapa sifat yang dimiliki beliau seperti, “bahwa Nabi saw. selalu bermuka cerah, berperangai halus dan lembut, tidak keras dan tidak pula kasar, tidak suka berteriak, tidak suka berbicara kotor, tidak suka mencela,..” Juga mengenai sifat jasmaniah beliau yang dilukiskan oleh sahabat Anas ra. sebagai berikut:

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَصِفُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رَبْعَةً مِنْ الْقَوْمِ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا

بِالْقَصِيرِ أَزْهَرَ اللَّوْنِ لَيْسَ بِأَبْيَضَ أَمْهَقَ وَلَا آدَمَ لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطَطٍ وَلَا سَبْطٍ رَجِلٍ. رواه البخارى

"Dari Rabi'ah bin Abu 'Abdur Rahman berkata, aku mendengar Anas bin Malik ra. sedang menceritakan sifat-sifat Nabi saw., katanya; "Beliau adalah seorang laki-laki dari suatu kaum yang tidak tinggi dan juga tidak pendek. Kulitnya terang tidak terlalu putih dan tidak pula terlalu kecoklatan. Rambut beliau tidak terlalu keriting dan tidak lurus." (HR. Bukhari).

Termasuk juga dalam hal ini adalah silsilah dan nama-nama serta tahun kelahiran beliau. Adapun himmah (hasrat) beliau misalnya ketika beliau hendak menjalankan puasa pada tanggal 9 'Asyura, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُاحِينَ صَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّىَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه مسلم)

"Saya mendengar Abdullah bin Abbas ra. berkata saat Rasulullah saw. berpuasa pada hari 'Asyura`dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa; Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani." Maka Rasulullah saw. bersabda: "Pada tahun depan insya Allah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (Muharram)." Tahun depan itu pun tak kunjung tiba, hingga Rasulullah saw. wafat.." (HR Muslim)

Menurut Imam Syafi'i dan rekan-rekannya hal ini termasuk *sunnah hammiyah*. Sementara menurut Asy Syaukani tidak demikian, karena hamm ini hanya kehendak hati yang tidak termasuk perintah syari'at untuk dilaksanakan atau ditinggalkan.

Dari sifat-sifat, keadaan-keadaan serta *himmah* tersebut yang paling bisa dijadikan sandaran hukum sebagai sunnah adalah *hamm*. Sehingga kemudian sebagian ulama fiqh mengambilnya menjadi *sunnah hammiyah*.

D. Perilaku orang yang memahami macam-macam Sunnah

Dengan memahami ajaran Islam mengenai macam-macam sunnah maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Mempelajari macam-macam sunnah maka rasa ingin tahu tentang macam-macam sunnah harus ditumbuhkembangkan untuk dapat menjadi seorang Muslim yang sesungguhnya
2. Mempelajari macam-macam sunnah mendatangkan banyak manfaat. oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai seorang Muslim mengetahui banyak hal tentang unsur-unsur hadis dan ilmunya dengan meningkatkan kegiatan gemar membaca baik pada saat di madrasah maupun di luar madrasah.

E. Mari Berdiskusi

Murid dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang, kemudian diberi tugas untuk mendiskusikan macam-macam sunnah dari contoh yang terdapat dalam materi.

RANGKUMAN

Sunnah dibagi tiga yaitu *sunnah qauliyah* **(perkataan Nabi),** *sunnah fi'liyah* **(perbuatan nabi), dan** *sunnah taqririyah* **(ketetapan Nabi). Ada yang menambah dengan** *sunnah hammiyah*, **yaitu cita-cita atau keinginan Nabi Muhammad saw. Yang belum terlaksana tetapi beliau sudah wafat.**

Ayo Berlatih

I. Penerapan

Bacalah hadis berikut, kemudian klasifikasikan ke dalam *sunnah qauliyah, fi'liyah, taqririyah* atau *hammiyah*. Tulis kembali hadis sesuai dengan klasifikasinya pada kolom di bawahnya!

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.(رَوَاهُ البُخَارِى) صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِى أُصَلِّى. (رَوَاهُ البُخَارِى)
فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ مُسْلِمْ)
Sunnah qauliyah:
Sunnah fi'liyah

Sunnah Taqririyah:
Sunnah Hammiyah:

b. Uraian

1. Apa yang dimaksud *Sunnah Qauliyah* menurut istilah?
2. Apa pengertian *Sunnah fi'liyah* secara istilah !
3. Jelasakan pengertian *sunah hammiyah*!
4. Tuliskan contoh hadis yang termasuk kategori *sunnah fi'liyah*?
5. Bedakan antara *sunnah fi'liyah* dan *sunnah taqririyah*!

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang macam-macam sunnah, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang menunjukkan berpegang teguh dengan macam-macam sunnah di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang tua	Paraf Guru

MEMAHAMI HADIS DARI SEGI KUANTITAS DAN KUALITAS
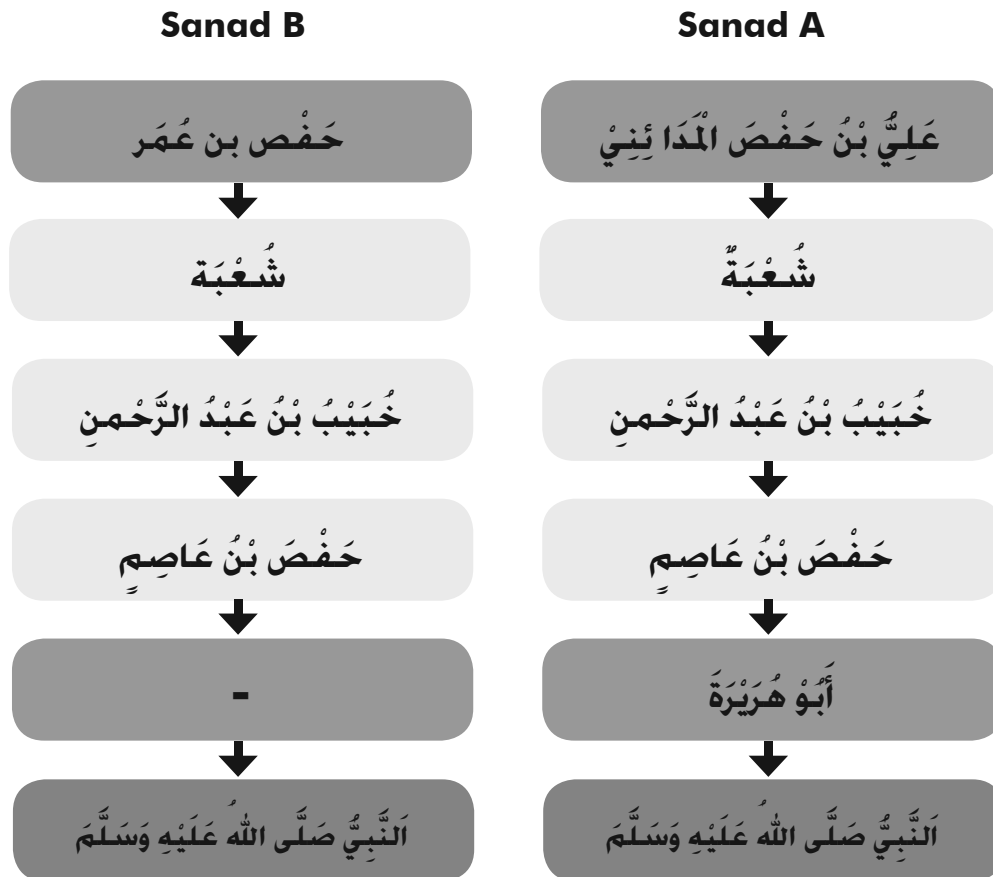
Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Inti (KI)

1.1. Meyakini hadis shahih dan hasan sebagai dasar hukum ajaran Islam
1.2. Berpegang teguh pada hadis shahih dan hasan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
1.3. Menghayati nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam hadis yang shahih.
2.1. Menunjukkan sikap kritis dalam mengamalkan hadis sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari
2.2 Menunjukkan perilaku yang menggunakan hadis sebagaimana fungsinya yang telah dipelajari
2.3. Menunjukkan perilaku yang selektif terhadap keanekaragaman hadis
3.4. Memahami pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.
4.4. Mempresentasikan pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid dapat menjelaskan pembagian hadis dari segi kuantitas rawi
2. Murid dapat menjelaskan pembagian hadis dari segi kualitas sanad
3. Murid dapat mengklasifikasikan pembagian hadis

Peta Konsep
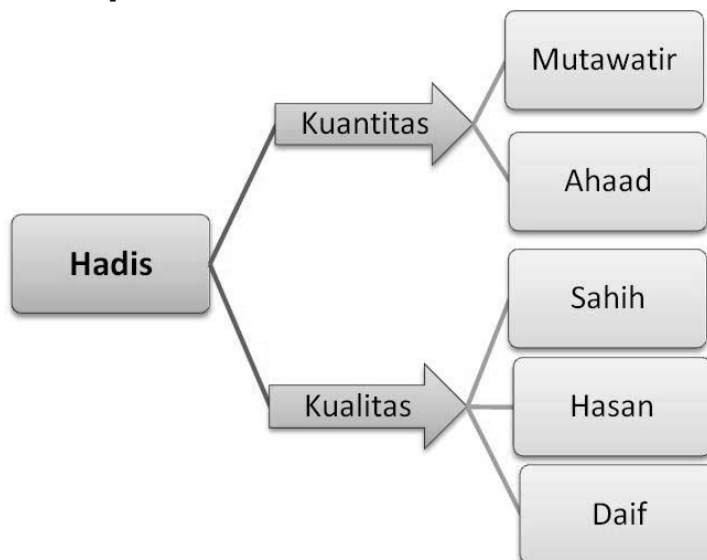
A. Mari Renungkan

Tinggi rendahnya tingkatan suatu hadis tergantung pada tiga hal, yaitu jumlah rawi, keadaan (kualitas rawi), dan keadaan matan. Ketiga hal tersebut menentukan tinggi rendahnya nilai suatu hadis. Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang rawi lebih tinggi tingkatannya dari hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi, dan hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi lebih tinggi tingkatanya daripada hadis yang diriwayatkan oleh dua orang rawi. Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang kuat ingatannya lebih tinggi tingkatannya dari pada hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah ingatannya, dan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang jujur lebih tinggi tingkatannya daripada hadis yang diriwayatkan oleh rawi pendusta.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

رسو ل الله

أبو واقد الليث — عائشة

ضنرة — عروة

مالك — خالد بن زيد

يحيى بن يحيى — ابن لهينة

مسلم — الدارقطني

تقا ت (أبو واقد الليث، ضنرة، مالك، يحيى بن يحيى)

تقات (عائشة، عروة، خالد بن زيد)

غير تقات (ابن لهينة)
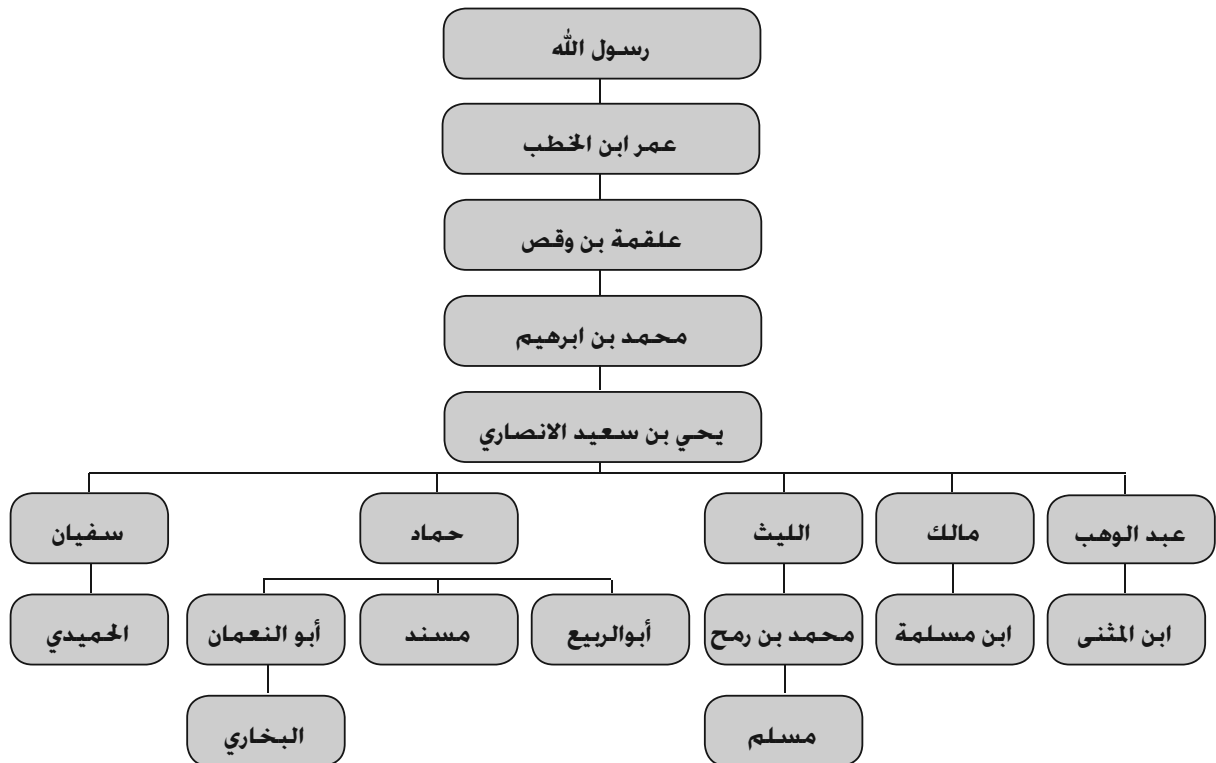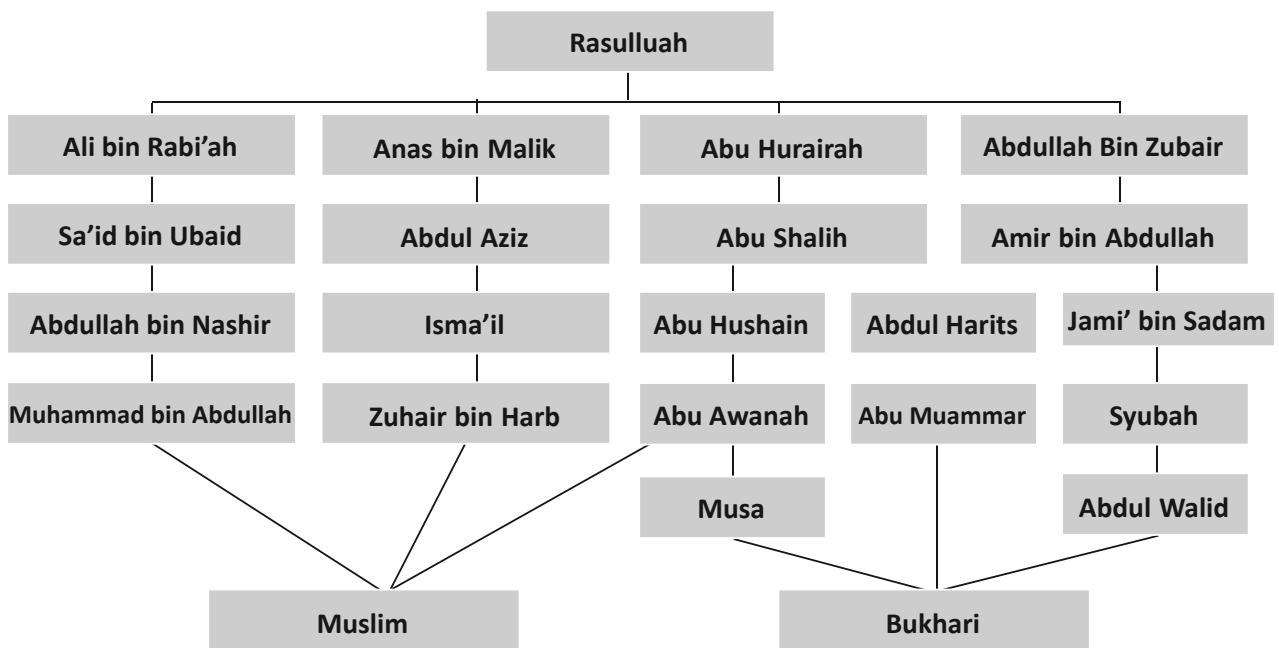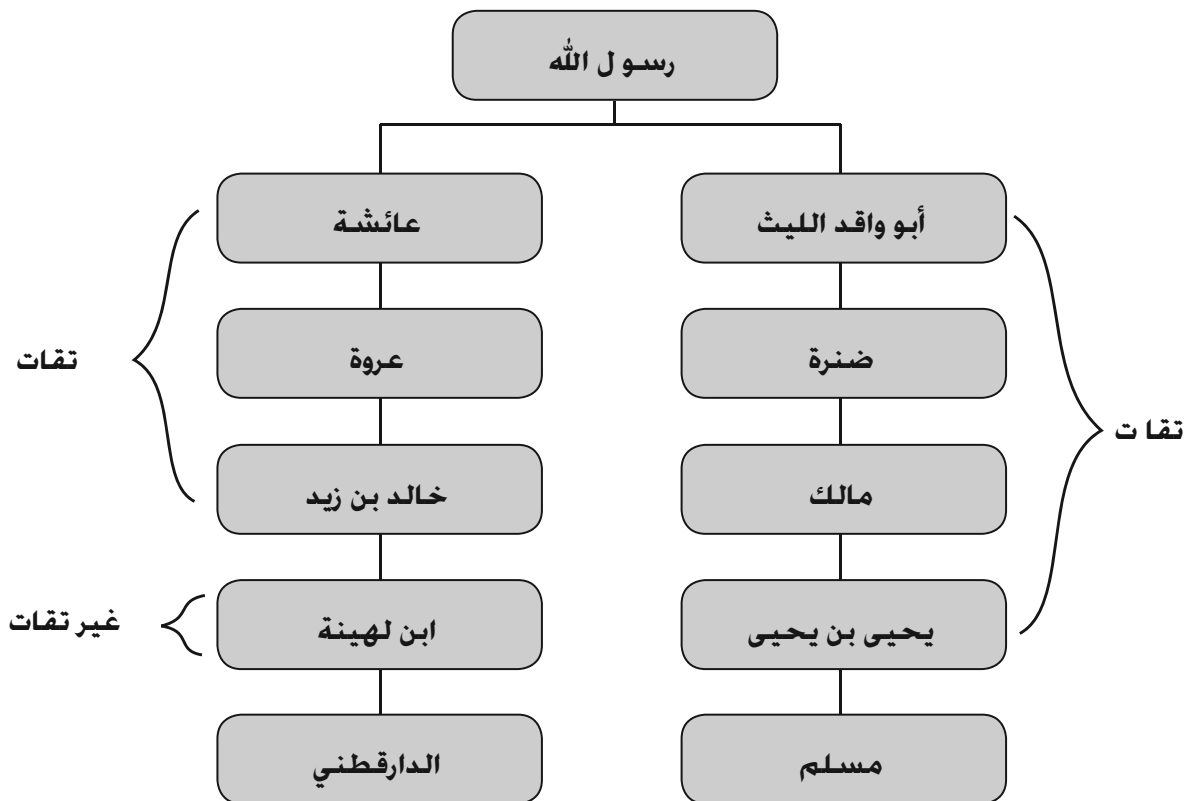
B. Mari Memahami pembagian Hadis

Hadis dari satu segi dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara kuantitas dan kualitas. Yang dimaksud segi kuantitasnya adalah penggolongan hadis ditinjau dari banyaknya rawi yang meriwayatkan hadis. Sedangkan hadis berdasarkan kualitasnya adalah penggolongan hadis dilihat dari aspek diterima atau ditolaknya.

1. Hadis Ditinjau dari Segi Kuantitas

Dalam menransmisikan hadis, Nabi Muhammad saw. terkadang berhadapan langsung dengan sahabat yang jumlahnya sangat banyak karena pada saat itu nabi sedang memberikan khutbah di hadapan kaum Muslimin, kadang hanya beberapa sahabat, bahkan juga bisa terjadi hanya satu atau dua orang sahabat saja. Demikian itu terus terjadi dari sahabat ke tabi'in sampai pada generasi yang menghimpun hadis dalam berbagai kitab. Dan sudah barang tentu informasi yang dibawa oleh banyak rawi lebih meyakinkan apabila dibandingkan dengan informasi yang dibawa oleh satu atau dua orang rawi saja. Dari sinilah, para ahli hadis membagi hadis menurut jumlah rawinya.

a. Hadis *Mutawatir*

Kata *Mutawatir* secara etimologi berarti *Muttabi'* (مُتَّبِعٌ) atau (مُتَتَبِّعٌ) yang artinya yang datang beturut-turut dan tidak ada jarak. Sedangkan secara terminologi hadis *mutawatir* adalah

اَلْحَدِيْثُ الْمُتَوَاتِرُ هُوَالْحَدِيْثُ عَنْ مَحْسُوْسٍ الَّذِى رَوَاهُ عَدَدٌ جَمٌّ فِى الْعَادَةِ
اِحَالَةُ اِجْتِمَاعِهِمْ وَتَوَاطُئِهِمْ عَلَى الْكَذِبِ.

"Hadis mutawatir adalah hadis yang merupakan tanggapan pancaindera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk dusta."

Menurut Khatib al-Bagdadi, hadis mutawatir adalah suatu hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dengan jumlah tertentu yang menurut kebiasaan mustahil bersepakat untuk berdusta. Dan sebelum al-Bagdadi menurut imam Syafi'i, ia telah mengemukakan istilah hadis *mutawatir* dengan istilah *khabar al-'ammah*.

Ada ulama yang menerangkan hadis *mutawatir* dengan jelas dan terperinci yaitu Ibnu Hajar al-Asqalani. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis *mutawatir*

yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang mustahil melakukan kesepakatan untuk berdusta. Mereka itulah yang meriwayatkan hadis dari awal hingga akhir sanad.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang ketentuan batas minimal berapa jumlah rawi pada hadis mutawatir. Menurut Abu Gayyib adalah sekurang-kurangnya ada 4 orang pada tiap *tabaqah* (tingkatan) rawinya. Imam Syafi'i mengemukakan paling sedikit (minimal) 5 orang pada tiap habaqah. Ada juga ulama lain yang menentukan paling sedikit 20 orang pada tiap habaqah. Ada juga pendapat yang keras dari sebagian ulama' bahwa mereka menentukan hadis mutawatir harus memenuhi syarat 40 rawi pada tiap-tiap habaqah (tingkatan).

Perbedaan pendapat di atas akan berpengaruh pada kedudukan suatu hadis. karena, pasti setiap ahli hadis berbeda pula dalam melihat sebuah hadis, apakah mutawatir atau tidak. Contohnya Ibnu Hibban dan al-Hazimi berpendapat bahwa hadis mutawatir mungkin jadi tidak ada, jika hadis mutawatir syarat-syaratnya sangat ketat. Namun menurut Ibnu alah, hadis mutawatir tetap ada namun jumlahnya tidak banyak.

Hadis mutawatir terbagi menjadi dua macam; *pertama*, *mutawatir lafdzi*, *kedua*, *mutawatir ma'na*.

Mutawatir lafdzi yaitu hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh rawi yang banyak dan mencapai syarat-syarat mutawatir dengan redaksi dan makna hadis yang sama antara riwayat satu dan riwayat yang lain. Sedangkan mutawatir ma'na yaitu hadis yang mempunyai tingkat derajat mutawatir namun susunan redaksinya berbeda antara yang diriwayatkan satu rawi dengan rawi yang lain, namun isi kandungan maknanya sama.

Menurut pendapat para ulama ahli hadis, bahwa tidak boleh ada keraguan sedikit pun dalam memakai hadis mutawatir. Hadis mutawatir harus diyakini dan dipercayai dengan sepenuh hati. Hal ini sama halnya dengan pengetahuan kita tentang adanya udara, angin, panas, dingin, air, api dan jiwa, yang tanpa membutuhkan penelitian ulang kita sudah percaya akan keberadaannya. Jadi, dengan kata lain nahwa hukum hadis mutawatir adalah bersifat *qat'i* (pasti).

b. Hadis Aḥad

Yang dimaksud hadis ahad yaitu hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua, tiga orang atau lebih namun tidak mencapai tingkatan mutawatir. Artinya, pada tiap-tiap *ṭabaqah* (tingkatan), jumlah rawi hadis ahad bisa hanya terdiri dari satu rawi, dua, atau tiga rawi saja dan tidak mencapai derajat mutawatir.

Di kalangan para ulama' ahli hadis terjadi perbedaan pendapat mengenai

kedudukan hadis ahad untuk digunakan sebagai landasan hukum. Sebagian ulama' ahli hadis berkeyakinan bahwa hadis ahad tidak bisa dijadikan landasan hukum untuk masalah akidah. Sebab, menurut mereka, hadis ahad bukanlah *qaṭ'i aṡ-Subut* (pasti ketetapannya). Namun menurut para ahli hadis yang lain dan mayoritas ulama, bahwa hadis ahad wajib diamalkan jika telah memenuhi syarat kesahihan hadis yang telah disepakati.

Hadis ahad dibagi menjadi tiga macam, yaitu hadis *masyhur, hadis aziz*, dan h*adis garib*.

1) Hadis Masyhur

Definisi hadis *masyhur* adalah

مَا رَوَاهُ الثَّلاَ ثَةُ فَأَكْثَرُ وَلَمْ يَصِلْ دَرَجَةَ التَّوَاتُرِ

"Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, namun belum mencapai derajat mutawatir."

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis masyhur adalah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw. oleh beberapa orang sahabat namun tidak mencapai tingkat mutawatir. bisa jadi, pada *ṭabaqah* (tingkatan) *tabiin* atau setelahnya hadis itu diriwayatkan secara mutawatir. Tetapi, ini tidak terjadi pada setiap thabaqah. Dari segi tingkatannya, hadis masyhur adalah termasuk paling tinggi, sebab rawi hadis *masyhur* ini yang paling dekat untuk mencapai derajat mutawatir. Hanya saja, ada pada salah satu tingkatan rawinya tidak mencapai derajat *mutawatir.*

2) Hadis Azrz

Definisi hadis azrz adalah:

مَا رَوَاهُ اثْنَانِ وَلَوْ كَانَ فِي طَبَقَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذلِكَ جَمَاعَةٌ

"Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang pada satu habaqah. Kemudian pada habaqah selanjutnya banyak rawi yang meriwayatkannya."

Dari definisi tersebut di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *hadis aziz* yaitu hadis yang pada salah satu atau setiap habaqah (tingkatan) rawinya hanya dijumpai dua rawi saja.

Suatu hadis yang dikatagorikan sebagai *hadis aziz* yaitu:

- Pada tiap-tiap *ṭabaqah* (tingkatan) hanya terdapat dua rawi saja.

- Pada salah satu thabaqah (tingkatan) hanya terdapat dua rawi, meskipun thabaqah yang lainnya lebih dari tiga rawi.

3) Hadis Garib

Secara etimologi kata *garib* dari *garaba* - *yagribu* yang artinya menyendiri, asing, atau terpisah. Sedangkan secara terminologi hadis garib adalah:

مَا انْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ مِنَ السَّنَدِ

"Hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi, di manapun tempat sanad itu terjadi."

Dari definisi tersebut di atas, dapat katakan bahwa yang dimaksud dengan hadis garib yaitu hadis yang diriwayatkan oleh hanya seorang rawi saja, baik dalam seluruh tingkatan sanad atau pada salah satu tingkatan sanadnya. Adapun yang dimaksud dengan sanad menyendiri pada suatu hadis yaitu rawi yang meriwayatkan hadis secara sendirian tanpa ada rawi yang lain.

Hadis garib juga biasa disebut hadis fardun yang arinya sendirian. Ibnu Hajar menganggap bahwa antara garib dan fardun adalah sinonim, baik secara bahasa maupun secara istilah. Akan tetapi, kebanyakan para ahli hadis membedakan antara garib dan fardun, yakni istilah fardun merujuk kepada garib mutlak, sedangkan istilah garib dipakai pada garib nisbi. Hal ini sesuai dengan pengklasifisian hadis garib yang memang dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Hadis *Garib Mutlak* (*fardun*)

   Hadis *Garib Mutlak* (*fardun*) adalah hadis yang ke-gariban-nya terletak pada asal sanad. Maksudnya, hadis pada saat disampaikan oleh Rasul saw. hanya diterima oleh satu orang sahabat.

b) Hadis *Garib Nisbi*

   Yang termasuk sebagai hadis *garib nisbi* yaitu apabila kegariban terjadi pada pertengahan sanadnya, bukan pada asal sanadnya. Maksudnya satu hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang rawi pada asal sanadnya, kemudian dari semua rawi itu hadis ini diriwayatkan oleh satu orang rawi saja yang mengambil dari para rawi tersebut.

2. Hadis Ditinjau dari Segi Kualitas

a. Hadis Sahih

   Definisi hadis sahih menurut Ibnu Shalah adalah:

أَمَّا الْحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ هُوَ الْحَدِيْثُ الْمُسْنَدُ الَّذِى يَتَّصلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلاَ يَكُوْنُ شَاذًّا وَلاَ مُعَلَّلاً

"Hadis sahih adalah hadis musnad (hadis yang mempunyai sanad) yang bersambung sanadnya, dan dinukil oleh seorang yang adil dan dabit dari orang yang adil dan dlabit, hingga akhir sanadnya, tanpa ada kejanggalan dan cacat."

Dari definisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis sahih yaitu hadis yang sanadnya bersambung (tidak putus) dan para rawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah adil dan dlabit, serta dalam matan hadis tersebut tidak ada kejanggalan (*syak*) dan cacat (*'illah*).

Untuk memudahkan dalam memahami definisi hadis sahih di atas, dapat dijelaskan bahwa hadis sahih adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Hadisnya musnad. Maksudnya yaitu hadis tersebut disandarkan kepada Nabi saw. dengan disertai sanad.
- Sanadnya bersambung. Artinya, antara rawi dari sanad hadis tersebut pernah bertemu langsung dengan gurunya.
- Seluruh rawinya adil dan dlabih. Maksud rawi yang adil yaitu rawi yang bertakwa dan menjaga kehormatan dirinya, serta dapat menjauhi perbuatan buruk dan dosa besar seperti syirik, fasik, dan bid'ah. Adapun yang dimaksud dengan dlabit adalah kemampuan seorang rawi dalam menghafal hadis.
- Tidak ada *syadz*. Artinya, hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis dari rawi lain yang lebih kuat darinya.
- Tidak ada 'illah. Artinya, dalam hadis tersebut tidak ditemukan cacat yang merusak kesahihan hadis.

Hadis sahih diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sahih li katihi dan sahih li gairihi.

1) *Ṣaḥiḥ li Żatihi*

   Yaitu Hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis sahih, seperti rawi harus adil, rawi kuat ingatannya (dhabih), sanadnya tidak putus, matannya tidak mempunyai cacat, dan tidak ada kejanggalan.

2) *Ṣaḥiḥ li Gairihi*

Artinya yang sahih karena yang lainnya, yakni menjadi sahih karena dikuatkan oleh sanad atau keterangan lain.

Hukum memakai hadis sahih adalah wajib, sebagaimana kesepakatan para ahli hadis dan para fuqaha. Argumennya adalah hadis sahih adalah salah satu sumber hukum syariat, sehingga tidak ada alasan untuk mengingkarinya.

b. Hadis Hasan

Kata hasan berasal dari kata *al-husnu* yang berarti *al-jamalu*, yang artinya kecantikan dan keindahan. Adapun tentang definisi hadis hasan, ada perbedaan pendapat di kalangan para muhaddisin. Pendapat Abu Isa at-Tirmizi tentang *hadis hasan:*

أَنْ لاَ يَكُوْنَ فِى إِسْنَادِهِ مَنْ يُتَّهَمُ بِالْكَذِبِ وَلاَ يَكُوْنَ حَدِيْثًا شَاذًّا وَيرْوِى مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ نَحْوَ ذلِكَ

Hadis yang dalam sanadnya tidak terdapat orang yang tertuduh bohong, hadisnya tidak janggal, serta diriwayatkan tidak hanya dalam satu jalur rawian.

Definisi *hadis hasan* yang dikemukakan oleh at-Tirmizi ini masih umum dan hampir sama denan definisi *hadis sahih*. Sebab, *hadis sahih* juga mensyaratkan sanadnya tidak tertuduh dusta, hadisnya tidak janggal, dan tidak hanya terdapat satu jalur rawi saja.

Definisi yang lebih jelas dan detail adalah yang dikemukakan oleh kebanyakan ulama hadis, yaitu:

مَا نـَقَلَهُ عَدْلٌ قَلِيْلُ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلاَ شَاذٍّ

Hadis yang dinukil oleh seorang yang adil tetapi tidak begitu kuat ingatannya, bersambung sanadnya, dan tidak terdapat cacat serta kejanggalan pada matannya.

Perbedaan antara *hadis sahih* dan *hadis hasan* memang sangat sedikit dan tipis. Bahkan sebagian ulama' hadis mengatakan bahwa antara hadis *sahih li gairihi* dan hadis *hasan li zatihi* adalah sama. Hal ini bisa dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa hadis hasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang adil, sanadnya bersambung, memiliki daya ingat yang kuat, tidak terdapat 'illah, dan tidak syadz. Maka inilah yang disebut sahih

dzatihi. Namun, jika daya ingat (kedlabithan) rawi kurang, maka hadis yang diriwayatkannya dinamakan *hasan li dzatihi*.

Hukum memakai hadis hasan sama dengan hadis sahih, walaupun dari sisi kekuatannya hadis hasan berada di bawah level hadis sahih. Demikian menurut ahli fikih (fuqaha') dan mayoritas ahli hadis juga memakai hadis hasan sebagai hujjah, seperti al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah. Namun, pengelompokan hadis hasan ke dalam hadis sahih itu disertai pendapat bahwa hadis hasan tersebut di bawah kualitas *hadis sahih.*

c. Hadis *Ḍa'if*

Definisi hadis *ḍaif* adalah:

مَا لَمْ يَجْمَعْ صِفَاتُ الْقُبُوْلِ بِفَقْدِ شَرْطٍ مِنْ شُرُوْطِهِ

"Hadis yang tidak memenuhi syarat diterimanya suatu hadis dikarenakan hilangnya salah satu syarat dari beberapa syarat yang ada."

Dari definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa jika salah satu syarat dari beberapa syarat diterimanya suatu hadis tidak ada, maka hadis tersebut diklasifikasikan ke dalam hadis ḍaif.

Para ulama ada perbedaan pendapat mengenai masalah hukum menggunakan hadis ḍa'if. Mayoritas ulama membolehkan mengambil hadis iaif sebagai hujjah, apabila terbatas pada masalah *faḍā'ilul 'amal.*

D. Perilaku orang yang berpegang kepada Hadis Nabi

Setelah kita mempelajari pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitas sanad, maka ada beberapa hal yang seharusnya kita lakukan sebagai penerapan dari apa yang telah kita pahami antara lain.

1. Senantiasa menumbuhkan sikap selektif dalam menerima berita sebelum kita meneliti terlebih dahulu kebenaran berita tersebut.
2. Selalu menerima kebenaran hadis mutawatir dikarenakan hadis yang termasuk dalam kategori tersebut bersifat *qaṭ'i* (pasti) kebenarannya. Sedangkan selain hadis mutawatir perlu terlebih dahulu diteliti apakah sahih, hasan, atau bahkan ḍaif.

3. Selalu berusaha mengamalkan hadis-hadis yang termasuk ke dalam kategori *maqbu*l (diterima) yaitu berupa hadis-hadis sahih dan hasan.
4. Untuk kepentingan memperbagus amal (*faḍāil al-'amal*), kita senantiasa mencoba untuk mengamalkannya.

E. Mari Berdiskusi

Setelah Anda mendalami materi tentang pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

RANGKUMAN

Dari segi kuantitas para ahli hadis membagi hadis menjadi dua yakni, hadis mutawatir dan hadis ahad:

1 *Hadis mutawatir* **adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang rawi yang mustahil melakukan kesepakatan untuk berdusta.**

2 *Hadis ahad* **yaitu hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua, tiga orang atau lebih namun tidak mencapai tingkatan mutawatir.** *Hadis ahad* **dibagi menjadi tiga macam, yaitu** *hadis masyhur, hadis aziz,* **dan** *hadis garib.*

Sedangkan dari segi kulaitas sanad, hadis di bagi menjadi tiga, sahih, hasan dan daif:

1. *Hadis sahih* **yaitu hadis yang sanadnya bersambung (tidak putus) dan para rawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah adil dan dlabit, serta dalam matan hadis tersebut tidak ada kejanggalan (syaz) dan cacat ('illah). Hadis sahih dibagi menjadi dua yaitu,** *sahih lidzatihi* **dan *sahih li-gairihi.***
2. *Hadis hasan* **yaitu hadis hasan yang kriterianya sama dengan hadis sahih hanya saja ada salah seorang rawinya yang kurang ḍabit. Hadis hasan juga diklasifikasikan menjadi dua, yaitu** *hasan lidzatihi* dan *hasan li gairihi*.
3. *Hadis ḍa'if* **yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat** *hadis sahih* **dan** *hasan.*

Ayo Berlatih

a. Penerapan

Bacalah definisi-definisi terkait dengan pembagian hadis baik dari segi kuantitas maupun kualitas kemudian tulis terjemahnya dalam bahasa Indonesia pada kolom di bawahnya!

اَلْحَدِيْثُ الْمُتَوَاتِرُ هُوَالْحَدِيْثُ عَنْ مَحْسُوْسٍ الَّذِى رَوَاهُ عَدَدٌ جَمٌّ فِى الْعَادَةِاِحَالَةُ اِجْتِمَاعِهِمْ وَتَوَاطُئِهِمْ عَلَى الْكَذِبِ
Terjemahan
مَا رَوَاهُ اثْنَانِ وَلَوْ كَانَ فِى طَبَقَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذٰلِكَ جَمَاعَةٌ
Terjemahan
مَا لَمْ يَجْمَعْ صِفَاتُ الْقُبُوْلِ بِفَقْدِ شَرْطٍ مِنْ شُرُوْطِهِ
Terjemahan

b. Uraian

1. Apabila kita mengkaji sebuah hadis ditinjau dari sisi jumlah rawinya maka dapat dibagi menjadi dua, jelaskan !
2. Apa yang dimaksud dengan *hadis mutawatir*. Jelaskan dari segi bahasa dan istilah!
3. Sebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya hadis suatu hadis dapat dikatagorikan sahih !
4. Jelaskan kedudukan hadis mutawatir menurut *jumhur ulama*!
5. Apa yang dimaksud dengan hadis garib !

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitas, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang menunjukkan berpegang teguh *hadis-hadis sahih* dan *hasan* di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang tua	Paraf Guru

INDAHNYA IKHLAS DALAM BERIBADAH

Sumber: http://ramadhan.yellowpages.co.id

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, rensponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Inti (KI)

2.4 Memiliki sikap ikhlas dalam beribadah sebagai implemantasi dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah pada Surat al-An'ām [6]: 162-163; al-Bayyinah [98]: 5 dan hadis riwayat Bukhari dari Aisyah ra.

(كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ)

3.5. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah pada al-An'ām [6]: 162-163; al-Bayyinah [98]: 5 dan hadis riwayat Bukhari dari Aisyah ra.

(كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هٰذَا يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَقَدْ غَفَرَ اللّٰهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ)

4.5. Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah pada Surat al-An'ām [6]: 162-163; al-Bayyinah [98]: 5 dan hadis riwayat Bukhari dari Aisyah ra.

Tujuan Pembelajaran

1. Murid dapat membaca QS. al-An'aam [6]: 162-163; QS. al-Bayyinah [98]: 5 dan hadis riwayat Bukhari dari Aisyah ra. tentang keikhlasan dalam beribadah.
2. Murid dapat menyebutkan makna mufradat QS. al-An'aam [6]: 162-163; QS. al-Bayyinah [98]: 5 dan hadis riwayat Bukhari dari Aisyah ra. tentang keikhlasan dalam beribadah
3. Murid dapat menjelaskan kandungan QS. al-An'aam [6]: 162-163; QS. al-Bayyinah [98]: 5 dan hadis riwayat Bukhari dari Aisyah ra. tentang keikhlasan dalam beribadah.
4. Murid dapat menunjukkan perilaku ikhlas dalam beribadah.

Peta Konsep

Ikhlas dalam Beribadah	
	Memahami QS *al-An'aam* [6] : 162-163
	Memahami QS *al-Bayyinah* [98]: 5
	Memahami hadis tentang keikhlasan dalam beribadah
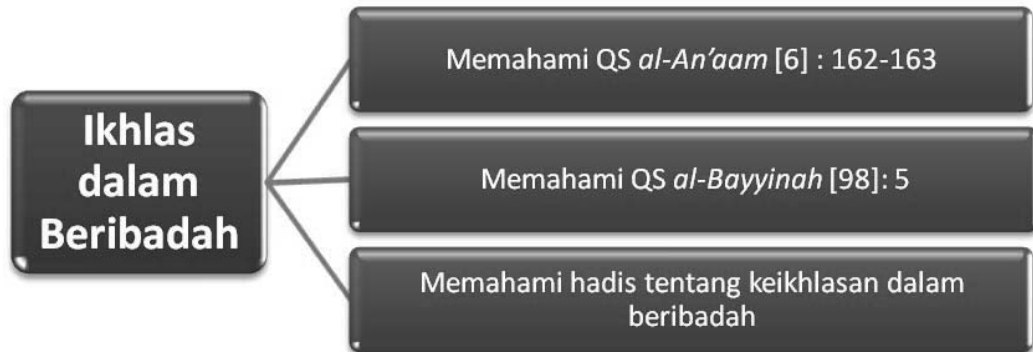
A. Mari Renungkan

Semua amalan yang kita lakukan termasuk shalat, membaca al-Quran, berzakat, menolong orang susah dan belajar perlu diniatkan ikhlas semata-mata kerana Allah Swt. Sekiranya niat kita bercampur dengan perasaan riak, ingin dipuji, kerana pangkat, mengharapkan balasan tertentu berarti kita sudah tidak rida dalam menaati Allah Swt. Kita harus ikhlas dalam beramal, beribadah hanya untuk Allah Swt. semata.

B. Mari Mengamati

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Sumber: http://blogtokwan.blogspot.com

Sumber: http://mimutegal.blogspot.com

Sumber: http://sahrudin.wordpress.com

C. Mari Memahami Al Qur'an dan Hadis

1. Qs. Al-An'am [6] ayat 162-163

a. Lafaz ayat

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar QS. Al-An'am [6]: 162 – 163 berikut ini.

قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٦٣﴾

b. Arti Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam	لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Katakanlah (Muhammad)	قُلْ
tidak ada sekutu bagi-Nya	لاَ شَرِيكَ لَهُ	sesungguhnya salatku	إِنَّ صَلاَتِي
dan demikianlah	وَبِذٰلِكَ	dan ibadahku	وَنُسُكِي
yang diperintahkan kepadaku	أُمِرْتُ	hidupku	وَمَحْيَايَ
pertama-tama berserah diri (muslim)	أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ	dan matiku	وَمَمَاتِيْ

c. Terjemah

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (QS. Al-An'am [6]: 162 – 163)

d. Penjelasan Ayat

Surah al-An’am ayat 162-163 merupakan surat yang ke-6, terdiri atas 165 ayat, surah ini termasuk surah *Makiyyah* karena diturunkan sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah. Al-An’am artinya binatang ternak. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan orang yang menganggap bahwa binatang ternak dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Selain itu, dalam surat ini disebutkan tentang hukum binatang ternak.

Isi pokok kandungan surat al-An’am adalah tentang keimanan, hukum, kisah kisah. Adapun kandungan surat al-An’am ayat 162-163 adalah kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. secara ikhlas. Ikhlas berarti melaksanakan perbuatan semata mata untuk mendapatkan rida Allah Swt. tidak bercampur dengan hal-hal lain. Dalam menjalankan ibadah, seseorang tersebut tidak memasukkan unsur unsur yang dapat mengurangi nilai ibadah, misalnya riya’, karena riya’ walaupun sedikit akan mengurangi nilai ibadah tersebut dan tidak dapat dikatakan ikhlas. Surat ini merupakan pernyataan komitmen manusia dengan Allah Swt. yang merupakan pernyataan sikap, baik hidup maupun mati semata-mata untuk mendapatkan rida dari-Nya. Orang ikhlas banyak memperoleh manfaat dalam kehidupannya, misalnya, kesulitan hidupnya dapat terbantu oleh ibadah yang diterima oleh Allah Swt.

Secara garis besar kandungan QS. Al-An’am ayat 162-163 dapat disimpulkan:

1. Perintah Allah Swt. pada umat-Nya untuk berkeyakinan bahwa shalatnya, hidupnya, dan matinya hanyalah semata mata untuk Allah Swt.
2. Allah Swt. adalah Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya.
3. Perintah Allah Swt. pada umat manusia untuk ikhlas dalam berkeyakinan, beribadah, beramal, dan menjadi orang pertama dalam kaumnya yang berserah diri kepada-Nya.
4. Senantiasa beramal shaleh dan menjauhkan segala larangan larangan Allah Swt. agar selamat di dunia dan akhirat.

2. QS. Al-Bayyinah [98] ayat 5

a. Lafaz ayat

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar QS. al-Bayyinah [98]: 5 berikut ini.

وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُـخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝٥

b. Arti Kosa Kata/Kalimat (*Mufradat*)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
yang lurus	حُنَفَاءَ	mereka tidak diperintah	وَمَا أُمِرُوا
melaksanakan salat	وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ	kecuali menyembah Allah	إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ
dan menunaikan zakat	وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ	dengan ikhlas	مُخْلِصِينَ
agama yang lurus	دِينُ الْقَيِّمَةِ	semata karena (menjalankan) agama	لَهُ الدِّينَ

a. Terjemahan ayat

”Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah Swt. dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. al-Bayyinah [98]: 5)

b. Penjelasan ayat

Surat al-Bayyinah merupakan surat ke 98 yang terdiri atas 8 ayat. Surat ini termasuk surat madaniyyah karena diturunkan setelah Nabi saw. hijrah ke Madinah. al-Bayyinah berarti bukti yang nyata. Isi pokok dari surat al-Bayyinah adalah tentang pernyataan ahli kitab dan orang musyrik bahwa mereka akan tetap sampai datang Nabi yang dijanjikan Tuhan. Setelah Nabi Muhammad saw. datang dengan membawa bukti nyata, mereka terbagi dua, ada yang beriman dan ada yang tetap dalam kekufuran.

Adapun kandungan surat al-Bayyinah ayat 5 adalah sebagai berikut:

1. Perintah untuk beribadah kepada Allah Swt. dan menaati ajaran Allah Swt. dengan lurus (tidak bercampur dengan riya’ dan syirik). Seseorang yang melaksanakan ibadah, tetapi masih mempercayai adanya kekuatan selain Allah Swt., seperti mempercayai dukun atau benda benda yang dianggap keramat maka orang tersebut dikatakan musyrik.
2. Sebagai seorang Muslim, wajib hukumnya untuk mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam, shalat ini sangat besar artinya, karena merupakan tiang

agama, dan ibadah yang pertama dihisab di akhirat.
3. Perintah untuk menunaikan zakat. Oleh karena itu, dalam setiap harta ada hak Allah Swt. yang harus dikeluarkan untuk orang yang berhak menerimanya. Zakat berfungsi untuk menyucikan harta dan menumbuh kembangkannya.

Dari segi bentuknya, ibadah dibedakan menjadi 5, yaitu:
1. *Ibadah qauliyah* (ucapan), seperti membaca al-Qur'an, berdo'a dan berdzikir.
2. *Ibadah jismiyah* (fisik), seperti berpuasa dan menolong orang.
3. *Ibadah maliyah* (melibatkan harta), seperti memberi zakat, infaq, sedekah.
4. *Ibadah qauliyah wa jismiyah* (ucapan dan perbuatan), seperti shalat.
5. *Ibadah qauliyah, jismiyah, dan maliyah* (bacaan, perbuatan dan harta), seperti haji.

Ditinjau dari cakupannya, ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu:
1. *Ibadah 'ammah* (umum), yaitu segala perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah Swt., untuk mendapatkan rida-Nya seperti, menolong orang, mencari nafkah, menyerukan kebaikan, serta mencegah kejahatan. Ibadah seperti ini disebut juga dengan ibadah gairu mahiah.
2. *Ibadah khassah* (khusus), yaitu ibadah yang telah ditetapkan oleh nash tentang kaifiyah (tata cara) pelaksanaanya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Ibadah seperti ini disebut juga dengan ibadah mahiah.

Dengan demikian, segala bentuk ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah Swt., baik itu shalat, puasa, atau zakat, haruslah disertai kerelaan dan keikhlasan hanya kepada Allah Swt. Dengan keikhlasan dalam beribadah, menjadikan manusia selalu ingat pada Allah Swt. dan menjalankan segala perintahNya dalam kehidupan sehari hari.

3. Hadis

a. Lafad Hadis

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar hadis berikut ini.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهَاأَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ
مِنْ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هٰذَا يَا رَسُولَ اللّٰهِ
وَقَدْ غَفَرَ اللّٰهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ

أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ. (رواه البخارى)

b. Arti Kosa Kata/Kalimat (Mufradat)

TERJEMAHAN	LAFAL	TERJEMAHAN	LAFAL
dan yang akan datang	وَمَا تَأَخَّرَ	melaksanakan shalat malam	يَقُومُ مِنْ اللَّيْلِ
apakah aku tidak suka	أَفَلَا أُحِبُّ	hingga bengkak	حَتَّى تَتَفَطَّرَ
menjadi	أَنْ أَكُونَ	kedua kakinya	قَدَمَاهُ
hamba yang bersyukur	عَبْدًا شَكُورًا	kenapa engkau melakukan ini	لِمَ تَصْنَعُ هَذَا
Gemuk	كَثُرَ لَحْمُهُ	Allah telah mengampunimu	وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ
beliau hendak ruku'	أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ	dosamu yang telah lalu	مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ

c. Terjemahan Hadis

"Dari Aisyah ra. bahwa Nabi saw. melaksanakan shalat malam hingga kaki beliau bengkak-bengkak. Aisyah berkata: Wahai Rasulullah saw., kenapa Engkau melakukan ini padahal Allah Swt. telah mengampuni dosamu yang telah berlalu dan yang akan datang? Beliau bersabda: "Apakah aku tidak suka jika menjadi hamba yang bersyukur?" Dan tatkala beliau gemuk, beliau shalat sambil duduk, apabila beliau hendak ruku' maka beliau berdiri kemudian membaca beberapa ayat lalu ruku."

d. Penjelasan Hadis

Hadis tersebut menjelaskan betapa Rasul saw. yang tidak memiliki kesalahan dan dosa karena beliau ma'sum, masih senantiasa melaksanakan ibadah shalat malam bahkan sampai bengkak-bengkak kakinya. Beliau adalah teladan kita, insan ciptaan Allah Swt. yang paling mulia. Dasar beliau melaksanakan ibadah yang sedemikian itu, bukanlah mengharap pujian, beliau melaksanakan dengan dasar ikhlas hanya untuk mencari keridaan Allah Swt. Semata, dan sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt.

Menurut pengarang kitab *Manazilus-Sa'irin*, ikhlas itu ada tiga derajat, yaitu :

1. Tidak melihat amal sebagai amal, tidak mencari imbalan dari amal dan tidak

puas terhadap amal.
2. Malu terhadap amal sambil tetap berusaha. Artinya merasa amalnya itu belum layak dilakukan karena Allah Swt., tetapi amal itu tetap diupayakan.
3. Memurnikan amal, maksudnya adalah melakukan amal berdasarkan ilmu agama.

Rasul saw. telah meneladani kita yang sedemikian indah, karenanya kita sudah selayaknya untuk meniru yang dilakukan Rasul saw. yang telah diampuni dosa yang telah lalu maupun yang akan datang saja beribadah sedemikian ikhlas, kita yang tidak ada jaminan ampunan dosa seharusnya melebihi atau paling tidak menirunya.

D. Perilaku orang yang ihlas dalam beribadah

Sebelum kalian menerapkan perilaku ikhlas dalam beribadah sebagai implementasi QS al-An'ām [6]: 162-163; QS al-Bayyinah [98]: 5 dan hadis, terlebih dahulu kalian harus membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS al-An'am [6]: 162-163 sebagai berikut.
1. Selalu beribadah kepada Allah Swt. secara ikhlas, serta menghindari riya', dan syirik.
2. Senantiasa ikhlas dalam beramal dan mengharap keridaan Allah Swt.
3. Selalu melaksanakan amal saleh agar selamat dunia dan akhirat.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan QS al-Bayyinah [98]: 5 sebagai berikut.
1. Senantiasa beribadah kepada Allah Swt., dan menaati ajaran agama.
2. Selalu melaksanakan salat lima waktu sehari semalam.
3. Selalu menuanaikan zakat.

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai penghayatan dan pengamalan hadis tentang keikhlasan dalam beribadah sebagai berikut.
1. Senantiasa beribadah kepada Allah Swt. secara ikhlas.
2. Senantiasa tidak mengingat amalan baik yang telah diperbuat karena terkadang akan menimbulkan kemalasan dalam beribadah.
3. Selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang Dia berikan.

E. Mari Berdiskusi

Setelah Anda mendalami materi tentang ikhlas dalam beribadah selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

RANGKUMAN

1. Kandungan QS. al-An'ām [6]: 162-163 sebagai berikut.

- **Perintah Allah Swt. pada kita untuk berkeyakinan bahwa shalat, hidup, dan mati kita hanyalah semata mata untuk Allah Swt.**
- **Allah Swt. adalah Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya.**
- **Perintah Allah Swt. pada kita untuk ikhlas dalam berkeyakinan, beribadah, beramal, dan menjadi orang pertama yang berserah diri kepada-Nya.**
- **Perintah untuk beramal shaleh dan menjauhkan segala larangan larangan Allah Swt. agar selamat di dunia dan akhirat.**

2. Kandungan QS. al-Bayyinah [98]: 5 sebagai berikut.

- **Perintah untuk beribadah kepada Allah Swt. dan menaati ajaran Allah Swt. dengan lurus (tidak bercampur dengan riya', bid'ah maupun syirik).**
- **Sebagai seorang Muslim, wajib hukumnya untuk mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam.**
- **Perintah untuk menunaikan zakat.**

3. Kandungan QS. al-An'ām: 162-163 sebagai berikut.

- **Perintah agar tetap beribadah kepada Allah Swt. secara istiqamah.**
- **Perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt.**

Ayo Berlatih

I. Penerapan

Bacalah ayat al-Qur’an berikut dengan benar, kemudian berilah tanda centang (✔) pada kolom di bawah ini sesuai kemampuan yang kamu miliki dengan jujur!

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾					
Kemampuan membaca surah al-An’aam [6]: 162-163	Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

c. Uraian

1. Jelaskan kandungan QS. Al-An’am ayat 162-163!
2. Jelaskan pengertian ikhlas dalam beribadah!
3. Jelaskan pengertian ibadah!
4. Jelaskan kandungan QS. Al-Bayyinah ayat 5!
5. Jelaskan shalat malamnya Nabi saw.!

Tugas

Setelah kalian mempelajari tentang ikhlas dalam beribadah, amatilah perilaku-perilaku yang mencerminkan orang yang menunjukkan berpegang teguh dengan al-Qur’an di lingkungan madrasah dan di tempat tinggalmu!

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu?

Nilai	Paraf Orang tua	Paraf Guru

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, al-Hajj, Yusuf. Al-Qur’an *Kitab Sains dan Medis.* Terj. Kamran Asad Irsyadi. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2003.

CD Maktabah Syamilah.

CD Mausu’ah al-Hadis al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis’ah.

Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Waladara, 2006.

Az-Żahabi. *At-Tafsir wa al-Mufassirun*. Beirut: Darul Qalam, Tth.

Fatchurrahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadis.* Bandung: PT Ma‘arif, 1974.

Hasan, Ali. *Masail Fiqhiyah al-Hadisah*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003.

Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalah Hadis.* Bandung: Diponegoro, 2007.

Al-Jazairiy, Syaikh Abu Bakar, *Aisiru Tafasir Kairo-Mesir*: Dar El Hadith, 1427 H.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’anul Adzim*. Beirut-Lebanon: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 1427 H.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al Maraghiy.* Beirut: Dar El Fikr, T th.

Al-Qaradawi, Yusuf. Sunnah, *Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Terj. Abad Badruzzaman. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.

Al-Qaththan, Manna’. *Mabahis fi Ulum Al Qur’an*, Beirut: Dar el Fikr, T th

Shihab, Quraish, M. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2004.

_____________. *Wawasan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2001.

Al-Suyuthi. *Al-Itqan fi Ulum Al Qur’an*. Beirut: Dar al Fikr, T th.

Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2006.

Zakie al-Kaf, Abdullah. *Etika Islami.* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

GLOSARIUM

Ijmal : ringkasan; ikhtisar; (secara) umum, tidak terinci

Maknawi : mengenai makna; berkenaan dengan makna; menurut artinya; asasi; penting

Masdar : bentuk nomina yang diturunkan dari bentuk verba dengan fleksi

Mu'jizat : kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia

Rida : rela; suka; senang hati

Risalah : yang dikirimkan (surat dsb); surat edaran (selebaran); karangan ringkas mengenai suatu masalah dl ilmu pengetahuan; laporan rapat; notula.

Tarikh : perhitungan tahun, tanggal (hari, bulan, dan tahun), sejarah.

Tasrif : sistem perubahan bentuk kata untuk membedakan kasus, kala, jenis, jumlah, dan aspek